Prolog

Hai....
Selamat datang di cerita aneh ini
Aku harap kalian yang membacanya bakal suka sama ceritaku.

Selamat Membaca

|| ||

Dua orang wanita beda generasi dan seorang pria baru saja keluar dari pesawat jalur Bali-Jakarta dengan wajah yang tampak sumringah.

"Akhirnya kita sampai," ucap seorang gadis bertubuh tinggi sambil merenggangkan seluruh tubuhnya.

Orang yang ada di sampingnya datang dan menyahut. "Aku datang tempat tidur," ucap seorang lelaki yang berada disamping gadis tersebut.

"Dasar aneh." Ucapan tersebut langsung mendapat tatapan tajam dari pria tersebut.

"Gua abang lo! Sopan dikit!" ucap pria tadi dengan tatapan sinis. Wanita parubaya yang ada diantara mereka hanya tersenyum tipis sambil geleng-geleng kepala.

"Bodoamat sih," ucap gadis tersebut.

Pria itu mencebikkan bibirnya kesal. "Ya elah, Bunda, si Dara minta dipenggal palanya," ucap Alka nyerocos.

"Alka ngak boleh ngomong begitu," tegur Anisa secara halus.

Dara tertawa puas. Ternyata menjahili abang sendiri itu sungguh menyenangkan. "Kasihan banget sihh abang, Alkaku." Ucapan adiknya tersebut hanya dianggap angin lalu.

"Diam lo!"

"Kita sampai," ucap Anisa

Mereka bertiga sampai disebuah rumah besar dengan Interior rumah yang terkesan mewah. Bangunan dengan dua lantai itu akan menjadi tempat tinggal yang nyaman. Apalagi ... suasana di komplek ini terkesan tenang dan jauh dari keramaian.

Alka dan sang adik-Dara, sempat melamun ketika melihat rumah barunya. Rumah ini sangatlah besar untuk ditinggali oleh mereka bertiga saja. Tiba-tiba Alka teringat pada sesuatu. "Bun, aku harap kamarku berjarak 10 Km dari kamar, Dara," ucap Alka dengan ekspresi tak bersahabat.

Mengapa Alka ingin kamarnya jauh dari kamar Dara? Karna, jika kamar mereka berdekatan maka Alka takkan pernah hidup dengan tenang. Dara akan menghidupkan musik dengan volume tinggi tanpa peduli dengan orang rumah. Jadi, daripada gendang telinganya rusak, dia lebih memilih menjauh dari Dara.

"Jangan, Bun! Aku harap kamarku dengan Bang Alka hanya berjarak 1 langkah kaki gajah," ucap Dara menimpali dan jangan lupakan tatapan tengiknya.

"Ngak boleh!"

"Boleh!"

"Ngak!"

"Boleh!"

"NGAK ALDARA!" Bentak Alka.
Mata Dara mulai berkaca-kaca, namun sebisa mungkin dia menahan air mata tersebut supaya tak keluar.

Anisa yang melihat keadaan Dara langsung membawa Dara dalam pelukannya. Dara tak suka dibentak. Mungkin, kalian akan berkata kalau dia cengeng tapi itulah Dara. Bentakan akan membuat kepalanya pusing.

Sekarang Alka merasa sangat bersalah, dia lupa kalau adeknya ini takut pada suara dengan membentak.

"Maafin, Abang," ucap Alka seraya menggenggam tangan Dara. Dara mengangkat kepalanya lalu tersenyum.

"Ng-ngak pa-pa, Bang," ucapnya sambil melepas pelukan Anisa lalu berjalan lebih dulu kedalam rumah.

"Kamu kok bisa lupa sih, Bang?" tanya Anisa sambil menatap kepergian Dara-putrinya. Anisa memang tak tahu alasan Dara takut pada bentakan, tapi sebisa mungkin dia takkan membentak Dara.

"Dia sih ngeselin, Bun," ucap Alka sambil merengek tak jelas. "Minta maaf sana!"

"Oke deh, Bunda," ucap Alka pasrah.

Alka berjalan lemas antara takut, khawatir dan sedih. Dia takut serta khwatir jika Dara akan membencinya dan dirinya sedih karena melihat keadaan Dara yang seperti tadi.

"Dara kau dimana?" Alka mencari Dara di lantai dua. "Aku disini." Alka menelisik setiap ruangan dan akhirnya dia menemukan Dara.

"Hey, Kau tak menangis, 'kan?" tanya Alka.

Dara menggeleng sambil tersenyum. "Hampir sih."

"Maafkan aku," Alka menampilkan sorot bersalah pada Dara. "Ayolah lo udah ngucapin itu tadi, Bang. Gua gak apa-apa kok," ucap Dara meyakinkan.

Alka nampak tak percaya dan kembali bertanya. "Kau yakin baik-baik saja?" Sungguh dia khawatir pada Dara. Abang mana yang tak khawatir saat adiknya terlihat sedih.

"Iya, Bang. Percaya deh sama, Dara," ucap Dara sekali lagi untuk meyakinkan. "Baiklah. bagaimana kalau kita jalan sore sekarang? Sekalian berkenalan dengan tetangga," usul Alka pada Dara.

"Boleh juga usulmu," ucap Dara mengangguk. "Tunggu, Gua ingin ganti baju dulu," lanjutnya.

"Oke. Kutunggu diluar," ucap alka lalu pergi keluar dari kamar Dara. Diapun sama, akan mengganti pakaiannya menjadi yang lebih santai.

15 menit menunggu, akhirnya Dara sudah selesai mandi dan berganti pakaian. Kini dia memakai baju berwarna kuning lengan panjang serta celana jeans panjang.

"Ya ampun ini adek siapa coba?" Alka mencubit gemas pipi Dara. Dara melepaskan tangan Alka dari pipinya sambil menatap tajam pada sang, Abang.

"Sakit Abang," ucap Dara menepis tangan Alka. "Hehe, maaf deh. Ya udah ayok," ajak Alka sambil menarik tangan Dara.

Mereka turun dari lantai dua dan melihat Anisa tengah merapikan beberapa barang. "Bun, kita mau jalan sore dulu

ya," ujar Alka meminta persetujuan.

"Iya, tapi pulangnya jangan lama-lama," nasehat Anisa dan langsung diangguki oleh Abang-adek tersebut.

Mereka berdua sedang berjalan beriring disebuah taman yang ada dikomplek tersebut.
Suasananya menyegarkan serta memanjakan mata, terdapat banyak bunga warna-warni tersebar diseluruh sudut taman.

Dara memunculkan senyumnya. "Bang, pemandangannya indah banget ya kek muka aku." Dara mulai melakukan ritualnya, yaitu, puji diri.

Alka memutar bola matanya malas. "Idih, punya adek kok PD banget," ucap Alka mengejek. Dia mengajak gemas rambut sang adik.

"Tapikan emang betul sih Bang?" tanya Dara sambil mengedipkan matanya berkali-kali. Sumpah demi apapun, Alka ingin menenggelamkan wajah Dara di dalam bajunya.

"Iya deh. Kamu yang paling cantik."

Dara tersenyum senang. "Yeyy, aku sayang, Abang," ucap Dara sambil menggenggam erat lengan kekar sang abang. Orang sekitar pasti mengira mereka sepasang kekasih, tapi nyatanya mereka adalah saudara sedarah.

"Gua benci lo!" Alka menampilkan raut dingin, namun berniat bercanda. "Ihh!"

"Lucu banget sihh adekku ini." Alka mengacak gemas rambut adek cantiknya. Mereka lanjut berjalan sambil bercerita tentang satu sama lain.

"Bang aku haus, kesana yok," ajak Dara sambil menunjuk sebuah kafe kecil-kecilan dekat taman. Alka mengangguk kecil lalu menarik Dara ke sana.

"Mau pesan apa, Dek?" Dara menatap buku menu tersebut lalu menyebutkan pesanannya.

"Permisi mbak. Saya mau pesan dua *coffe latte-nya.*" Wanita tersebut mengangguk sambil menulis pesanan mereka. "Oke tunggu sebentar ya," ucapnya dengan nada yang ... enghh manja? atau centil?

Alka langsung bergerak dari tempat tersebut karena jujur, dia jijik dengan tatapan para pembeli lainnya yang sepertinya sangat ingin memakan dirinya saat itu juga.

"Dek, kamu ngak aneh dengan tatapan mereka?" tanya alka saat sudah duduk disebelah Dara.

Dara menggeleng. "Biasa aja, Bang." Dara tampak tak acuh dengan keadaan sekitar. Itu sudah jadi tabiatnya dari dulu hingga sekarang.

"Aahhh gantengnya."

"Enak banget tuh cewek bisa dekat cogan."

"Mau pingsan deh."

"OMG MALAIKAT

"Jadi pacar ku, yok!"

"Astaga itu jodohku."

Ucapan-ucapan mereka membuat Alka bergidik ngeri. Tatapan mereka menatap kagum ke arahnya dan bahkan, ingin sekali memakannya hidup-hidup. Alka hanya menatap

malas pada mereka dan lebih memilih untuk memandang hal lain.

Cekrek

"Lo moto gua?" Dara memutar bola matanya malas. "Bisa gak, Abang tuh panggilnya satu aja? *lo-gua* atau *aku-kamu?*" tanya Dara.

Alka menampakkan deretan gigi putihnya. "Abang mau pake dua-duanya." Dara hanya mengangguk pasrah. Daripada masalahnya makin panjang. Ya, 'kan?

"Lihat nih, Bang." Dara menunjukkan poto dalam ponselnya. Ponsel pintar tersebut memperlihatkan potret Alka yang tengah menyeduh *coffe latte-nya.*

"Wih, Abang gantengkan." Dara hanya mengangguk dan kembali fokus pada Hpnya. "Bang aku udah kenyang. Pulang yok," ajak Dara.

"Oke. Tunggu abang bayar dulu," ucapnya sambil pergi menuju kasir.

"Salam kenal ya," ucap mereka berdua bersamaan pada seorang wanita parubaya yang kebetulan rumahnya dekat dengan rumah mereka.

"Iya nak. Semoga kalian betah tinggal disini." Setelah selesai berbincang-bincang Alka dan Dara berpamitan untuk melanjutkan perjalanannya, yaitu, berkenalan dengan tetangga baru.

"Mereka ramah, ya." Dara menatap Alka yang mengangguk. Dara merasa sangat senang di sini. Dia merasa terbebas dari segala masalah yang selalu membuat hatinya gelisah. Semoga tempat ini adalah tempat penuh kebahagiaan.

"Iya, ngak kayak lo yang galaknya kek singa," ujar sang Alka sambil tertawa jahat. "Daripada abang takut sama cicak," ucap Dara mengejek.

"Eh? Jangan buka kartu donk!" Dara terkekeh pelan. Sungguh. Abangnya ini unik, masa sama cicak aja takut.

"Makanya abang jangan cari masalah samaku."

"Iya deh kamu menang, Tuan Putri," ucap Alka supaya adiknya tersebut diam dalam damai.

Hiks ... hiks ... hiks ....

"Ra, lo dengar ngak?" tanya Alka. "Dengar apa, Bang?" Dara bertanya pada Alka yang menampilkan wajah kesal. Emangnya dengar apa?

"Su-"

"Ada yang nangis keknya, Bang. Abang dengar ngak?" potong Dara. Alka mendengkus kesal. Kan tadi dia pengen bilang itu sih!

"Astaga, itu yang mau aku bilang, Dara!" batin Alka kesal. Mereka berdua pun menghampiri anak kecil tersebut.

"Hai cantik ada apa?" tanya Dara pada seorang gadis kecil kira-kira 6 tahun dengan rambut panjang tergerai cantik. "Bonekaku masuk ke lubang itu, Kak," ujarnya sendu.

"Bentar biar abang ambil," ucap Alka lalu mendekat kearah lubang. Alka mengulurkan tangannya ke dalam lubang dan untungnya lubangnya tidak terlalu kecil atau terlalu dalam. Beberapa menit kemudian, Alka berhasil mengeluarkan boneka tersebut.

"Ini dia," ucap alka bersemangat.

"Yeyy, makasih pangeran tampan dan putri cantik." Anak itu terlihat girang, sementara Alka dan Dara yang mendengarnya hanya tertawa gemas.

"Iya, sayang. Siapa namamu?" tanya Dara lembut.

"Aku Vian kak." Gadis itu mengucapkan namanya sambil tersenyum riang.

"Oh, salam kenal, Vian," ucap Alka sambil mengelus lembut rambut Vian. Vian langsung pamit pada mereka dan menghilang perlahan-lahan diujung jalan.

"Dia manis sepertiku," ucap Dara memuji diri sendiri (Lagi). "Jangan terlalu PD ntar aku ceburin kedalam sumur," Ancam Alka. Dara mencebikkan bibirnya kesal. "Anda yakin mau nyeburin adek sendiri kek Sumur?" tanya Dara dengan menaikkan kedua alisnya.

"Yakin sekali."

"Dasar Abang yang jahat!"

"Udah deh! Pulang yok! Udah jam enam sore nih," ajak Alka.

"Oke-oke."

"Kami sampai, Bunda." Alka dan Dara masuk ke rumah secara bersamaan. "Iya. Mandi dulu sana, lalu turun buat makan malam." Alka dan Dara mengangguk paham, lalu pergi kekamar masing-masing yang sudah dibereskan para Art tadi.

Tak berselang lama mereka berdua sudah duduk dimeja makan sambil memainkan ponselnya. "Gimana tadi?" tanya

Anisa membuka percakapan.

"Asik deh pokoknya. Kita ketemu sama anak kecil yang manis banget, terus abang Alka jadi bahan gosip cewek-cewek komplek sini karena wajahnya. Hari ini kita juga ketemu sama ibu parubaya yang ramah banget. Intinya ini komplek terbaik buat Dara," cerita Dara panjang lebar pada Anisa.

"Yang betul? Abang kamu Jadi bahan Gosip?" tanya Anisa mencoba menggoda Alka. Yang digoda mencoba untuk tetap tenang, namun lama-kelamaan godaan itu semakin menjadi-jadi.

"Bun, jangan dibahas napa!" rengek Alka layaknya anak kecil. Anisa dan Dara tertawa jahat melihat ekspresi Alka. Cukup sudah hari ini Alka dinistakan berkali-kali.

"Ya udah makan dulu! Selesai makan kamu ceritain ke Bunda semuanya ya, Ra?" ucap Anisa.

"Siap kapten." Alka yang mendengarnya hanya mendengkus kesal. Hari ini dia akan jadi bahan gosip Bunda dan adik perempuannya.

|| ||

Selamat datang dicerita gaje ini:)
Ini masih cerita pertamaku dan yang pasti masih perlu bimbingan, dukungan serta saran dan kritik dari kalian:)

Pasti banyak kesalahan penulisan dan semacamnya.
Mohon dimaklumi.
Semoga kalian suka sama ceritanya, ya.

Jangan lupa tinggalkan jejak
Makasih >_<

"Orang yang berhenti di prolog tanpa melihat kelanjutan ceritanya
adalah orang yang tidak setia!"

-Author-

----
12 Desember 2020
----

1 - Sma Hs Exel

Hai... Hai...
Aku comeback lagi

ini aku suguhkan part pertama dari cerita anehku:v

Selamat Membaca

"Kubuka lembar baru
dan dengan yakin kumelangkah tanpa takut untuk mencapai
Kebahagiaan diakhir ceritaku"

-Aldara-

|| ||

Author pov

Pagi ini Dara dan Anisa berencana mendaftarkan Dara ke sebuah sekolah terkenal di Jakarta yaitu, **HS EXEL** yang terletak dipusat kota Jakarta.

Sekolah Alka? Kalau Alka sudah mendaftarkan diri sejak 2 hari yang lalu, di sebuah Universitas terkenal di Jakarta. Jadi, sekarang adalah giliran Dara.

Mobil mereka dilanda keheningan sampai Anisa membuka suara. "Dara, Ingat pesan bunda tadi ya." Dara menoleh pada Anisa lalu mengangguk.

"Iya, Bun. Bun, kalau boleh tahu kenapa identitasku dan bang Alka harus disamarkan dari publik?" tanya Dara kepo.

"Suatu hari nanti kamu akan tahu." Itu lagi itu lagi. Gak ada jawaban lain selain itu, ya? Kalau boleh jujur, Anisa pun tak tahu alasannya. Dia hanya menuruti perkataan suaminya.

"Hufftt." Dara hanya bisa menghela napas panjang. Masalahnya dia sudah menanyakan hal itu beberapa kali, namun jawaban Anisa tetap sama setiap kali dirinya bertanya. Apakah Anisa mencoba merahasiakan sesuatu darinya?

Dara langsung membuang jauh pemikiran tersebut, dia yakin pasti alasan dibalik semua ini adalah hal yang baik demi keamanan mereka.

Dara mengalihkan fokusnya dari jalanan ke benda persegi panjang di depan matanya dan mulai membuka *roomchat-nya* dengan Alka.

Bang Alka jelek:v

Abang|

|Ada apa, Ra??

Aku takut bang|

|Gara-gara apa?
|Sekolahnya ya?

Hehe, iya nih Bang|
Gimana donk?|

|Tenang aja dek
|Kalau ada yang macam-macam
|Bilang aja sama abang, Ra.

Abang bakal bantu?|

| Ngak, Ra
|Abang bakal dukung mereka
| buat nyakitin kamu:)

Ish abang|

| Hahahaa ...
| Ya, ngak mungkinlah dek
| Abang bakal ada saat kamu
| Butuh kok.

Hehe, Makasih abangku|
Yang ganteng|

| Sama-sama adekku
| Yang galak

Setelah membaca pesan Alka, Dara langsung memasukkan ponselnya ke dalam saku celana dan fokus pada jalanan kota yang terlihat macet.

Tak berselang lama Anisa dan Dara pun sampai di sebuah gedung yang cukup megah dengan warna cokelat pada setiap sisinya dan disertai taman kecil di depan gedung sekolah.

Sungguh indah dan menyejukkan mata.

"Turun gih!" ucap Anisa.

Dara pun turun dari mobil sambil menenteng tas hitam di belakang punggungnya dan mengikuti Anisa dari belakang.

Selama berjalan menuju ruang guru, Dara tak berhenti kagum pada sekolah tersebut. Dia selalu menampilkan ekspresi polos plus begonya ketika melihat setiap sisi dari sekolah tersebut.

"Pantaskah aku?" gumam Dara, namun masih bisa didengar oleh Anisa. "Mengapa tak pantas, hm?" tanya Anisa.

"Eh? Bunda dengar ya?" tanya Dara. Apakah Anisa akan marah? Kita lihat saja. Anisa mengangguk lalu terus berjalan. Seakan melupakan perkataan putrinya.

Ternyata Anisa tidak marah!

Tak berselang lama mereka sampai di sebuah ruangan minimalis yang dilengkapi dengan kursi hitam dan meja berwarna coklat keputih-putihan.

"Ayo masuk." Dara hanya mengangguk dan mengikuti Anisa dari belakang. Anisa sibuk berbincang dengan seorang wanita parubaya yang sepertinya adalah kepala sekolah SMA ini, sementara Dara bingung mau ngapain?

"Bun, aku mau keluar bentar. Boleh ngak, Bun?" bisik Dara. Anisa mengangguk setuju lalu Dara pergi keluar.

Dia menghela napas. "Akhirnya aku keluar dari ruangan itu." Dara langsung melangkahkan kakinya tak tentu arah karena dia baru disekolah ini.

"Mau kemana ya?" gumamnya lagi. Sekolah ini cukup luas dan Dara tak boleh pergi jauh-jauh. Bagaimana kalau dia tersesat lalu bertemu dengan penjahat? Bagaiamana kalau penjahat itu menangkap dan membunuhnya? Bagaiamana nanti Alka dan Anisa yang dia tinggal?

Dara menggeleng keras, pikirannya terlalu jauh menerawang. Ini pasti akibat kebanyakan baca novel.

Dara kembali melangkah disekolah tersebut dan saat sedang sibuk melihat-lihat sekitar, tanpa sengaja dia

melihat dua orang perempuan kira-kira seumuran dengannya sedang dalam kesulitan, sepertinya.

Dara menghampiri mereka berdua dengan sedikit takut.

"Hai, Ada yang bisa kubantu?" tanya Dara pelan. Dara sedikit sulit bersosialisasi. "Eh? Hai, Ini nih ke-keknya *flasdisk-ku* hilang. Didalamnya ada banyak berkas-berkas penting dan ngak boleh hilang, sementara aku udah kehilangan benda itu. Dari tadi kita udah nyari kemana-mana tapi malah ngak ketemu. Gimana donk?" ucap perempuan rambut panjang tersebut pada Dara.

"Oh, Mari kubantu." Mereka bertiga pun bersama-sama mencari *flasdisk* tersebut.

Dara tak sengaja melihat benda berwarna putih lalu mengambilnya. "Nah ketemu," ucap Dara girang. Dara mengambil *flashdisk* putih tersebut, lalu memberikannya pada perempuan tadi.

"Nih."

Gadis tersebut menerima *flashdisk* putih itu dari tangan Dara lalu mengucap terima kasih. "Terimakasih banyak," ucapnya ramah dan Dara hanya membalasnya dengan anggukan kepala.

"Oh ya siapa namamu?" tanya salah satu dari mereka.

Dara tersenyum. "Aku Aldara dan kalian bisa memanggilku, Dara." Dara mengulurkan tangannya.

Tangannya disambut dengan ramah. "Aku Disha dan temanku ini adalah Luby," ucap gadis tersebut dan membalas uluran tangan Dara.

Temannya yang dipanggil Luby melotot tak terima. "Eh? Enak aja! Namaku Ruby." Dia mendengkus kesal, lalu membalas uluran tangan Dara.

"Kan emang betul."

Dara merasa bingung sekarang. Maksud pembicaraan mereka apa? Dara yang otak setengah ini merasa pusing mendadak.

"Maaf, Ra. Aku Ruby bukan Luby." Dara mengangguk mengerti. Dia sebenarnya belum paham sama sekali, tapi ya sudahlah. "Jadi, mengapa kata Disha, namamu luby?"

Dara menunggu jawaban Ruby. "Maklumlah, dia gak bisa ngucapkan huruf 'r'." Sekarang Dara sudah mengerti.

Dara hanya bisa tertawa pelan melihat ekspresi Disha yang tiba-tiba terlihat kesal mendadak. "Baiklah aku paham." Dara masih saja tertawa pelan. "Salam kenal ya," lanjut Dara.

Setelah itu, Dara pamit dan pergi meninggalkan Disha dan Ruby.

|| ||

Dara memilih kembali karena Anisa menelponnya tadi. "Bunda keluar dulu ya," pamit Anisa.

"Iya, Bun."

Dara harus mengikuti *test* sebelum dia dinyatakan masuk dan diterima sebagai siswa **HS EXEL.** Di Sma ini semua murid yang akan masuk harus melalui *test* ketat secara bersamaan seperti ujian akhir semester. Tidak peduli dia baru masuk atau murid pindahan.

Dara menarik napas panjang saat melihat *test-nya* sudah ada di depan mata. Dia menjalani *test* tersebut dengan tenang supaya tak terjadi kesalahan.

Beberapa menit kemudian mereka semua keluar dari ruangan tersebut untuk menunggu hasil.

Dara memilih duduk di salah satu bangku yang ada diluar ruangan tersebut. "Dara." Si empunya nama langsung menoleh ke arah suara dan ternyata itu adalah Disha dan Ruby.

"Oh kalian ternyata."

Ruby dan Disha datang sambil berlari kecil. "Kau ingin berkeliling sekolah ini dengan kami?" tanyanya penuh harap. Dapat kalian lihat dari sorot matanya. Dara mengangguk kecil dan mengikuti mereka.

"*Test* tadi cukup sulit, ya?" Ruby membahas *test* dengan mulut yang menggerutu panjang. "Ya, aku juga melasa begitu," ucap Disha "Bagaimana denganmu?" Ruby dan Dara yang mendengarnya hanya bisa menahan tawa, sudah tak bisa mengucap huruf 'r' tapi masih pede aja tuh.

Dara menoleh. "Sangat sulit, aku saja tak yakin aku akan lulus." Dara menatap kedua teman barunya. Emang mereka sudah menganggap satu sama lain teman?

Maklumlah *IQ* mereka tak seberapa, bahkan di sekolah lama saja mereka tidak mendapatkan juara kelas. Dara? Dia memiliki otak yang cerdas kok. Tapi, ia malas belajar dan berusaha. Itulah mengapa dia terlihat bodoh di mata orang.

Disha menatap Ruby dan Dara yang hanya diam. "Kalian lapal ngak?" tanya Disha memecahkan keheningan. "Aku lapar banget, Dis."

"Eh? Panggil Ica aja, ya?" Dara mengangguk, lalu, mengajak mereka berdua menuju kantin sekolah.

"Aahh gila." Disha terlihat memekik tertahan.

Ruby memutar bola matanya malas. "Jangan malu-maluin bisakan, Ca? tanya Ruby. "Maklum ya, Ra. Dia emang begitu. *heboh.*"

"Sans aja kali."

Ica menarik mereka berdua. "Ya udah ayok makan." Kantin ini hampir sama dengan restoran. Sungguh menakjubkan!

Dara ingin tahu sesuatu dan akhirnya bertanya. "*Btw*, kalian pindahan juga ya?" tanya Dara dan diangguki oleh mereka.

"Kita berdua pindahan dari Palembang." Ruby berucap sambil mewakilkan, Ica.

Dara nampak kaget. "Serius? Jauh juga."

Ica tampak mengangguk polos. "Iya. Olang tua kita dapat pemindahan kelja," ucap Ica sendu. Kenapa sendu? "Bagaimana denganmu?" lanjut Ica

Dara tersenyum. "Aku? aku datang dari Bali." Cukup jauh. Sama seperti Ica dan Ruby.

Prang!

Semua orang yang ada disana kaget akibat suara sesuatu benda yang pecah. Ingat! Mereka bukan cuma bertiga di kantin ini. Ada penjaga kantin dan beberaoa calon murid lainnya.

Ruby menutup kedua matanya rapat-rapat, sementara Dara sudah berusaha membantu membereskan pecahan kaca

yang jatuh. Siapa lagi pelakunya kalau bukan, Ica sigadis heboh.

"Malu-maluin," gumam Ruby.

"Berdiri, Ca." Dara menyuruh Ica untuk bangkit lalu mengumpulkan semua serpihan kaca dengan sapu tangan yang dibantu pelayan kantin.

Ica bukannya malu atau merasa bersalah, dia malah nyengir tanpa dosa ke arah Dara, Ruby dan pelayan kantin.

Merasa ngak bersalah ya bund?
Udah buat keributan malah nyengir lebar.
Astaga kalau itu teman aku, mungkin aku akan lari daripada nanggung malu.

Setelah membereskan semua kekacauan, Dara langsung membayar gelas yang pecah tadi lalu pamit sambil menyeret Ruby dan Ica Dari sana.

Ica menarik-narik baju Dara dan Ruby yang berjalan di depannya. "Maafin Ica ya." Ica memasang *puppy eyes* miliknya dan berhasil membuat Dara luluh.

"Astagahhh!" ucap Ruby kesal.

"Udah, By. Maafin aja nanti darah loh turun, eh maksudnya darah lo naik," ujar Dara melawak, Rubypun pasrah saja.

Mereka bertiga berjalan beriringan menuju ruangan *test* tadi sambil menunggu hasil *test.* "Aku pengen ketemu cogan, telus saling tatapan mata dan akhilnya kita pacalan dan endingnya kita nikah," ucap Ica mendadak setelah lama diam. Saraf kemaluan Ica itu letaknya dimana ya?

"HALU!" Ruby tak habis pikir dengan jalan pikir seorang Ica. "Kalian itu berantem melulu." Kini Dara yang bersuara. Dia merasa tak dianggap sekarang. Biasanya dia tak pernah seperti ini.

"Dia tuh yang jahat sama aku!"

"Bleee," ejek ruby.

"Awas ya, aku sumpel nanti mulut kalian berdua pake kapas," ancam Dara dan membuat mereka berdua bungkam. Tawa Dara seketika lolos saat melihat mereka bungkam layaknya orang bodoh.

"Aku bercanda," ucap Dara masih tertawa. Mereka berdua memukul lengan Dara kuat dan membuat sang empunya meringis kesakitan. "Rasain!" Oh, ayolah! Apakah bercanda itu dilarang?

"Iya, maaf deh."

Karena tak kunjung dapat jawaban, Dara langsung menarik tangan Ruby dan Ica menuju ruang *test.*

Saat sudah sampai ....

"Sakit Dala!" Ica mengerjab polos. Tangannya sakit karna ditarik cukup kuat.

Dara terkekeh. "Kalian sih, ngak ngegubris perkataanku tadi," ujar Dara marah dan pastinya itu hanya marah pura-pura.

"Maafin kita dua," ucap Ruby menengahi dan yang pasti setengah hati.

"Iya."

"Yey, kita lolos." Ica melompat-lompat girang dengan senyum yang tak pudar dari wajahnya

"Aku turut senang."

"Bagaimana kalau kita makan diluar untuk merayakan kelolosan kita?" tanya Ruby. Satu hal yang Dara tangkap dari Ruby. Gadis itu mencintai hal yang berbau *shopping.*

Dara dan Ica saling menatap lalu mereka berdua mengangguk mantap.

"Lebih baik pulang dulu, oke?"

"OKE!"

|| ||

"Semalam adalah sejarah
Hari ini adalah anugrah dan
Esok adalah Mistery"

-Aldara-

Maaf jika ceritaku ini, ngak dapat feelnya dan makin aneh aja setiap hari.
Maklum aku baru mulai nulis.

Jangan lupa Vote dan Coment
Makasih>_<

----
26 Desember 2020
----

2 - Manusia kulkas

Yuhu, saya comeback
Ada yang kangen ngak sama aku? Ngak ada
Ya udahlah:v

Selamat Membaca

"Masa lalu mengunciku disetiap pergerakan
dan
Membayang-bayangi disetiap perjalanan"

-Aldara-

|| ||

Dara turun ke bawah untuk sarapan pagi sebelum pergi ke sekolah. Karena ini hari pertamanya sekolah di Jakarta, dia bangun lebih awal dari biasanya.

"Pagi ini kita sarapan diluar atau disekolah aja," Ucap Alka pada Dara yang baru saja turun dari kamarnya.

"Kenapa Bang?"

"Bunda, pergi keluar kota kemaren."

"Loh, bukannya kemarin kita masih nonton bareng bunda," ujar Dara heran.

"Waktu kamu tidur, Bunda dapat telpon dari Ayah," ucap Alka menjelaskan. Seketika raut wajah Dara berubah menjadi masam antara, kesal, marah, sedih, yang bercampur menjadi satu dalam satu waktu dan keadaan.

"Oh," balas Dara Singkat.

"Mari berangkat dan kau sarapan disekolah saja." Dara mengangguk lalu mengikuti Alka dari belakang.

"Jadi kapan Bunda pulang?" tanya Dara saat mereka dalam perjalanan menuju sekolah Dara.

"Aku juga kurang tahu dan Bunda bilang dia akan pulang dengan ayah." Alka menatap Dara dengan wajah cemas ketika melihat Dara sedang menahan emosi akibat perkataannya tadi.

"Maaf," ujar Alka. Dara sama sekali tak menggubrisnya. Mengapa Alka harus menyebut kan hal itu dihadapannya?

Dara memfokuskan pandangannya pada jalanan kota yang belum macet karena ini masih terlalu pagi untuk bekerja.
Banyangan masa lalunya kembali berputar dikepalanya tanpa henti.

"Stop, jangan lakukan itu." gadis itu menangis sambil memeluk neneknya.

"Nenek tidak bersalah."

"Minggir kau, wanita ini harus dimusnahkan," ucap pria tua sambil membawa pisau ditangan kanannya.

"Cukup, Nenek ngak salah." Gadis itu terus menangis sambil menatap nanar keadaan sang nenek yang sangat mengenaskan.

"Dek ... Dek ...." Alka menguncang tubuh Dara untuk menyadarkannya "Dek, lu ngak pa-pa?"

"Eh?" Dara menatap sekitar lalu menatap a
Alka bingung pertanda bertanya.

"Kita udah nyampe disekolahmu." Darapun sadar dan langsung turun dari mobil putih tersebut. Dia tersenyum tipis pada Alka lalu melangkah masuk kedalam sekolah.

"Bangkit lah, jangan selalu bertaut pada masa lalu, kau harus bahagia bukan, menangis" batin Alka karena melihat keadaan adiknya.

Setelah tubuh Dara sudah menghilang dari pandangan nya, Alka langsung masuk kedalam mobil dan pergi ke Universitas tempatnya menuntut ilmu.

Dara berjalan lesu dengan kepala menunduk

"DOR." Seorang gadis datang dan mengejutkan Dara dari belakang sehingga membuat Dara hampir pingsan ditempat.

"Ruby?" Dara langsung mengelus dada ketika tahu siapa pelakunya "Untung gua ngak punya riwayat penyakit jantung."

"Hehe ... maaf," ujarnya sambil nyengir tanpa dosa.

"Iya, *btw* mana Ica?" tanya Dara.

"Katanya dia, udah dikelas," ucap Ruby. "langsung *otw* yuk." Dara mengangguk dan mengikuti Ruby dari samping. Untuk saat ini dia sudah melupakan masalahnya tadi dan memilih untuk mengacuhkan hal itu untuk sementara waktu.

"Heh, kalian," panggil seseorang pada Dara dan Ruby.

"Ica? Lo udah disini aja?" ucap Ruby.

"Hehe ... Gua malu dikelas. Ada abang kelas yang datang kekelas kita," ucap Ica malu-malu.

"Ya elah, cuma abang kelas langsung malu," ejek Dara.
Ica menggaruk tengkuknya yang diyakini Ruby dan Dara sama sekali tak gatal.

"Ya udah jalan bareng aja kekelas," ucap Ruby.

mereka pun berjalan beriring menuju kelas mereka di **XI MIPA IV** yang berada dilantai 2.

"Cogannya ganteng ngak?" tanya Ruby membuka suara.

"Ganteng banget." Ica hampir berteriak karena mengingat wajah abang kelas mereka.

"Yang namanya 'cogan' pasti ganteng." Dara hanya mendengkus kesal.

"Lagian hanya gara-gara itu, lu hampir teriak, Ca," ujar Dara sambil geleng-geleng kepala.

Ica tertawa malu karena dikata-katain begitu.
Apa yang harus dimaluin ca, author aja bingung nih lihat lo.

Tak lama kemudian, mereka sampai dikelas yang akan menjadi tempat mereka menuntut ilmu selama setahun.

Brukkk

Dara menabrak seorang pria dengan postur tubuh tinggi dan wajah yang tampan, tapi menurut Dara wajahnya biasa saja.

"Maaf," ucap Dara, namun laki-laki itu tak menggubrisnya bahkan, tak melihat Dara sedikitpun lalu melenggang pergi bersama kawanannya

"Dasar manusia kulkas," rutuk Dara pada laki-laki tadi.

"Gantengnya," ucap Ica hampir ngiler

Dara yang melihat itu hanya bisa geleng-geleng kepala pada sahabat nya itu.
Mereka udah sahabatan loh wee.

|| ||

"Otw kantin," ucap Ruby.

"Ayok," Ucap Dara dan Ica bersamaan

Selama perjalanan menuju kantin, Ica tak pernah berhenti melihat abang kelas yang lewat dengan tatapan ingin memakan. Mungkin, jika ada kelompok manusia alay, Ica bisa menjadi ketua nya.

"Jaga mata lo, Ntar dosa," ucap Dara.

"Shutt, jangan belisik nanti aku tampol pake keltas mulut nya," ucap Ica ngak malu.

"Mulut lo yang harusnya ditampol, karena ngk bisa bilang 'R'." Ica langsung mencabikkan bibirnya saat mendengar lontaran Perkataan Ruby.

"Udah, kalian berantam mulu," lerai Dara.

Mereka sampai dikantin, namun sudah terlambat karena semua kursi sudah diisi penuh oleh orang lain

"Hey, kalian yang rambut panjang pita hitam." Ruby yang merasa dirinya dipanggil langsung menoleh kearah suara dan ternyata yang memanggil dirinya adalah Putra-Pacar Ruby.

"Oh, Ayok kesana," ajak Ruby pada Dara dan Ica. Mereka berjalan menuju meja yang ditunjuk oleh ruby.

"Hai, Sayang duduknya disini aja," ucap Putra ramah.

"Sayang?" ujar Ica dan Dara bersamaan.
Kaget? sudah pasti dong, masa ruby yang baru pindah ke Jakarta sudah dapat pacar.

"Hehe, maaf teman-teman, aku belum cerita." Ruby menggaruk tengkuk nya lalu, mulai bercerita sambil makan

"Oh," ucap Dara dan Ruby bersamaan

Putra hanya terkekeh pelan melihat kekepoan teman pacarnya itu.

"*Btw*, kenalin ini Raga, Dika dan Ciko," ucap Putra memperkenalkan teman-temannya.

"Salam kenal." Dara mengulurkan tangannya dan dibalas oleh laki-laki tersebut kecuali, Dika.

Dika hanya menatap tangan Dara lalu lanjut memakan makanan dihadapannya.

"Maklum, dia memang begitu." Bisik raga yang kebetulan duduk disamping Dara.

Oke dara akan mencoba membiasakan diri dengan sikap Dika jika bertemu lain waktu.

"By, temenin aku kekamal mandi yok," ajak Ica dan langsung diangguki oleh Ruby.

"Kita pergi sebentar."

"Kita ikut, sekalian ada urusan," ucap Raga sambil menarik tangan Ciko

"Aku nemenin kalian aja deh," ucap Putra pada Ruby.

Mereka semuapun pergi dari kantin ketempat yang sudah ditentukan.

Tinggallah Dara dan Dika di kantin dalam meja yang sama dengan keheningan yang sangat mendominasi diantara mereka berdua. Dara mulai merasa tak enak berada didekat Dika karena suasana yang sangat hening sedangkan, Dika hanya biasa saja dan tetap fokus pada makanannya.

"E-m" gumam Dara.

"Ada apa?" tanya Dika dingin dan tetap fokus pada makanan

"Ah? I-itu eh? Ap-apa ya? Gi--"

"Diam aja deh lu," ucap Dika ketus dan jujur itu menyayat hati Dara.
Mata Dara mulai berkaca-kaca menahan tangis.
Mungkin kalian akan berpikir kalau Dara itu Alay tapi kalian 100% salah. Dara punya masa lalu yang rumit sehingga dia masih trauma terhadap beberapa hal yang menyangkut masa lalu itu.

Dika sama sekali tidak memperhatikan Dara yang hampir menangis. Karena tak tahan lagi Dara pergi dari kantin ketempat yang lebih tenang. Dika menatap kepergian Dara, namun masih saja tak ingin peduli pada keadaan Dara saat ini.

Aldara pergi ketaman belakang sekolah untuk menghapus air matanya yang tak berhenti jatuh sejak tadi.

"Lu kok lemah banget sih, Ra," ucap Dara pada dirinya sendiri.

"Lu itu cengeng, bodoh, ngak guna, susah move on, payah," ujar Dara menjelekkan dirinya sendiri.

Karena sudah cukup puas menangis Dara langsung menyeka air matanya dan bangkit berdiri karena sebentar lagi lonceng masuk akan berbunyi.

Dibalik pohon dekat Dara menangis, seorang laki-laki Sudah berdiri sambil terus memerhatikan dirinya yang menangis.

"Kuyakin kau kuat, mungkin aku tak tahu masa lalumu tapi, aku akan ada buatmu saat kau butuh tempat menyandar," ucap laki-laki itu lalu beranjak dari duduknya.

|| ||

"Eh, lu darimana aja?" tanya Ruby khawatir

"Hehe ... maaf tadi aku habis keliling sekolah terus duduk di taman belakang sekolah karna disana sejuk banget," ucap Dara menjelaskan kebohongan.
Ica dan Ruby mengangguk pelan lalu mengajak Dara duduk dibangku.

Lonceng masuk pun berbunyi nyaring diseluruh sudut **Sma Hs Exel** yang tandanya pelajaran akan segera dimulai lagi.

"Astaga," ucap Ica kaget.

"Ada apa?"

"Pensil gua dimana?" ujar Ica.

Dara dan Ruby kembali dibuat menggeleng oleh kelakuan Ica padahal, pensilnya memang tak dibawa olehnya hari ini.

"*otw*, gua cekek lu, Ca," ucap Ruby gemas.

"Kalian kok ngomongnya gitu sih?"

"Pensil loh kan tinggal dirumah, lo yang bilang tadi pagi," ucap Dara.

"Eh iya." Ica nyengir tak berdosa padahal dosanya yang paling banyak.

"Maaf ya *guys,*" ucap Ica lagi.

Dara dan Ruby hanya mengangguk lalu kembali fokus pada pelajaran karena gurunya sudah datang.

|| ||

"Terkadang menangis adalah jalan terbaik
buatmu tapi,
Saling ada dan mendukung adalah
Yang terbaik untuk menenangkan hatimu"

-Raga-

Maaf jika ceritanya ngak semenarik sidia:(
Tapi, aku sudah berusaha jadi yang terbaik seperti yang kalian semua yang mau:(

Puitis battt dahh:v

Heheh... Jangan lupa vote and coment ya sayang karena 1 vote dan koment dari kalian adalah penyemangatku:)

Bonus pict

Disha

----
13 January 2021

3 - Gadis Misterius

Selamat Membaca
Tekan Bintang sebelum baca dan tekan Koment sesudah baca
Makasih>_<

|| ||

"Ajir lu, Ra, ini sakit banget," ucap Ruby sambil memegangi jari tangannya yang dijepit oleh, Dara.

"Hukuman buat yang kalah kan emang begitu," ucap Dara santai.

"Ish, tapi ngak sampe merah kali," cemberut Ruby.

"Pacar aku kok cemberut padahal masih pagi." Putra selaku pacar Ruby sudah berdiri disana kurang lebih 5 menit, namun tak ada yang menyadari keberadaannya.
Setelah mendengar suara itu, Ruby langsung berbalik.

"Eh? Putra? Aku ngak pa-pa kok."

"Cewek selalu ngomong ngak pa-pa." Putra memutar bola matanya jengah.

"Namanya juga cewek, kalau lo ngak paham akan hal itu, lo bisa nyoba jadi cewek," ucap Ica yang sudah lama Diam. Mungkin dia sedang memikirkan kosakata yang tepat daripada harus dilanda malu.

"Enak aja, ntar Ruby jadi jomblo," ucap putra "Kalau dia jomblo, aku jadi kasihan," Lanjutnya

Mereka yang disana hanya tertawa geli atas penuturan Putra yang bisa dibilang aneh, mungkin.

Mereka (Putra, Ruby, Ica dan Dara) sedang bercanda sambil bercerita hal aneh nan absurd sebagai pengisi pagi yang sedang bersedih karena langitnya berwarna gelap pertanda akan jatuh air mata.

Tiba-tiba seorang gadis yang tak dikenal datang dan menyapa Dara.

"Hai Dara," ucapnya tersenyum *smirk.*

"Em, siapa ya kak?" tanya Dara penasaran.

"Oh aku lupa." Senyum menyeramkan itu masih melekat dibibirnya. "Perkenalkan aku Aruna dan kalian bisa memanggilku Runa atau-" ucapnya terpotong.

"Atau apa?" Ica mulai penasaran olehnya.

"Lupakan, aku merindukanmu Dara, sudah lama tak bertemu." Dara berhasil dibuat bingung oleh Runa namun, Runa malah tersenyum jahat.

"Mak-maksud kakak?"

"Bukan, saatnya kau untuk mengetahui Hal itu." Runa berjalan mendekat lalu, membisikkan sesuatu "Aku ingin membuatmu menderita sama seperti dulu, ketika kau membuatku menderita." Jantung Dara langsung berdegub kencang. Bukan karena mengetahui maksud gadis itu tapi, karena dia merasa ada yang aneh dengan perkataan Runa, seakan ada yang tersembunyi yang sengaja dirahasiakan darinya.

"Ap-apa mak-maksudmu?" ucap Dara terbata-bata.

"Ck, sudahlah aku ingin pergi. Tunggu saja kejutan dariku." Runa tersenyum *smirk* lalu meninggalkan mereka yang masih diam mematung sambil mencerna ucapannya tadi.

"Apa yang dia bisikkan?" tanya Ica khawatir.

"Iya, Ra. Dia ngomong apa?"

"Lu ngak pa-pa kan?"

"Ra eh Ra," ucap Ruby dan Ica mengguncang Tubuh Dara yang masih mematung.

"WOY," teriak Ruby tepat ditelinga Dara.

"Eh? Apa tadi?"

"Lu ngak pa-pakan? Dia ngomong apa tadi?" ucap Putra.

"Aku tak apa."

"Yakin?" ucap Ica.

"Ya, hanya saja perkata-" Dara menjeda ucapannya lalu tersenyum simpul "Sudah lupakanlah, mungkin dia salah orang." Ruby, Ica, Dan Putra pun mengangguk paham.

"Kantin yok, berhubung masih banyak waktu," ajak Ruby dan dibalas anggukan oleh yang lain.

Ica dan Ruby berjalan lebih dulu sementara Putra tinggal sambil menunggu Dara.

"Luan aja, Put."

"Yakin? Ngak usah deh." Putra tersenyum. "Nanti kamu kenapa-kenapa lagi," ucap Putra perhatian.

Dara tersenyum lalu, kembali membereskan barang-barangnya

"Kuylah." Putra mengangguk singkat.

|| ||

Dilain tempat

"WOY, KING OF COGAN DATANG NIH," teriak Ciko dari arah pintu rooftop.

"Idih, muka kek pantat ayam aja bangga lo," ejek Raga dan seketika, botol kaleng yang sudah kosong mendarat dikepalanya, sehingga membuat Raga meringis kesakitan.

"Woy, anj-"

"Diam atau gua cekek!" ujar Dika datar.

"Ya elah, Si Dika dingin amat," ucap Ciko. "Bercanda tuh ngak ada salahnya, Ka."

"Bercanda sama kalian?" tanya Dika "Amit-amit."

Ciko langsung memasang wajah sok sedih miliknya sambil memandang Dika.
"Tega lo bikin cowok paling cute ini menangis." Masih dengan wajah sok sedih miliknya.

"Lo mati juga gua senang," timpal Raga.

"Gua ngak ngomong sama lo kaleng rusak." Terdengar dengusan kesal dari ciko. "Gua tuh ngomong sama kulkas busuk yang dihadapan gua ini," lanjut ciko, seketika dia mendapat tatapan mematikan dari Dika.

"Siapa yang lo bilang kulkas busuk?" tanya Dika dengan tangan yang sudah mengepal.

"Eh? Si Dika ganteng, aku ngak ngomongin lo kok, Ka," ucap Ciko mengelak.
Merasa lelah dengan tingkah Ciko, Dika hanya memutar bola mata malas lalu duduk disalah satu kursi sambil menyesap rokok.

BRAKKK

Pintu dibanting dengan kuat dan menampilkan seorang gadis cantik dengan rambut yang sedikit bergelombang sambil membawa sebuah kertas ditangannya.

"Ngapain?" tanya Dika dingin.

"Ikut Gua," dibalas tak kalah dingin oleh gadis itu.

"Gua lagi malas." Dika memalingkan wajahnya, malas menatap gadis aneh itu.

"Malas?" Muncul senyum *devil* di bibir gadis itu. "oh, Kau mau hal *itu* tersebar keseluruh orang," ancam gadis itu, sementara Raga dan Ciko hanya menatap bingung akan percakapan sahabat mereka dengan gadis didepan mereka.

Dika menghela napas panjang lalu berdiri dari duduknya dan menghampiri gadis itu.

"Mau kemana?" tanya dika saat dia sudah dekat dengan gadis itu.

"Ikut saja dan jangan membantah."

"Kalian ke kelas lah lebih dulu aku ada urusan," ucap Dika dingin.

Kemudian, Dika dan gadis itu pergi dari rooftop meninggalkan Raga dan Ciko yang masih dilanda bingung.

"Aku tak pernah melihat Dika tunduk dihadapan seorang gadis," ucap Raga yang menatap kearah pintu rooftop.

"Tadi dia diancamkan?"
"Mungkin karena ancaman itu dia mau," lanjut ciko dan dibalas anggukan oleh Raga.

"Aku masih tak paham. Siapa gadis tadi ya?" Raga menatap Ciko yang mulai berpikir keras.

"Capek lo mikirin itu."
"Kekantin aja yok," ucap Raga menarik tangan Ciko.

|| ||

"Kami datang," ucap Dara lalu duduk disalah satu tempat kosong.

"Helooo, cogan datang," ucap Ciko yang muncul ntah darimana bersama Raga disampingnya.

"Kalian juga disini?" tanya Ruby.
"Dimana Dika?" ucap Ica menimpali.

"Tadi saat di rooftop ada seorang gadis aneh yang datang dan mengajak Dika ke suatu tempat," ucap Ciko seraya duduk disamping Dara.

"Kami Juga tidak tahu siapa gadis itu," lanjut ciko kemudian.

"Dan anehnya lagi, Dika seperti tunduk pada gadis itu," timpal raga yang sudah duduk didekat Ciko.

"Kan aku sudah bilang di rooftop kalau dia diancam, oleh sebab itu dia menurut." Ciko menoyor kepala raga karena

kesal.

"Diancam? Apa ancamannya?" ucap Dara yang sejak tadi diam.

"Ntahlah, Gadis itu hanya berkata *'kau mau hal itu tersebar keseluruh orang'* kurang lebih seperti itu," ucap Raga yang masih setia mengusap kepalanya.

"Aku jadi penasaran" timpal Ruby tak kalah bingung.

"Jadi, kalian tahu mereka kemana?" tanya Putra.

Raga dan Ciko menggeleng pelan pertanda mereka tak mengetahui apapun tentang tempat yang ingin dituju Dara dan gadis aneh itu.

"Kau tahu, tadi kami juga bertemu dengan gadis aneh," ucap Ruby.

"Serius? Apakah itu gadis yang sama dengan yang di rooftop? Bagaimana ciri-cirinya? Apa yang dia bilang pada kalian?" tanya Ciko bertubi-tubi sehingga membuat yang lain diam karena bingung mau jawab yang mana saking banyaknya pertanyaan.

"Hey, beltanya satu pelsatu," ucap Ica yang mulai buka suara namun deketika dia bungkam akibat tatapan aneh Ciko.

"Apa?" ucapnya ketus.

"Kau tidak bisa bilang 'R' atau kau hanya berpura-pura tidak bisa bilang 'R' agar bisa menarik perhatian seperti bunga ya?" tuduh Ciko dan dia langsung dapat tatapan maut dari Dara.

"Sebaiknya jangan bahas itu," ucap Dara.

"Baiklah, Wanita selalu benar." Pasrah Ciko sambil mengangkat tangan tanda menyerah.

"Kembali ketoprak," ucap Raga.

"Ke topik bego bukan ketoprak." Ciko memukul bahu Raga dan membuat sang empunya bahu kesakitan.

"Iya-iya bawel kek cewek." Raga hanya mendengkus pelan.

"Aku tak bisa menjelaskan cirinya," ucap Dara buka suara. "Dia tak ada perbedaan dengan gadis pada umumnya. Mungkin rambutnya yang sedikit bergelombanglah yang menjadi cirinya."

"Bergelombang? Gadis yang kami temui juga memiliki rambut seperti itu."

"Yakah? Apa kah itu orang yang sama?" ucap Ruby kemudian.

Semuanya hanya mengangkat bahu tak tahu.

Tring ... Tring ...

Lonceng masuk berbunyi, sehingga semua yang ada dikantin bergegas pergi menuju kelas masing-masing karena takut dapat hukuman dari guru BK yang terkenal paling killer di **Sma Hs Exel.**

Tak terkecuali Dara dan teman-temannya, mereka juga bergerak dari tempat.

"Rooftop yok," ajak Ciko pada Raga dan putra lalu dibalas anggukan oleh mereka berdua

"Apa kau juga akan bolos?" tanya Ruby pada Putra-pacarnya.

"Iya sayang." Putra hanya nyengir sambil menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Terserahlah," ucap Ruby ketus.

"Hayo lo, ruby ngambek tuh." Dara menakut-nakuti Putra yang sedang bimbang.

"Jagain dia ya, aku cuma ke rooftop aja kok. Bilangin ke dia jangan ngambek." Ica dan Dara hanya mengangguk sambil tersenyum *devil* dan membuat putra bergidik ngeri.

|| ||

"Ada apa?" Tanya laki-laki itu ketus.

"Aku punya mangsa baru untukmu," balasnya tak kalah dingin sambil tersenyum smirk.

"Mangsa? Siapa dia?"

"Aldara." Sontak raut laki-laki tadi berubah menjadi sedikit bingung, namun dengan cepat dia merubah raut wajahnya menjadi datar.

"Ada apa dengannya hingga kau menjadikan dia mangsamu?"

"Penyebab dari masa laluku yang suram adalah dia." Gadis itu nampak frustrasi. "Dia merenggut kebahagiaanku dan akan kurenggut kembali kebahagiaannya," geram gadis itu.

"Baiklah, Aku akan langsung membunuhnya." Laki-laki itu selesai lalu melangkahkan kakinya pergi.

"Tunggu," ujar gadis itu. "Jangan melakukannya sekarang." Laki-laki tadi berbalik "Buat dia sengsara selama hari-harinya sampai dia merasa putus asa," lanjutnya.

Laki-laki tadi mengangguk paham lalu, pergi keluar dari ruangan gelap itu.

"Lihat saja kau akan menderita" batin gadis itu senang.

|| ||

Dika berjalan santai sambil memasukkan kedua tangannya kedalam saku dan tak lupa wajahnya dipasang sedatar mungkin agar orang merasa takut didekatnya.

"Ka," teriak seseorang dari belakang Dika.

"Lu darimana aja?" tanya ciko yang nampak khawatir.

"Kekamar mandi tadi."

"Terus cewek itu?" tanya Raga yang mulai penasaran.

"Dia hanya mengajakku pulang bareng nanti," ucap Dika berbohong lagi sementara, Raga, Ciko dan Putra hanya mengangguk paham tapi, mereka bertiga yakin bahwa Dika menyembunyikan sesuatu yang aneh.

"Dan kau setuju?" Selidik Putra.

"Tidak." Mereka bertiga hanya ber-oh saja.

Dilain tempat

"Ra, lu kenapa?" tanya ruby yang sedari tadi melihat gerak-gerik aneh Dara.

"Eh? Ngak by, Aku ngak pa-pa." Ruby langsung memperhatikan sekitar mereka dan menemukan seorang gadis tengah menatap Dara dengan tatapan membunuh yang sangat menyeramkan dari arah pintu kelas.

Ruby terus menatap gadis itu, ketika orang yang ditatap sadar, dia langsung memalingkan wajah dan pergi menjauh dari posisi itu.

"Itukan kak runa yang datang kekelas tadi pagi" Batin Ruby
"Adaa hubungan apa antara dia dan Dara" Ruby semakin dibuat pusing saja.

"Apa yang kau pikirkan?" tanya Dara ketika melihat Ruby yang melamun.

"Ngak ada, Ra." Dara hanya mengangguk.

"*Btw*, Lu kenal sama kak Runa ya?" ucap Ruby tiba-tiba.

"Ngak By. Sama sekali ngak kenal."

"Jadi ..."

"Jadi apa?" Desak Dara.

"Kenapa dia datang tadi pagi dan mengganggumu lalu barusan saja dia menatapmu tidak suka," ucap Ruby yang tampak berpikir.

"Apa? Menatapku?" Dara dibuat bingung dengan semua ini. " Aku sama sekali tak mengenalnya dan apa urusannya padaku?" ucap Dara "Aku jadi takut, By."

"Udah ngak pa-pa, kalau ada masalah bilang aja ke aku, oke?" Dara mengangguk lalu memeluk Ruby untuk menenangkan hatinya.

"*Btw,* dimana Ica?" tanya Dara.

"Tadi dia izin mau ke toilet sebentar."
"Tapi, ini udah terlalu lama," ucap Ruby khawatir.

"Mungkin dia disu-" Ucapan Dara berhenti ketika seorang guru masuk kedalam kelas sambil membawa banyak buku ditangannya.

Pelajaran pun berlangsung dengan tertib dan keadaan damai namun, ada sesuatu yang menjanggal hati Dara. Dia sedang khawatir pada sesuatu tapi, apa itu?

Dia memperhatikan sekitar dan mulai menyadari sesuatu bahwa, Ica tidak ada dikelas padahal, pelajaran sudah dimulai setengah jam yang lalu.

"Dimana dia?" batin Dara khawatir
Perasaannya sangat tidak baik, Dia tampak sangat gelisah.

"Ada apa?" bisik ruby sambil mendekatkan wajahnya.

"Ica, Dia tidak disini," ucap Dara panik.

"What?" Sontak ruby kaget "Jadi, bagaimana?"

"Hey, kalian yang ada dibangku ketiga dari depan," tegur sang guru. "Apa yang kalian lakukan?" tanya pak Wanto selaku guru bahasa indonesia.

"Eh ti-tidak pak," balas Dara gugup.

"Fokus pada papan tulis." Dara dan Ruby menurut.

"Saat istirahat kita akan mencarinya" Dara mengangguk dan kembali fokus pada pelajaran.

|| ||

"Ayo cepat." Dara menarik tangan Ruby yang sedang sibuk membereskan peralatannya.

"Sabar."

"Buruin." Akhirnya mereka pun keluar kelas untuk mencari Ica yang sudah tak nampak dari tadi.

"Ish, dia dimana sih?" gerutu Dara karena mereka sudah mengelilingi seluruh sekolah, mulai dari kantin, perpustakaan, Taman belakang sekolah, parkiran, kamar mandi bahkan, mereka sudah bertanya pada murid atau guru yang sedang lewat.

"Ayo kesana."

"Cepat-cepat."

"seram banget ya."

"Ayok, kita lihat."

"Ada apa tuh, Ra? Kok mereka pada heboh," tanya ruby bingung

"Permisi ada apa ya?" Dara menepuk bahu seorang yang sedang berlari menuju rooftop "Kenapa kalian berlari sambil berteriak?"

"Di rooftop ada seseorang yang pingsan. katanya udah bersimbah darah." Seketika Dara ruby jadi berpikiran negatif.
Pikiran mereka sangat tidak baik.
Mereka pun langsung berlari menuju rooftop dengan tergesa-gesa

Sampai di sana keadaan sudah sangat ramai oleh makhluk ciptaan Tuhan yang sangat kepo termasuk, mereka berdua.

"Kita harus lihat orang tersebut," ucap Ruby panik.

Dengan segala kekuatan dan tenaga mereka melewati lautan manusia itu dan sampai pada bagian terdepan kemudian ....

|| ||

Maaf ya kalau ada typo dan kesalahan penggunaan tanda baca.
Masih amatiran soalnya.

Jangan lupa tinggalkan jejak.
Makasih><

----
15 January 2021
----

4 - Rumah Sakit

Cuma mau bilang

Selamat Membaca
.
.
.

"Siapa yang tahu akan hari esok?
Aku?
Kamu?
atau mereka?
Tidak ada yang mengetahuinya selain, Tuhan"

|| ||

Dara dan Ruby berhasil melewati lautan manusia yang berada di hadapan mereka dan sampai pada bagian terdepan.

Di sana mereka melihat seorang gadis tengah terbaring lemah dengan tubuh yang berlumuran darah.

Ruby menelisik postur tubuh gadis itu, untuk memastikan bahwa gadis yang ia lihat bukan, Ica.
Tiba-tiba wajah Ruby berubah menjadi pucat dengan kedua tangan yang gemetaran.

"I-Ica," ucap Ruby terbata-bata.

"Ha?"

"I-itu Ica, Ra." Ruby menunjuk kearah gadis itu dengan tangan yang gemetaran.

Dara langsung mendekat dan tanpa aba-aba, dia pingsan ditempat.
Beberapa murid langsung menelpon *ambulance* dan memanggil para, Guru.

"By, lebih baik kamu turun sekarang," ucap Putra yang baru saja datang. "Biar aku, Dika dan Raga yang ngurus semua ini." Ruby mengangguk singkat lalu berjalan ke bawah dengan bantuan Ciko.

Raga langsung menghampiri Dara dan membawanya menuju Uks, Sementara Putra dan Dika masih di rooftop sembari menunggu kedatangan *ambulance.*

Tak berselang lama, *ambulance* dan guru sudah berkumpul di rooftop dengan ekspresi yang berbeda-beda.

"Bawa saja dia ke Rumah Sakit," ucap Bu Fitri selaku kepala sekolah **Sma Hs Exel.**
Para anggota Rumah Sakit langsung menggotong tubuh Ica dan membawanya ke Rumah Sakit terdekat.

"Yang lainnya! Silahkan turun dari rooftop." Semua murid yang mendengarnya langsung turun dari rooftop.

Raga membaringkan tubuh Dara di atas brangkar Uks secara perlahan dan membiarkan Siska untuk memeriksa keadaan, Dara.

"Dia cuma syok," ucap Siska.
"Jika dia sudah bangun, jangan lupa berikan obat ini." Siska memberikan sebuah pil kepada Raga dan pamit untuk keluar.

"Uhgg," lenguh Dara dengan mata yang terbuka secara perlahan.

"Kau sudah siuman?" Raga langsung meraih air putih diatas nakas dan memberikannya kepada Dara.

"Diminum dulu, terus makan obatnya," ucap Raga.

"Ica dimana?"

"Dia dibawa ke Rumah Sakit tadi." Raga meraih gelas Dara yang sudah kosong, lalu meletakkannya diatas nakas.

"Antar aku kesana." Dara langsung turun dari brangkar. Namun, kepalanya terasa sangat sakit, seperti ditusuk-tusuk oleh paku.

"Ada apa?" tanya Raga khawatir.
Dara menggeleng pelan sembari memegang kepalanya.

"Yakin?"

"Iya, aku yakin. Antar aku ke Rumah Sakit, Ga. Pliss!" Raga mencoba mengelak, namun dia gagal. Akhirnya Raga pasrah dan menurut saja pada, Dara.

"Ya udah, ayok." Dara mengangguk semangat dengan wajah yang sangat bahagia.

"Astaga, tingkahnya seperti anak kecil. Manis sekali." Batin Raga sambil tersenyum penuh arti.

"Bang, kok senyum-senyum sendiri? Ada yang aneh dari aku, ya?" tanya Dara penuh selidik.

"Ngak ada, Ra." Dara masih tak percaya. "Sudahlah. Ayo kubantu ke mobil," lanjutnya.

Raga langsung mengangkat tangan kanan Dara dan mengalungkan tangan tersebut dibahunya, lalu membantu Dara untuk berdiri.

"Pelan-pelan," ucapnya.

Setelah Dara berhasil berdiri dengan baik, Raga langsung memapah tubuh Dara dan berjalan keluar Uks.

Selama perjalanan menuju tempat parkir, banyak pasang mata yang menatap tak suka pada, Dara. Bagaimana tak suka? Raga adalah salah satu laki-laki incaran para siswi **Hs Exel.** Jadi, tak salah lagi jika mereka tak suka pada Dara.

"Jangan pikirkan perkataan mereka." Dara hanya mengangguk singkat.

"Masuklah," ucap Raga.
Dara pun masuk ke dalam mobil diikuti oleh Raga. Mobil mereka pun melaju meninggalkan sekolah dan para siswi yang sudah berteriak histeris atas kejadian tadi.

Rs Faturahman

Sebuah mobil putih masuk ke parkiran Rumah Sakit dan parkir disalah satu tempat yang masih kosong.

"Kita sampai," ucap Raga.

Raga dan Dara keluar dari mobil dan masuk ke dalam Rumah Sakit, sekalian mencari ruangan, Ica.

Mereka melewati ruangan demi ruangan dan pada akhirnya mereka menemukan ruang rawat, Ica.

"Ini ruangannya, 'kan?"

"Iya," jawab Raga.

Dengan rasa gugup, Dara membuka pintu ruangan dan melihat Ruby yang tengah duduk di samping brangkar, Ica.

Dara Pov

"By," panggilku pada Ruby yang tengah menunduk.
Dia langsung mengangkat kepalanya, ketika melihatku memanggil namanya.

"Kau sudah datang?" Aku mengangguk pelan, lalu duduk di sampingnya. Sementara Raga duduk disalah satu kursi di ruangan tersebut.

"Bagaimana keadaannya? Apa kata dokter?" tanyaku.

"Dokter masih melakukan pemeriksaan." Aku hanya membalasnya dengan kata 'oh'.

Tiba-tiba pintu ruangan terbuka dan menampilkan seorang wanita paru baya dengan baju kebesarannya. Dia menatapku beberapa saat, lalu menatap yang lain secara bergantian.

"Kalian keluarga dari Disha?" tanyanya pada kami.
Kami yang ada disana mengangguk.

"Dara, mari ikut aku. Ada yang ingin aku bicarakan," ucapnya.
Teman-teman yang lain menatapku heran, mungkin yang mereka pikirkan adalah mengapa dokter itu tahu namaku.

Aku mengikuti Dokter Andini dari belakang, meninggalkan teman-temanku yang masih bingung.

"Ada apa, Dok?" tanyaku saat kami sudah sampai diruangan Dokter Andini.

Dokter Andini menatapku lalu tersenyum lembut. Aku suka senyumnya, sangat manis bagiku.

Walaupun umurnya tidak muda lagi, tapi jiwa nya masih muda, menurutku.

"Aku ingin memberitahu soal keadaan temanmu," ucapnya ramah. "Luka yang dideritanya tidak terlalu parah, hanya benturan pada kepala dan luka pukulan di bagian perut. Sebaiknya dia banyak istirahat dan jangan biarkan dia lelah." Aku mengangguk paham dan memberikan senyumku padanya.

"Dan, bagaimana keadaanmu?" Aku sedikit kaget, namun langsung kuubah ekspresi wajahku menjadi biasa saja.

"Aku baik."

"Kau yakin?" Astaga, pertanyaannya membuatku takut. Haruskah kuceritakan, apa yang aku alami? oh, tidak. Lebih baik jangan sekarang.

"Aku yakin," jawabku mencoba meyakinkan dirinya. Dia hanya membalasnya dengan senyuman.

"Baiklah, aku mempercayaimu." Aku lega mendengarnya. Setidaknya dia tidak bertanya lebih jauh.
"Jaga kesehatanmu dan jika terjadi sesuatu, bilanglah padaku." Aku mengangguk singkat lalu pamit kepadanya.

Aku berjalan keluar dari ruangannya, tapi dia memanggilku lagi.

"Dara," ucapnya.

"Iya? Ada apa?"

"Minggu depan datanglah ke sini untuk melakukan pemeriksaan. Jangan coba-coba lari lagi dan jangan beri aku

alasan apapun," ucapnya tegas dan penuh penekanan. Kali ini, aku menyerah.

"Pasrah sajalah, jika kau membantah kau malah dapat masalah." Batinku pasrah.

"Tenang saja, Dok. Aku akan datang." Dia tersenyum mendengar tanggapanku dan kubalas lagi senyumannya.

Tanpa menunggu lagi, aku langsung berjalan keluar meninggalkan Dokter Andini sendiri.

Aku berjalan lunglai menuju ruangan, Ica.
"Astaga, kenapa harus sekarang?" Batinku kesal.

Bagaimana tidak kesal? Aku sudah tidak melakukan pemeriksaan selama 2 bulan dan seluruh obat yang diberikannya sudah tak kumakan lagi. Bagaimana jika semakin parah? Bagaimana jika aku harus disuntik lagi? Bagaimana kalau aku harus dirawat inap di Rumah sakit? Aahhh, menyebalkan!

Aku terus menggerutu kesal dan tanpa kusadari, aku sudah berada di depan pintu ruangan, Ica.

Kubuka pintu tersebut dan kulihat dua orang paru baya sedang menatap, Ica.
"Siapa mereka? Orang tua, Ica?" Batinku bertanya-tanya.

"Kau sudah kembali. Bagaimana kata Dokter?" ucap laki-laki paru baya tadi.

"O-oh, E-em." Aku sangat gugup karena aku tak mengenal orang ini.

"Oh maaf. Aku ayahnya Ica dan Ini Istriku." Dia memperkenalkan dirinya dan Istrinya. Aku mengangguk

paham dan mulai memberitahu soal keadaan Ica pada orang tuanya.

"Lukanya tidak parah, hanya benturan kecil pada kepala dan perut, Om," ucapku jujur.

"Terima kasih ya, Nak. Kalian boleh pulang, biar kami saja yang menjaganya." Aku menatap Ruby dan Raga bergantian, lalu mengangguk setuju pada orang tua, Ica.

Kami bertiga pamit, sambil menyalim tangan mereka.
"Kami pulang ya, Om, Tan," ucap Raga. Setelah mengatakannya, kamipun pergi.

Author Pov

"Kalian lapar?" tanya Raga.

Dara dan Ruby mengangguk singkat dengan tatapan memelas.

"Apa? Ohh, kalian sudah lapar sekali, ya?" Dara nyengir cukup lebar sambil mengangguk-angguk layaknya anak kecil.

"Ayo makan. Aku yang traktir," ucap Raga.

Mereka bertiga berjalan menuju kantin Rumah Sakit yang berada di lantai bawah.

"Biar aku yang memesan," ucap Dara lalu pergi menuju pelayan.
Selama di Kantin, mereka tak lepas dari tatapan pengunjung lain, terutama para wanita yang menatap lapar pada Raga.

"Kau bisa mencari pacar disini," ucap Ruby sambil tertawa.

"Mereka semua aneh. Lagipula aku sudah punya calon pacar," ucap Raga bangga. Siapa calonnya? Sejak kapan dia menyukai wanita.

"Sebentar! Sejak kapan kau menyukai wanita, Ga?" Raga yang mendengar itu langsung memasang wajah kesal yang menggemaskan.

"Walaupun aku jarang berinteraksi dengan wanita, bukan berarti aku tidak bisa Ja.Tuh.Cin.Ta," ucap Raga penuh penekanan pada kata 'jatuh cinta.'

"Hahaha ... maafkan aku. Memangnya kau bisa jatuh cinta? Aahh, tidak mungkin." Lagi-lagi Ruby membuat Raga kesal. Bagaimana tidak kesal? Ruby sudah mengejeknya dua kali. Apakah Ruby pikir dia tak punya hati untuk mencintai wanita?

Raga tak menggubrisnya sama sekali. Nampaknya, dia sangat kesal.

"Kau marah? Hahaha ... ayolah, aku hanya bercanda," ucap Ruby yang masih tertawa jahat.

"Jangan bicara padaku! Aku tak mengenalmu!" Ruby kembali tertawa dan tawanya semakin keras.

"Astagah, anak ini sudah gila, ya? apa yang lucu, ha? Bisa-bisa aku gila karenanya." Batin Raga frustrasi.

"Kau gila, ya?

Tawa Ruby berhenti. Namun, raut wajahnya menampak kelicikan yang sangat kentara.
Ruby menatap Raga terus-menerus, seperti menyelidiki sesuatu.

"Mengapa kau menatapku, ha? Ck, dasar aneh," ucap Raga.

"Hahaha ...." Ruby kembali tertawa dan tawanya semakin keras. Ayolah apa yang lucu? Apakah Ruby sudah gila.

"He-"

"Ada dengan Ruby?" Ucapan Raga terpotong saat Dara datang membawa tiga mangkok Mie bakso.

"Dia sudah gila," ucap Raga dengan tampang kesal.

"Hahaha ... apa kau yakin Raga bisa jatuh cinta?" Ruby masih tertawa dengan tampang yang sangat menjengkelkan.

"Ish, ka-"

"Mengapa kau berkata begitu?" Lagi dan lagi ucapan Raga dipotong oleh, Dara. Raga hanya bisa mendengkus kasar seraya melipat kedua tangannya didada.

"Raga itu paling anti sama yang namanya cewek. Dia bisa dekat denganku hanya karena aku pacarnya, Putra." Ruby menjeda ucapannya, lalu menatap Raga dengan tatapan aneh dan penuh menyebalkan.
"Jadi, tak mungkin bagi seorang Raga untuk jatuh cinta," ucap Ruby sepele dengan wajah menjengkelkan.

"Hey, jang-"

"Hahaha ... Yang benar saja? Kau seperti itu Raga?" Raga menatap jengkel pada kedua makhluk dihadapannya itu.

"Ya Allah, berdosakah Raga jika mencekik makhluk menjengkelkan ini?" Batin Raga.

"Au ah," ucap raga ngambek.

"Ragaaaa," panggil Ruby sedikit memelas.
Masih tak ada jawaban dari sang empunya nama.

"Ga, ngambek ya?" tanya Dara buka suara.

"Hm."

"Kok jawabnya gitu aja sih?" Dara menatap kesal pada Raga, sementara Ruby menatap intens mereka berdua, seperti sedang berpikir.

"Ngak! Aku ngak ngambek kok," ucap Raga melembut. Dara tersenyum manis mendegar tanggapan Raga.

"Jangan-Jangan," ucap Ruby penuh selidik sambil menatap Raga dan Dara dengan mata yang menyipit.

"Jangan-jangan apa?"

"Jangan-jangan," ucap Ruby lagi. Hal itu menambah kekesalan Raga.

"Kau ingin bicara atau apa?" ucap Raga kesal.

"Hahaha ... tenang dulu. Jangan-jangan Cewek yang lu suka si Dara ya, Ga?" Dara yang mendengarnya melotot tidak percaya.

"Sembarangan lu," ucap Raga ngegas.

"Wahh, santai bang. Lihat tuhh muka Dara, udah kek kepiting rebus." Dara menyorot tajam pada Ruby dan membuat yang ditatap bergidik ngeri.

"Ruby sihh. Ngomongnya sembarangan," ucap Dara dan diikuti anggukan oleh Raga.

"Tapi nih ya, kalian berdua tuhh cocok."

"Diam," ucap Dara dan Raga bersamaan. Hal itu membuat Ruby semakin genjar mencari masalah.

"CIEEEEEEE," teriak Ruby dan dalam seketika, seluruh pasang mata menatap mereka.

"Malu-maluin." Dara dan Raga langsung angkat kaki meninggalkan Ruby sendirian dengan bayaran Mie bakso.

"Woy," teriaknya lagi. Emang gak ada malu ya si Ruby.

Ruby langsung berdiri dan membayar makanan mereka, setelahnya dia berlari mencari Dara dan Raga yang sudah menghilang dari pandangannya.

"Woy," panggil Ruby pada dua manusia di depannya.

"EH, BUDEK LO," teriak Ruby pada Dara dan Raga yang masih berjalan beriringan dengan santai.
Teriakan Ruby tadi mengundang tatapan kesal dari para mahkluk Tuhan yang sedang memarkirkan kendaraannya.

Ruby yang mendapat pelototan dari orang-orang sekitar malah membalas mereka dengan menjulurkan lidahnya asal. Tanpa ia sadari, telinganya sudah ditarik oleh Raga dan Dara secara bersamaan. Dara dari kanan dan Raga dari kiri. Mereka menyeret Ruby masuk kedalam mobil dengan tidak elitnya.

"Cieee, kompakan narik telinga gua." Bukannya diam, dia malah makin menjadi-jadi.

"Masuk," ucap Raga tegas.
Ruby hanya menurut saja. Ia tahu apa akibat dari semua kelakuannya tadi, tapi dia tidak peduli. Lagian ada Putra yang bakal nolong dia, kalau saja Raga dan Dara menghukumnya.

Mereka bertiga sudah masuk kedalam mobil Raga. Keheningan melanda pada saat itu. Tanpa aba-aba, Raga melajukan mobilnya keluar dari pekarangan Rumah Sakit.

"By," panggil Raga.

"Omg, Gw bakal diapain sama mereka? gimana kalau gw dicekek? Huaa ... Mama, Ruby masih mau hidup" Batin Ruby.

"Otak lu masih disitu, 'kan?" Ruby terkekeh pelan mendengar penuturan Raga.

"Masih, Ga. Yakali otak gw hilang," ucap Ruby santai.

"Tapi kalau otak lu masih disitu, kenapa tingkah lakunya kek monyet keluar kandang tadi?" Kini Dara yang buka suara. Ternyata bukan cuma raga yang kesal, rupanya Dara juga ikut.

"Tadi gw cuma kesenangan aja," ucap Ruby.

"Gara-gara apa?" tanya Raga datar.

"Karena lu lah, Ga. Gw gemes lihat muka lo itu. Jadi gw terus gara-garain deh supaya gw bisa terus lihat muka imut lu itu," ucap Ruby tanpa dosa.

Dara yang mendengar itu ikut tertawa geli.
"Seimut apa emang?" Batin Dara.

"Otak lu udah hilang kali ya? Gw cowok By, mana ada imut-imutan," ucap Raga kesal.

"Hahaha ... lu gemesh kalau lagi marah, Ga." Dara dibuat geleng-geleng oleh tingkah Ruby. Gemes dari mananya sih? Raga kalau kesal serem gitu.

"Udah deh, jangan dilanjutkan lagi. Anggap aja ini sebagai kenangan indah kita di Rumah Sakit." Ruby mengangguk setuju atas ucapan Dara.

"Iya deh," ucap Raga pasrah.
"Dan satu hal lagi. Kalian panggil aku jangan pake nama langsung! Gak sopan."

Ruby mengangkat sebelah alisnya. "Gak masalah kali. Ya ... ya?" Raga hanya mengangguk pasrah. Manusia dihadapannya ini memang ngak ada lawan.

|| ||

"Hal-hal indah bisa kita ciptakan sendiri.
Tak perlu rencana atau wacana,
jika memang dinikmati dan disyukuri,
semua pasti indah"
.
.
.

Gimana-gimana? Ceritanya asik ngak?

Kalian setuju ngak, kalau Raga dan Dara pacaran?

Jangan lupa Vote and koment ya sayang. Share juga biar banyak yang baca cerita aneh ini

Note: Nama tempat dan lokasi hanyalah khayalan belaka. Intinya cerita ini hanya khayalan bukan kisah nyata. Jadi, cerita ini hanyalah imajinasiku.
Sekian terima mantan ...

----
18 January 2021
----

5 - Bercerita

Aku up hehe ...
Kalau kalian kangen boleh dibilang langsung:v

Maaf jika ada typo

Note: Ica adalah gadis cadel, jadi harap dimaklumi jika ada kesalahan penulisan huruf yang disengaja.

Selamat Membaca
.
.
.

"Kita tak dapat mengulang suatu kejadian, tapi kita bisa mencegahnya dengan belajar dari kesalahan"

|| ||

"Dimakan gihh," ucap Dara pada Ica.

"Ca, makan! Biar cepat sembuh. Makan aja malas banget sih," ucap Dara geram.
Sudah hampir 1 jam dia duduk dihadapan Ica dengan bubur yang sama sekali tidak berkurang dari mangkok.

"Ngak mau," tolak Ica. Dara memijit kepalanya yang terasa berdenyut kencang.

"Gimana caranya sembuh kalau ngak mau makan?" Ica masih tak peduli dengan perkataan Dara barusan. Keras kepala sangat mendominasi kelakuan Ica saat ini.

Drrtt ... Drrrtt

ponsel Dara berbunyi, menandakan ada pesan masuk lewat *Whatsapp.*

Raga

|Ra, Kita mau datang ke Rumah Sakit.
|Mau dibawain sesuatu ngak?

Dara membaca pesan dari Raga lalu beralih menatap, Ica.

Bawa buah aja, Bang|

|Ngak ada yang lain?

Ngak ada, Bang|

Setelah mengirimkan pesan tadi, Dara memasuk, kan ponselnya kedalam saku celananya.

Semenjak kejadian itu, Dara dan Ruby jadi lebih akrab dengan Raga dan teman-temannya.
Mereka sudah menganggap satu sama lain layaknya keluarga.

"Ca, nanti bang Raga sama yang lain bakal datang," ucap Dara menatap Ica.

"Telus? Gua halus peduli gitu?" Dara hanya memutar bola matanya malas. Manusia dihadapannya ini cukup menguras emosi dan tenaga.

"Kenapa semenjak kejadian itu, nih anak makin ngeselin? Apa otaknya lecet, ya?" Batin Dara.

Dari pada pusing mikirin, Ica. Dara lebih memilih membuka aplikasi di-Hpnya dan mulai membaca.

Dara sesekali tersenyum dan sesekali cemberut ketika melihat Hpnya. Ica yang awalnya fokus pada ponselnya, langsung mengalihkan atensinya pada Dara yang senyum-senyum sendiri layaknya orang gila di Rumah Sakit Jiwa.

"Kenapa lu, La? Kesulupan?" tanya Ica sedikit takut.

Bukannya membalas ucapan, Ica. Dara malah tertawa kencang sampai terbengek-bengek. Hal itu semakin membuat Ica ketakutan.

Ica langsung mengambil penggaris plastik diatas nakas dan mengarahkan nya pada, Dara. Dia berucap layaknya sedang merapalkan mantra.

"Wahai makhluk jahat, keluallah dali tubuhh sahabatku!" ucap Ica sedikit berteriak namun hal itu tidak diindahkan oleh, Dara. Dia malah semakin tertawa. Bukan menertawakan Ica melainkan, menertawakan sesuatu yang ada di Hpnya.

"Tuhan, bantu, Ica. Selamatkan Ica dali makhluk yang mendiami tubuh, Dala." Ica menatap Dara yang semakin menggila sambil terus tertawa.

"TOLONG! ICA, BELUM MAU MATI!" Ica berteriak dan membuat seisi ruangan menjadi berisik. Tak berselang lama, datang beberapa orang dengan tergesa-gesa kedalam ruangan.

"Ada apa?" tanya Putra dengan mimik wajah khawatir. Dara yang awalnya fokus ke *handphone* langsung mengarahkan pandangan pada, Putra.

Dara menatap mereka seolah bertanya ada apa? "Kenapa kalian ini?"

Semua yang ada disana memasang raut wajah heran. Ada apa ini? Apakah Dara tidak menyadari bahwa, Ica baru saja berteriak.

"Aku mendengar Ica berteriak," ucap Dika buka suara seraya menatap lekat, Dara.

"Berteriak?" beo Dara.

"Ada apa sebenarnya?" Putra menatap Ica yang tampaknya sedang ketakutan.
Ruby langsung mendekati Ica untuk memberi ketenangan.

"Ada apa sih, Ca?" Ica menatap netra mata Ruby lalu beralih pada, Dara.

"Tadi ... Dala teltawa sendili sepelti olang gila. Dia tidak mendengal tegulanku dan bahkan dia tidak mendengal teliakkanku. Aku jadi ketakutan." Ruby serta yang lainnya langsung menatap Dara untuk meminta penjelasan. Ciko yang notabenya adalah cowok nyebelin, seketika menahan tawa karena tutur kata, Ica. Jarang-jarang dia menemukan gadis cadel di sekolahnya, bahkan ini yang pertama kali.

Dara menghela napas cukup panjang. "Aku memang tertawa sendiri dan aku mengakuinya, tapi aku sama sekali tak mendegar suara, Ica," jawab Dara jujur.

"Apa yang kau tertawakan?" Kini Raga yang buka suara.

"Ak- aku hanya membaca dan tertawa saat ada pembahasan yang Lucu, itu saja." Semuanya mengangguk pertanda mengerti.

"Ini hanya salah paham, jadi tak perlu khawatir, Ica." Ica mengangguk-anggukkan kepalanya.

" membuat orang gila," gumam Raga heran. Memangnya apa yang lucu di *?* Dia sungguh tak paham.

Keadaan sudah kembali seperti semula. Ternyata hanya kesalahpahaman antara Dara dan Ica.

"Ini pesananmu." Raga menyodorkan sebungkus plastik berwarna hitam yang berisi buah-buahan.

"Makasih, Ga," ucap Dara. Raga hanya mengangguk sebagai balasan.

"Nih, Ca. Kau belum makankan? Lebih baik makan buah ini." Dara mengambil buah apel dan memberinya pada, Ica.

Ica meraih buat tersebut dan memakannya dengan lahap. Ruby menatap heran pada Ica yang bertingkah seperti orang kelaparan. "Dia gak makan buburnya, Ra?" tanya Ruby. Dara menggeleng pelan sambil menunjuk mangkuk yang masih berisi bubur milik, Ica.

"Kok gak lo makan, Ca?" Ica hanya membalasnya dengan cengiran menyebalkan.

Apa boleh buat? Ica memang menyebalkan dan keras kepala jadi mohon dimaklumi.

"Berhubung kita semua ada di sini, bagaimana kalau kita membahas kejadian yang menimpamu kemarin?" Ruangan mendadak hening dan hawa disekitar menjadi dingin. Apa yang terjadi? Semua mata menatap Ica sekarang. Mereka semua ingin mendengar cerita dan penjelasan dari Ica secara langsung.

"A- aku ta- kut bel- belcelita." Tangan Ica gemetaran dan tubuh mungilnya langsung menegang.

"Tenanglah! Kami ada di sini untuk menjagamu."

"Kalian akan bercerita atau melawak?" Ciko mulai buka suara. Semunya menatap heran dirinya.

"Maksudmu apa?" tanya Dara yang kepo.

Ciko menghela napas. "Bagaimana kalian menyuruh seorang cadel bercerita? Pasti ceritanya akan sulit dimengerti." Ruby menatap tajam pada Ciko yang suka sembarangan bicara.

"Kami memahaminya dan jika kau tak paham, kau boleh keluar!" Putra mengeluarkan perintah yang membuat Ciko mendelik kesal.

"Ck, baiklah. Maafkan aku. Silahkan bercerita," ucapnya kesal.

Ica masih ketakutan, namun Ruby langsung memberikan usapan lembut pada punggung gadis tersebut.

Tatapan Ica langsung teralih pada, Putra.
Putra menganggukkan kepalanya ketika dia ditatap.

Helaan napas terdengar dari bibir mungilnya. Dia harus menyiapkan diri karena Ciko sudah siap dengan ledekan serta tawa yang akan dia keluarkan.

"Aku pamit pada Luby dengan telgesa-gesa kalena pelutku sudah tak tahan lagi. Aku beljalan santai menuju kamal mandi." Ica menjeda ucapan lalu menatap kesal ke arah Ciko. Laki-laki itu sudah menahan tawanya sedari tadi.

"Keadaan masih baik-baik saja saat aku masuk tapi saat aku kelual, ada seolang plia beldili di sudut luangan dengan kepala yang menunduk."

"Kau melihat wajahnya?" Ica menggeleng pelan.

"Dia menutup wajahnya dengan maskel berwalna hitam dan menutupi kepalanya dengan topi hitam yang bertuliskan *leebok* pada sisi kili topi." Ica menghela napas karena dia tidak bisa mengatakan kata *reebok* dengan benar. Dia tak ambil pusing dan memilih untuk melanjutkan ceritanya.

"Tatapannya sangat tajam sepelti bulung Elang. Dia mendekat padaku lalu membekap mulutku dengan sebuah *tysu,* dan sepeltinya *tysu* itu mengandung *alkohol.* Sekitarku langsung menggelap dan tubuhku ambruk." Ica menunduk dalam, kejadian itu membuatnya takut bukan main.

"Apa yang terjadi setelah kau pingsan?" tanya Dara dan yang lainnya.

"Aku membuka mataku dan yang aku ingat, aku teltidur di atas lantai yang dingin dan berdebu. Kalau tidak salah itu adalah looftop sekolah. Aku menatap sekeliling dan tiba-tiba plia tadi datang dengan pisau yang sangat tajam di tangan kanannya.
Aku gemetalan dan mencoba lali, namun dia langsung mencekal tanganku dan mengunci pelgelakanku." Ica menangis pilu mengingat kejadian itu. Dia tak tahan, rasanya sangat sakit.

"Ca, kau pasti bisa menyelesaikan ceritamu," ucap Dara mencoba menguatkan sembari mengelus punggung, Ica.

"Jangan selesaikan jika tak sanggup! Dasar bodoh." Ciko berucap dengan nada santai dan raut wajah yang tenang. Mengapa dia berkata begitu? Cerita ini sangat penting untuk menemukan si pelaku. Dasar menyebalkan!

"Diam jika tidak bisa membantu!" ucap Dika ketus. Jarang-jarang Dika marah seperti ini.

"Kau bisa! lanjutkan!"

Ica menatap satu-persatu teman-temannya. "Dia menusukkan pisau telsebut tepat di pelutku, se- telah be-bebelapa menit dia mencabutnya dengan kuat. Da-lah melembes kelual, lalu dia mengambil sebalok kayu yang lumayan panjang disudut luangan. Banyak pa- paku yang tel-tancap di- di ujung kayu tel- sebut. Tanpa kusadari dia memukul ke- palaku dengan ujung balok kayu ter-" Ica tak tahan lagi, tubuhnya bergetar hebat dan wajahnya langsung memucat seperti mayat.

"Cukup! Kalian menyiksanya." Dika menatap tak suka pada temannya yang lain.

"Lebih baik kau istirahat," ucap Dara.

"Tidak! Aku akan melanjutkannya." Dara menatap prihatin pada kondisi, Ica.

"Kami tidak memaksa. Istirahatlah!" ucap Ciko angkat bicara. Jujur dia tak suka dengan tangisan.

"TIDAK!" Dara menutup telinganya saat Ica membentak Ciko.

"Lanjutkan!" ucap Putra yang tampak tenang. Ucapan Putra langsung dapat pelototan tajam dari Ruby.

"Kau gila ya? Apa kau tak sadar dia sedang depresi?" ucap Ruby dengan nada yang cukup tinggi.

"AKU TIDAK GILA! KITA HARUS TAHU KRONOLOGINYA SUPAYA MASALAH INI CEPAT SELESAI. DASAR BODOH!"

teriak Putra tepat pada Ruby.

"Kau membentakku ya? IYAKAH?" Ruby balas membentak Putra diakhir kalimatnya.

"DIAM! CUKUP SUDAH CUKUP!" Dara berteriak histeris sambil menutup kedua telinganya dengan tangan. Semua yang ada diruangan tersebut langsung menatapnya.

"Jika kalian saling membentak masalahnya tidak akan terselesaikan. Berikan Ica ruang untuk bercerita, jangan saling memotong dan jangan menyudutkannya. Paham?" Semua yang ada diruangan itu mengangguk pelan. Dara menatap Ruby dan Putra bergantian lalu menghela napas pasrah.

"Jika kau sanggup, lanjutkan lah," ucap Dara lembut dan dibalas senyuman manis oleh, Ica.

"Dia memukul kepalaku dengan ujung balok kayu telsebut dan meninggalkan pusing yang sangat hebat dikepalaku. Pandanganku membulam, kemudian aku ambluk dengan dalah di seluluh tubuhku."

"Apakah dia berkata sesuatu?" tanya Dika dan dapat gelengan pasrah dari Ica.

Dara mengelus punggung Ica sembari memberi semangat. "Bisa kau jelaskan ciri-ciri pria itu lebih detail lagi?" Ica mengangkat kepalanya dan mulai berpikir.

"Aku tak bisa membeli tahu banyak kalena aku tak bisa mengingatnya dengan detail. Yang aku tahu tubuhnya tinggi, tatapan Elang, bola matanya berwalna bilu. Hanya itu yang aku tahu." Dara dan yang lainnya hanya bisa mengangguk pasrah.

Keadaan menjadi hening setelah Ica selesai bercerita. Tak ada yang berani buka suara dan mereka lebih memilih sibuk pada kegiatan masing-masing. Ciko, Raga dan Dika fokus pada ponselnya, Ruby mengkhayal dengan tatapan kosong, begitu juga dengan Putra, sementara Dara sedang memberikan semangat pada, Ica.

Dara memalingkan wajah pada teman-temannya, dia menatap frustrasi pada mereka. Dara menatap Ruby dan Putra secara bergantian lalu menghela napas panjang.

"Bagaimana selanjutnya?" tanya Dara yang sudah pusing dengan keheningan ini.

"Kami akan menyelidikinya, jadi kalian tenang saja." Yang lainnya hanya mengangguk paham.

Ruangan kembali hening seperti tadi, tak ada pembicaraan ataupun senyuman. Semuanya seakan dibungkam dengan kuat oleh lem.

"Maafkan aku," ucap Ica dengan kepala menunduk. Semua orang menatap heran atas dirinya.

"Buat apa?" Ica mendongak ketika Ciko melontarkan pertanyaan.

"Karena aku ... kalian jadi pusing dan banyak pikiran dan karena aku Ruby dan Putra bertengkar." Putra menghela napas panjang sambil memijit kepalanya yang terasa berdenyut kencang.

"Bukan salahmu," ucap Ruby.

Ica menatap seluruh teman-temannya dan kembali menunduk. "Lupakan kejadian itu! Maafkan saja dia."

seluruh orang kaget mendengar pernyataan yang dilontarkan, Ica.

"Yang benar saja? Kita harus menghukumnya!" ucap Putra dengan ekspresi marah.

"Mengapa kau ingin melepaskannya?" Kini suara Dika membuat semua orang menoleh.

"Mungkin dia khilaf."

"Khilaf? Itu tidak mungkin. Dia hampir membunuhmu dan kau melepaskan dia." Kini Raga mengoceh tak terima. Dia dibuat pusing dengan jalan pikir, Ica. Bisa-bisanya dia melepaskan seorang pembunuh dengan begitu mudah.

"Aku hanya tak ingin dia dihukum, aku melasa kalau dia dikendalikan olang lain. Ada sesuatu yang teltinggal dalam celitaku." Putra langsung menatap Ica untuk meminta penjelasan lebih.

"Saat aku ambluk, tak sengaja aku melihat seolang wanita muncul dari belakang plia itu. Dia telsenyum ke alahku dan setelah itu aku 100% pingsan," ucap Ica.

"Maksudmu adalah si pria diancam oleh orang lain untuk melakukannya."Ica mengangguk yakin.

"Ini semakin sulit saja," ucap Dika dan diangguki oleh yang lainnya kecuali, Ciko.

"Jika sulit kenapa harus ditangani? Biarkan saja." Semuanya melongo mendengar perkataan Ciko. Sesantai itukah hidup seorang Ciko Andrian? Sungguh luar biasa!

"Dasar bodoh! Apa kau gila?" tanya Putra yang mulai emosi.

"Gila? Bodoh? Aku hanya memberi saran."

"Saran katamu? Si-" Putra yang bersiap berdiri langsung duduk kembali ketika mendapat tatapan tajam dari Dara dan Ruby.

"Haha ... sama pacar aja takut," ucap Ciko yang memancing kemarahan Putra.
Putra yang sudah tak tahan langsung mengejar Ciko yang sudah berlari keluar ruangan. Tak ada yang bisa menghentikannya.

"Kalian kejar dia!" perintah Dara dan diangguki oleh Raga serta Dika.

"Inikah hari kematian Ciko?"

Plak

Dara langsung memukul lengan Ruby dengan keras dan membuat sang empunya tangan meringis.

"Kenapa memukulku?"

"Jaga omonganmu!" Ruby hanya bisa membalas dalam hati, jika melawan malah akan menambah masalah. Ica yang menyaksi, kan semua hanya bisa terkekeh pelan.

|| ||

"Cobalah bersabar
dan
pecahkan masalah
dengan kepala dingin"
.
.
.

Yhu ... akhirnya aku update!

Gimana part ini?

Jangan lupa vote and coment ya!
Jangan jadi silent readers!
Jangan lupa share juga!

Makasih>_<

----
25 January 2021
----

6 - Teror

Yuhu, aku update lagi.

Selamat Membaca
.
.
.
"Mereka datang di tengah malam dan mencuri ketenangan.
Apa yang mereka ingin, 'kan?"

-Raga Denvalka Andara-

|| ||

Mereka masuk dengan tubuh berkeringat dan napas yang tidak beraturan. Rambut yang acak-acakkan serta bau badan yang menyengat.

Jika dari jauh mereka terlihat tampan, jika dari dekat mereka terlihat sangat dekil.
Ditambah dengan air keringat yang mengubah bau badan.

"Ada minum gak?" tanya Putra yang sudah lelah mengejar Ciko.

"Nih," ucap Ruby sambil menyerahkan sebotol air mineral.

"Bagi donk, Put! Jangan habisin sendiri!" ucap Raga yang juga kelelahan karena ikut mengejar Putra dan Ciko.

"Beli sendiri atau minta sama pacarmu." Raga mendengkus kesal. Apa-apaan pacar? Teman cewek aja gk punya, gimana mau punya pacar? Bikin kesal!

"Ra, kamu punya air minum?" tanya Dika mendekati Dara. Dara menggeleng pelan.

"Kalian ke kantin aja." Dika mengangguk pelan lalu pergi sambil menarik tangan, Raga.

"Tunggu! Gua ikut." Ciko berlari keluar ruangan dengan menarik tangan Putra.
Putra hanya pasrah tangannya ditarik-tarik.
Dia tak punya tenaga untuk melawan.

Tinggallah Ruby, Dara dan Ica dalam ruangan tersebut. Mereka sesekali bercanda dan tertawa sembari menunggu kakak kelas mereka kembali ke ruangan.

"Kalian pulang, 'kan?" tanya Ica sembari menatap kedua temannya.

"Aku akan tinggal denganmu di sini. Aku juga sudah izin."

"Pulanglah! Aku bisa sendili kok," ucap Ica meyakinkan. "Lagipula aku sudah mulai sehat."

Dara menimang-nimang ucapan Ica beberapa saat. "Tidak! Keputusanku sudah bulat dan tidak boleh diganggu gugat. Berani menentang? Wah, siap-siap dengan balasannya," ucap Dara seraya terkekeh pelan. Ica dan Ruby sudah menganga tak percaya dengan penuturan akhir dari Dara.

"Terserah." Dara tersenyum penuh kemenangan.

05.00 PM

"Kami kembali gadis-gadis," ucap Putra.

"Lama sekali." Ruby merengut kesal. Bagaimana tidak kesal? Mereka sudah menunggu selama 1 jam. Cukup

membosankan.

"Jangan ngambek donk, sayang." Putra mendekat. "Nanti aku temenin *shopping* satu hari penuh," ucap Putra sambil membuat jari membentuk huruf 'v' dengan mengangkat jari tengah dan jari telunjuk secara bersamaan.

"Serius? Oke deh," ucap Ruby dengan mata berbinar.

"Ya elah." Semuanya dibuat geleng-geleng kepala.

"Ya udah, ayok pulang," ucap Raga menarik pergelangan tangan, Dara. Namun, Dara sama sekali tak bergerak.

"Loh kenapa?" tanya Raga bingung.

"Aku di sini sama Ica." Mereka (Putra, Raga, Dika dan Ciko) memasang raut wajah heran.

"Aku mau di sini sampe dia boleh keluar dari rumah sakit," ucap Dara penuh keyakinan.

"Baiklah. Aku juga tinggal bersamamu." Dara melongo.

"Gak usah, Ga. Lo pulang aja!" ucap Dara.

Putra menatap Raga, kemudian menatap yang lain secara bergantian. "Biarkan Raga tinggal denganmu! Kita tidak tahu apa yang akan dilakukan oleh para pembunuh itu. Tidak baik jika hanya ada kalian berdua." Raga mengangguk menang.

"Putra, benar," ucap Dika menatap Dara yang mengangguk pasrah.

"*Fine,* Raga akan tinggal. Kami akan kembali lagi besok." Putra melenggang pergi sambil menggenggam erat tangan sang kekasih yang diikuti oleh Dika dan Ciko dari belakang.

"Nasib jomblo gini amat, ya? Cuma bisa lihat kemesraan orang lain," cibir Ciko dengan nada kesal. Yang lainnya hanya tertawa melihat tingkahnya.

Mereka pergi dari ruangan dan meninggalkan Raga serta Dara di ruangan tersebut.

"Na ... na ... oooo ... lalala ... parampan-parampam-pam ..." Raga mengeluarkan syair lagu yang tak jelas dengan nada yang tak beraturan dengan bangga.

"Nyanyi tuh yang benar! Gak asal-asalan!" ucap Dara kesal. Dara sangat menghargai musik, jadi wajar saja jika dia tak suka kalau ada seseorang yang menjelekkan sebuah musik atau lagu.

"Emang situ bisa nyanyi?" ucap Raga menantang. Dia tak mengenal Dara rupanya.

"Bisa donk."

"Buktikan! Kalau gak bisa ... traktir aku saat disekolah!" Dara agak ragu karena di ruangan tersebut tak ada gitar. Dia tak bisa memainkan sebuah lagu tanpa gitar. Bukannya tak bisa tapi, dia merasa ada yang janggal jika memainkan lagu tanpa alunan musik.

"Bagaimana?"

"Tidak jadi."

"Berarti kau akan mentrak-"

"Okey, kalian melupakan kehadilanku," ucap Ica sambil mendengkus kesal. Mereka berbicara seakan-akan hanya ada mereka berdua.

"Raga yang cari masalah duluan." Dara menunjuk Raga dengan rasa kesal.

"Eh kok gu-"

"Diam deh! Ngomong sekali lagi ... aku sah, 'kan kalian jadi sepasang kekasih," ancam Ica dan berhasil membuat mereka bungkam.

"Bagus. Aku tidul dulu. Jangan belisik!"

"Dia kena samber petir, ya?" tanya Raga berbisik.

"Ntah." Mereka hanya bisa geleng-geleng kepala.

12.00 PM

Dara membuka kelopak matanya dan mengedarkan pandangan pada sekitar.

"Kok gua merasa ada yang aneh, ya?" monolognya.

Dara kembali ke posisi nyaman yaitu, tidur.
Tanpa sengaja matanya menatap sesuatu yang tampak asing.

"Apa itu?" batin Dara.

"Mungkin hanya perasaanku saja," gumam Dara pelan.

Dara kembali membaringkan tubuhnya di atas sofa rumah sakit. Dia mencoba menghiraukan kejadian tadi dan melanjutkan tidur.

Lagi dan lagi, hal itu mengganggu tidurnya.
Di ruangan ini atau lebih tepatnya di dekat jendela, Dara dapat merasakan keberadaan orang lain selain, Dia, Raga dan Ica.

Dara menyipitkan matanya dan mencoba fokus pada sesuatu yang ada di dekat jendela.

"Seperti ada yang bergerak," gumam Dara.

Rasa penasaran lebih besar dari rasa takut yang menghinggapi dirinya, dengan keberanian yang dimiliki, Dara bangkit dan mendekati jendela.

Ia menarik napas dalam dan melangkah lagi. Kakinya melangkah dengan yakin, namun hatinya menolak keras.

Jantungnya berdetak kencang dan napasnya tak beraturan. "Aku bisa!" gumam Dara.

Dengan langkah yakin dia menyibakkan gorden jendela tersebut, namun tak menemukan apapun.

"Hanya perasaanku saja." Dara menghela napas dan berniat untuk tidur kembali, tapi saat berbalik ... dua orang pria dengan tubuh tegap sudah berdiri dihadapannya.

Bughhh

Sebuah tongkat *baseball* melayang tepat ke kepala, Dara. Keseimbangannya hancur, dia terjatuh dengan kepala yang pusing.

"Raga," gumam Dara begitu pelan. tenaganya sudah tak ada.

"Mati lo!" Pria itu mengangkat tongkat *baseball* nya dan bersiap menghantam tubuh, Dara.

Tongkat *baseball* terlempar jauh karena dorongan dari seseorang. "Siapa kalian?" teriak Raga dengan wajah emosi.

Pria yang satunya lagi memakai kesempatan dengan menghantam belakang kepala Raga kemudian, lari bersama temannya.

"Arrghhh." Raga meringis kesakitan. Dia berjalan ke arah nakas dan mengambil ponselnya.

"Halo, Ga. Kenapa nelpon malam-malam?"

"Datang ke rumah sakit sekarang!"

Tutt ...

Raga mematikan ponsel lalu mendekati Dara yang sudah pingsan. Dengan segenap tenaga yang ada, Raga mengangkat tubuh Dara dan membaringkannya di atas sofa.

"Siapa mereka? Apa mau mereka?" guman Raga. Pertanyaan itu berputar dikepalanya, seperti roda sepeda tanpa henti.

Raga mengambil ponselnya di atas nakas dan langsung menghubungi seseorang.

"Udah dimana, lo?"

"Ye ... sabar dikit! Gua udah di parkiran."

"Cepat!"

Tutt ...

Raga mematikan sambungan telpon dan melempar asal ponselnya.

Brakk

Putra membanting pintu dan masuk sembarang. Hal itu membuat emosi Raga mendidih. "Jangan keras-keras! kau

akan membangunkan, Ica." Putra terkekeh pelan lalu mendekati mereka.

"Lagipula nih ya, Ica tuhh orangnya kebo banget. Suara sekeras apapun bakal susah bangunin dia," ucap Putra kembali terkekeh. Dia mendapat fakta ini dari sang kekasih, Ruby.

"Bagaimana kronologinya?" Putra memberhentikan kekehannya dan kembali ke dalam mode serius.

"Nanti saja ceritanya. Kepalaku sedikit pusing. Aku memintamu datang untuk memeriksa rekaman CCTV rumah sakit, aku merasa ada yang janggal dari kejadian ini." Putra mengangguk pelan.

"Jadi kau mengganggu tidurku hanya untuk ini?" ucap Putra dramatis.

"Ini penting bodoh! Udah sana!" Putra angkat kaki sambil menggerutu tak terima.

"Awas kau! Jangan lupa, akulah pemimpin."

"Iya-iya bawel lo." Putra mendengkus kesal lalu pergi keluar ruangan.

"Ga?" Raga memutar tubuh saat merasakan tangan Dara menyentuhnya.

"Iya? Udah bangun? Ada yang sakit?" tanya Raga perhatian.

"Mm, enggak."

"Aku mau duduk." Raga mengangguk dan membantu Dara duduk.

Raga duduk di samping Dara dengan pandangan yang mengarah tepat pada Dara. "Yakin gak ada yang pusing atau sakit?" Dara mengangguk meyakinkan.

"Yakin!"

Beberapa saat mereka dilanda oleh keheningan.
Dara sedang melamun dan Raga memainkan ponselnya.

"Ra, kamu punya masalah pribadi sama seseorang, ya?" Dara menoleh lalu menggeleng.

"Tidak." Dara menjeda ucapannya. "Aku hanya bermasalah dengan ayahku," ucap Dara dengan kepala menunduk.

Air matanya sudah berlomba-lomba ingin keluar. Dara harus menjaga pertahanannya, jangan lemah, jangan sampai orang melihat sisi rapuhnya. Namun, dia gagal.

"Hiks ... hiks ..."

Raga mendekap gadis itu dan memberi ketenangan. Pilu, tangisannya begitu pilu. Tangisannya menggambarkan keputusasaan yang mendalam. Raga ingin ikut menangis dengan gadis di depannya ini, tapi ia harus menjaga *image* sebagai laki-laki.

"Ra, udah jangan nangis lagi," ucap Raga lembut sambil mengelus surai rambut Dara.
Dara masih menangis dalam dekapan Raga. Dia tumpahkan semua kesedihan dan air matanya pada pria yang baru ia kenal.

Perlahan tangisannya mulai reda. "Maaf." Dara melepas pelukannya dari Raga.

"Jangan menambah beban pikiranmu! Ceritakanlah kepadaku jika kau mau. Aku tak akan memaksa. Ingat! Bahuku selalu ada untuk tempat sandaranmu saat kau merasa putus asa," ucap Raga tulus. Dara tersenyum bahagia.

"Makasih. Ma-"

Tiba-tiba lampu padam dan membuat suasana menjadi gelap gulita. "Raga," cicit Dara.

"Aku di sini. Tenanglah!" Dara mengangguk ketakutan.

Brakk

Pintu didobrak dengan keras dan terdengar suara langkah kaki yang berjalan mendekat. Dara tak dapat melihat apapun, bahkan dia tidak bisa melihat Raga. Dara sudah gemetaran, tubuhnya mengeluarkan keringat dingin dan matanya memanas.

"Arrgghh."

Itu suara Raga. Apa yang telah terjadi? Dimana dia? Tolong Dara! Dara ketakutan di sini.

Dara dapat mendengar suara orang berkelahi, bahkan Dara dapat melihat sekilas keberadaan mereka.

Mereka saling menghajar dan mengeluarkan kata-kata kasar.

"Bajingan! Ngapai lo semua, HA?" ucap Raga dengan teriakan diakhir kalimat.

Pria di depan Raga tak menjawab, dia malah menghajar Raga habis-habisan dan begitu juga yang dilakukan Raga.

Dara dapat melihat dan mendengar semuanya. Dengan gemetaran, Dara mengambil ponselnya dan menelpon seseorang.

"Angkat! Cepat angkat," gumam Dara seraya menggigit kuku jarinya.

Datang sebuah tangan dan mengambil ponsel Dara. "Mau ngapain, hm?" Dara terlonjak kaget dan mundur menjauhi pria tersebut.

"Lo mau minta bantuan? Percuma," lanjut pria tadi.

"Arghh, tolong." Suara teriakan Raga menggema keseluruh ruangan.

"Lo sendirian sekarang dan gak ada yang bisa membantumu." Pria itu menyeringai sambil mengeluarkan pisau dari kantungnya.

"Abang," batin Dara.

"MATI AJA LO!" teriak pria tadi dan mengarahkan pisaunya tepat pada perut Dara.

"Gua salah apa, HA?" tanya Dara dengan nada sedikit membentak.

"Salah apa? Coba diingat-ingat kembali! Jangan berpura-pura lupa. Kau ... kau pencuri, kau pencuri kebahagiaan orang lain!" ucap pria itu dengan napas memburu.

"Aku gak salah apa-apa. Tapi ... tapi kenapa semua orang benci, Dara?" ucap Dara sambil terisak.

"Ck, gak usah banyak bacot. Lo lebih baik mati dibandingkan harus hidup dan menyusahkan orang lain!"

Pria itu sudah bersiap dengan tongkat *baseball* di tanganya.

"Selamat ting-"

Bughh

"Awss," ringis pria tadi.

"Sialan! Lepasin adek gua" Alka mengahajar pria itu tanpa henti. Emosinya sudah berada diambang batas.

Pria itu tak membalas, mungkin kekuatannya sudah habis karena pukulan Alka yang sangat keras.

Tanpa aba-aba, seseorang memukul punggung Alka dengan kuat dan segera membawa temannya yang dipukuli tadi lari diikuti oleh yang lainnya.

"Bangg!" Dara membeku di tempat dengan tangan yang menyatu dan tubuh yang berkeringat.

Walau rasa sakit masih menguasai tubuhnya, Alka tetap sanggup berdiri dan mendekati Dara.

"Ra, kamu gak apa-apa?" Dara menggeleng pelan dan masuk ke dalam pelukan Alka.

"Bang," ucap Dara terisak.

"Abang di sini, udah jangan nangis lagi! Gak ada yang bakal nyakitin kamu." Dara mengangguk tapi masih menangis.

Tekk

Lampu ruangan kembali hidup dan tak lama setelah itu, Putra datang dengan beberapa petugas keamanan rumah sakit untuk membawa tubuh Raga.

"Lo gak apa-apa, Ra?" Dara menggeleng pelan.

"Bawa teman lo aja! Gua bisa jaga adek gua." Putra mengangguk lalu pergi dengan para petugas rumah sakit.

"Bang, obatin lukamu dulu!"

"Nanti aja, Ra. Abang tuhh kuat loh," ucap Alka sambil terkekeh pelan.

"Sok! Kalau lukanya kutekan pasti sakit," ucap Dara.

Alka terkekeh pelan melihat tingkah adiknya. "Coba aja kalau kamu tega lihat abang kesakitan," ucap Alka seakan menantang.

"Dih, tadi katanya gak bakal sakit," ejek Dara.
Alka kembali terkekeh dan melupakan semua rasa sakit disekujur tubuhnya.

Untuk apa mengobati luka kalau obatnya sudah ada di depan mata. Melihat Dara tersenyum dan ceria sudah menjadi obat penyembuh paling ampuh buat Alka.

"Udah deh, kamu tidur sana. Udah jam berapa ini?"

"Udah pagi, Bang. Ngak usah tidur lagi," ucap Dara cemberut.

"Tidur atau Abang gak mau ketemu kamu lagi!" Ucapan Alka tak bisa dibantah. Akhirnya Dara menurut dan tidur di sofa yang dijaga oleh Alka.

"Abang bakal di sini, udah tidur sana." Dara mengangguk dan mulai memejamkan matanya.

"Gua bakal bunuh dan hancurin hidup lo karena udah berani ganggu Adek gua!" batin Alka kesal.

"Ga, lo serius ngak apa-apa?" tanya Dara panik.

"Tenang, Ra. Gua kebal kok," ucap Raga terkekeh.

"Dih!"

"Udah baikan?" tanya Alka yang baru selesai mandi. Kini mereka berada di rumah Alka sejak tadi pagi dan yang akan menjaga Ica adalah Dika, Ciko dan Ruby.

"Udah, Bang. Makasih ya." Alka membalas dengan anggukan.

"*Btw,* teman cewek kalian yang namanya Ica gak kenapa-kenapa, 'kan?" tanya Alka sekali lagi dan dibalas gelengan oleh yg lain.

"Gimana kronologinya, Ga?" tanya Puta yang juga ada di rumah itu. "Lo darimana aja semalam?" tanya Raga balik.

"Loh? Kok malah nanya gua?"

" Ya iyalah. Lo kemana aja? Kan lo lihat Cctv, masa gak melihat orang-orang mencurigakan masuk ke rumah sakit?" ucap Raga kesal.

"Gua pingsan. Tiba-tiba aja, ada orang datang sambil bawa tongkat *baseball* dan mukul kepala gua." Dara bergidik ngeri mendengarnya.

Raga menghela napas gusar. Dia bingung, kenapa keadaannya serumit ini.

"Sebaiknya kalian lebih berhati-hati. Musuh ada dimana-mana. Mungkin aja orang terdekat kita yang melakukan semua ini. Intinya kalian semua hati-hati," ucap Alka tegas.

"Gua bingung, siapa sih yang mereka incer?" tanya Putra dengan tangan memegang dagu.

Raga mengangkat bahu tak tahu. "Pasti salah satu dari kalian. Aku sarankan saling melindungi juga." Mereka (Dara, Raga dan Putra) mengangguk patuh pada perintah.

"Lebih baik kalian kembali ke rumah sakit. Aku takut Ruby jadi sasaran," ucap Dara.

"Baiklah. Kami kembali. Kau tidak apa-apa, 'kan ditinggal?" Dara tersenyum. "Ada Bang Alka." Raga mengangguk lalu pergi keluar diikuti oleh Putra.

Mereka masuk kedalam mobil dan melesat ke jalanan, bergabung dengan kumpulan mobil lainnya.

"Istirahat dan mandilah! Kau bau," ucap Alka dengan raut polos menyebalkan.

"Aku tidak bau," ucap Dara kesal sambil berjalan menuju kamarnya dan jangan lupakan kaki yang dihentakkan ke lantai dengan keras. Alka tertawa gemash melihat tingkah adiknya.

|| ||

Yuhu ... akhirnya aku update.
Kira-kira ada yang kangen sama cerita ini gak ya:)

Bentar! Kasih pendapat tentang part ini donk!

Dahlah
Jangan lupa vote dan koment
Makasih>_<

----

20 Februari 2021

----

7 - Dia kembali

Selamat Membaca

.
.
.

"Wajahmu membuatku muak!"

-Aldara-

|| ||

"Yeyyyy, pulang," ucap Ica kegirangan.

"Diam napa! Berisik banget mulutnya." Ica mendelik kesal mendengar ucapan Ciko.
Ya pria pria itu seperti memiliki dendam kesumat pada Ica. Apapun yang dilakukan Ica selalu salah di matanya.

"Biarin aja, Ca. Orang begituan jangan diladeni!" Ica mengangguk seraya menjulurkan lidahnya.

"Gua doain masuk rumah sakit lagi lo!"

Plakk

"Sshhs, sakit bang-"

"Apa ha? Apa? Bangsat? ngomong aja kok berhenti? Lanjut terosss!" Ciko terkekeh pelan sambil mengusap kepalanya yang baru saja dipukul Ruby.

"*Sorry,*" ucap Ciko masih nyegir.

"Ngomong tuh jangan sembarangan!" Ciko lagi-lagi mengangguk. Inilah rasanya jika diamuk oleh perempuan

cerewet penggila *shopping.* Untung cuma Ruby yang ngamuk kalau Dara ikut maka, habislah dia.

Teman-teman cowok yang lain hanya bisa menahan tawa ketika melihat interaksi keduanya.

"Apa lo?" ucap Ciko sangar pada Ica yang setia memandanginya.

Plakk

"Ampun udah ampun," ucap Ciko kesakitan.

"Awas lo ya!" Kekuatan Ruby memang tak bisa diragukan lagi.

"Bang Al?"

"..."

"Bang Alka?"

"..."

"Heh, Alkasa Wijaya Denata! Lo budek?"

"*Astagfirullah*. Ngomong tuh jangan keras-keras! Bisa-bisa Abang budek beneran."

Sebentar ... yang dari tadi dipanggil kagak nyahut siapa, sih? Ya, wajarlah kalau Dara teriak. Si Abang melamun mulu, sih!

"Abang kenapa ngelamun? Mikirin seseorang ya?" ucap Dara dengan wajah jahil.

Alka memutar matanya ke arah lain. Dia sungguh malas melihat tingkah sang Adik. "Gak! Abang cuma ...."

"Cuma apa? Cuma patah hati, gitu?" Alka mendelik kesal. Baru kali ini dia melihat manusia sejenis Dara.

"Cuma mikirin tugas kuliah."

"Ahh, masa? Sampe segitunya?" goda Dara (lagi)

"Serah! Gua mau berangkat." Alka berdiri lalu mengambil kunci mobilnya dan pergi keluar.

"Eeh-ehh, Bang! Tungguin elah." Dara langsung membereskan piringnya dan pergi menyusul Alka.

"PERGI SENDIRI SANA! BAWA MOTOR LO!"

"Ashiap kapten," ucap Dara sambil menghormat.
Akhirnya dia bisa membawa motornya lagi.

Dara berjalan menuju garasi dan mengeluarkan motor *sport* hitam miliknya. Tanpa aba-aba dia keluar dari gerbang dan bergabung dengan kendaraan lain di jalanan.

Motor *sport* hitam masuk ke dalam pekarangan sekolah dengan perlahan. Motor itu diparkirkan dengan rapi di jajaran sepeda motor lalu sang pemilik turun dan meninggkalkan area parkiran.

"DARAAA!"

Wahh ... yang teriak gak ada otak! Masih pagi udah bikin orang budek. Dara kuat, 'kan hati dan pikirinmu supaya tak memaki orang itu.

Dara berbalik dan dia terkejut melihat orang yang memanggilnya. "L-lo?" Oke Dara ... kenapa orang ini ada di hadapanmu?

"Rindu aku gak?" tanyanya langsung.

"Gak!"

"Kalau rindu tuh bilang aja, aku gk gigit orang loh," ucap laki-laki itu sambil terkekeh ketika melihat raut kesal Dara.

"Gua kagak rindu sama loh!" Laki-laki itu semakin terbahak dan semakin membuat Dara kesal. Moodnya sudah hancur karena laki-laki ini. Lihatlah ... Dara akan menanamnya hidup-hidup jika mengganggu kesehariannya lagi.

"Ohh, oke. Lo memang gak rindu gua tapi, lo kangen gua, 'kan?" tanya laki-laki itu semakin *PD.*

"ARESSSSS!" Pria yang diteriaki dengan nama 'Ares' itu langsung ngacir ke kantor guru dan meninggalkan Dara dengan kekesalan yang sudah memuncak dan siap diledakkan.

Tarik napas ... buang ...
Tarik napas ... buang ...

"Sab-"

"DARA!" siapa lagi itu?

Dara berbalik dan menatap gadis di depannya dengan tatapan siap menerkam. Ruby-yang dilihat seperti itu langsung bergidik ngeri.

"Lo kenapa Aldara?"

"Pengen makan orang," ucap Dara dengan nada dingin dan ketus.

Ruby menggaruk tengguknya yang tidak gatal. *"Ruby salah apa ya, Allah?"* batin Ruby.

Ruby langsung berlari mengejar Dara yang sudah jauh dari jangkauan mata.

Brukk

Dara melempar tasnya keras sehingga, menimbulkan bunyi yang kuat. Hal itu membuat Dara menjadi bahan perhatian.

Tidak peduli dengan sekitar, Dara langsung meneggelamkan wajah dalam lipatan tangannya.

Tanpa diminta, seseorang menepuk bahu Dara cukup kuat. Siapa lagi yang mengganggu tidurnya? Baiklah, dia akan mencekik orang itu.

Dara mengangkat kepalanya dan melihat Ica yang sedang bingung. "Kenapa?" tanya Ica.

Dara menghela napas dan kembali menenggelamkan wajahnya. Ica mendengkus kasar. Ada apa dengan temannya ini?

Tak lama Ruby datang dengan napas yang memburu seperti habis dikejar setan. *Fine,* Ica bingung sekarang. Ada apa dengan kedua temannya?

"Kalian kenapa, By?" tanya Ica menghampiri Ruby.

"Bukan gua yang kenapa tapi, Dara yang kenapa? Pas gua datang, mukanya udah ditekuk terus tatapannya tuh tajam dan menusuk. Dia ngasih aura permusuhan ke gua. Gua heran donk," ucap Ruby panjang lebar. Ica hanya terkekeh pelan lalu kembali ke tempat duduknya.

"Ca, lo kenapa?"

"Gua? Kenapa?"

"Tumben gak cerewet? Biasanya suka ceplas-ceplos, tuh." Ica mengambil kertas dan menuliskan sesuatu.

'Aku mau irit bicara, By, guna menghindari penggunaan kata yang mengandung huruf 'r' biar gak diketawain orang, heheh ....' Ruby membaca tulisan Ica dengan seksama.

"Berarti lo bakal pendiam donk?" Ica mengangguk pelan. "Yahh, kalau lo gk cerewet pasti sepii, Ca." Ruby merengek melihat perubahan Ica.

Kali ini mereka melupakan Dara yang sudah keluar kelas tanpa sepengetahuan orang lain.

"Demi kebaikan," ucap Ica. Ruby hanya mengangguk pasrah.

Seakan tersadar dengan sesuatu, Ruby membalikkan tubuh dan tak melihat keberadaan Dara.

"Lah, Dara mana?" Ica menggeleng pelan.

"Ya Allah ... tuh anak kemana coba?" batin Ruby kesal.

Dara berjalan dengan mood berantakan. Kalian tahu siapa pelakunya? Pelakunya adalah laki-laki tadi.

"Kenapa lo harus balik, sih!?" ucap Dara sedikit berteriak.

"Gua balik buat temenin lo. Kata bang Alka, lo gak ada teman di sini. Jadi, selaku teman yang baik budi dan berhati baik, aku pindah ke sekolah ini demi lo." Dara membulatkan mata karena Ares tiba-tiba ada di sampingnya.

Jika boleh jujur, Dara inging sekali menggoreng wajah Songong Ares di gunung merapi yang masih aktif.

"Jijik." Ares tertawa.

"Tapi ... gua harus dapat imbalan dari lo!" ucap Ares bangga.

"Imbalan?" beo Dara.

"Iya, imbalan masa ambulan. Karena gua mau jadi teman lo ... lo harus kasih apapun yang gua minta!" *Whattt?* Apa ini? Dara tidak mimpikan.

"Gak! Gua gak mau. Lagian siapa yang mau jadi teman lo?" Dara kesal setengah matang pada pria berwajah Songong ini.

"Lo," jawabnya enteng. Minta digebuk rupanya.

Bugh

Dara memberikan bogeman mentah pada wajah laki-laki itu. "Kita bukan teman dan selamanya tak akan jadi teman! Paham?" ujar Dara kesal.

Ares memegang wajahnya yang memerah lalu terkekeh geli. "ohhh ... lo gk mau jadi teman gua sampe selamanya? Oke. Artinya lo jadi istri gua donk," ucap Ares seenak jidat.

"Heh, Ares Alvijo Georgio! Dari lahir sampe gua mati, lo bakal jadi musuh gua!" ucap Dara lalu pergi begitu saja.

"ALDARA VICTRIA DENATA ... LO LUCU KALAU LAGI KESAL JADI MAKIN HOBY GUA CARI MASALAH SAMA LO. GEMESH DEH BABANG ARESS," teriak Ares dengan cengiran khasnya. Dia berhasil membuat Dara kesal yang artinya dia Bahagia.

Dara menutup telinganya saat mendengar teriakan setan tersebut. *"Ares bangsat!"*

Dara terus berjalan sambil menggerutu tidak jelas. Sungguh, kepalanya ingin pecah jika mendengar Ares

berbicara.

Jika dia diperbolehkan pindah planet maka, Dara akan pindah ke planet saturnus dan menetap selamanya di sana. Dia muak melihat wajah tengik milik Ares.

Mungkin bagi beberapa gadis, Ares adalah laki-laki tampan yang harus dijadikan pacar, namun bagi Dara ... Ares adalah parasit paling menyebalkan di dunia.

"Gara-gara tuh anak gw jadi telat masuk kelas. Gimana nih? Ah bodo amat!" batin Dara sambil berlari pelan menuju kelasnya.

Dara mengatur napas dan mempersiapkan diri untuk menerima hukuman dari bu Via karena ketelatannya. Dara melangkah masuk dan ternyata kelas masih kosong, belum ada guru yang masuk. Yeyy, ini hari keberuntungan Dara.

"Darimana aja lo, Aldara?" tanya Ruby saat Dara sudah duduk.

"Baku hantam sama setan," ucap Dara santai.

Ica melongo mendegar ucapan Dara. "Setan? Dimana? Lo gak takut?" tanya Ica dengan polosnya.

"Takut? Enggak donk. Tuh setan kagak seram tapi, tengik." Ica dan Ruby hanya mangut-mangut mengerti daripada memperpanjang masalah.

"Selamat pagi anak-anak," ucap seorang guru perempuan dengan senyum cerah di bibir.

Jika sudah senyum-senyum begini maka, seluruh kelas harus melakukan siap siaga. Jarang-jarang Bu Via tersenyum secerah dan sebahagia ini jika, memasuki kelas mereka.

"Ngak ada yang mau menjawab salam, Ibu?"

Anak kelas **XI MIPA IV** menggaruk tengkuk mereka karena bingung dengan tingkah sang guru.

"Pagi juga, Bu." Bu Via tersenyum lalu duduk di bangkunya. "Mari masuk, Nak!"

Semua murid langsung mengalihkan pandangan mereka pada pintu kelas yang menampilkan seorang murid baru.

Murid laki-laki itu masuk dengan santai dan tersenyum ramah pada mereka semua. Hal itu langsung membuat kaum hawa ricuh kecuali, Aldara.

Mata murid laki-laki itu berhenti pada Dara yang sedang menunduk sambil mencoret-coret bukunya. Dara enggan menoleh ke depan karena moodnya sangat hancur.

"Perkenalkan dirimu, Nak." Laki-laki itu mengangguk patuh.

"Ra, ada murid baru ihh. Ganteng lohh," ucap Ruby heboh.

"Bodo!" Ruby langsung kicep.

"Perkenalkan nama saya adalah Ares Alvijo Georgio. Kalian bisa memanggilku Ares tampan," ucap Ares.

Dara langsung mengangkat kepalanya dan menatap tajam Ares. Mimpi apa dia semalam sampai-sampai satu kelas dengan Ares. Dia bisa mati stress kalau begini ceritanya.

"Baiklah, kamu bisa duduk di bangku yang ada di belakang Dara dan Ica," ucap Bu Via dan dalam seketika Dara membulatkan matanya. Ares yang melihat itu langsung tersenyum jahil pada Dara.

Dara dan Ica mengangkat tangan mereka untuk menunjuk bangku yang akan di tempati.

Ares berjalan dan saat sampai di meja Dara, dia langsung mengedipkan mata seraya terkekeh pelan.

Dara mendengkus kasar melihat tingkah Aress. *"Ya Allah, selamat, 'kan aku! Bisa-bisa aku gila."*

Ares duduk bersama dengan Gilang sambil sesekali menggoda siswi yang meliriknya

"Baiklah anak-anak, kita akan mulai ulangan jadi, Ibu mohon pelajari buku kalian selama 15 menit," ucap Bu Via dan berhasil membuat semua murid kesal. Ternyata ulangan dadakan ditambah mereka belum belajar. Lengkaplah sudah penderitaan.

"Baik Bu," teriak seluruh murid walaupun kesal kecuali, Dara.

Dara merenggangkan seluruh ototnya dan mengumpulkan semua buku pelajaran. Akhirnya sekolah hari ini selesai. Ia sudah lelah berhadapan dengan Ares.

Dara melangkahkan kakinya keluar kelas namun, seseorang menghalangi jalannya. "Mau kemana? A'a antar ya!" ucap Ares menggoda.

Dara memutar bola matanya dan menerobos Ares begitu saja. "DARA ... JANGAN MARAH PADAKU YA. DASIMU ADA PADAKU," teriak Ares dari kejauhan tapi, masih didengar oleh, Dara.

Dara langsung berbalik dan menatap Ares tajam.
"Balikin dasi gua manusia ijo!" ucap Dara kesal sambil berlari mendekat.

"Kejar aku!" Ares berlari ke lantai 3 demi menghindari amukan Dara.

Dara asik merutuki dirinya yang bodoh karena telah melepas dasinya, jika saja dasinya-Ah sudahlah! Lupakan!

Ares sudah membangunkan singa kelaparan dengan sengaja maka, dia akan menjadi santap siang, Dara.

Mereka berdua sampai di lantai 4 sekolah dengan napas yang tidak beraturan. "Da-si gua!" ucap Dara pelan.

"Kejar gua lagi," ucap Ares sambil berlari pelan.

Dara yang sudah emosi langsung mengejar Ares dan ....

Brukk

Dara memukul punggung Ares dengan kuat sehingga, Ares tersungkur di lantai. Dara langsung mendekat dan mengambil dasinya.

"Shsh, gak ada otak lo, Ra." Ares bangkit dengan sakit di bagian punggung.

"Syukurin! Siapa suruh mengganggu, ha?" Ares hanya meringis pelan mendengar penuturan Dara.

"Udah pulang sana sebelum aku berubah pikiran!" Dara mengeryit heran. Berubah pikiran?

"Kuhitung sampai 3 jika kau masih di sini ... aku akan menciummu!" Dara yang masih terkejut tidak bisa berjalan dari tempatnya.

"1," teriak Ares lantang.

"2." Dara yang sadar pun langsung berlari secepatnya tanpa menoleh ke belakang.

"3." Dara sudah hilang dari pandangannya. Ares bangkit dan turun ke lantai bawah.

"Dasar gadis aneh," ucap Aress sembari terkekeh.

.
.
.

Part ini khusus Aldara and Ares hehe ...

Makin gaje, 'kan? Iya aku tahu kok.

Makasih ya buat yang udah mampir:)
Lopyu sekarung.

Jangan lupa vote and coment ya.
Makasih:)

Please, jangan sider.
Setidaknya vote')
Sekali lagi makasih')

----
1 Maret 2021
----

8 - Traktir

Mohon Baca

Maaf udah ganggu waktunya membacanya.
Aku mau bilang kalau cast cerita ini di ganti.
Ada beberapa yang masih sama kok.
Aku merasa kalau mereka gak cocok sesuai dengan karakter yang udah dibentuk, akhirnya aku ganti deh.

Di part selanjutnya akan aku jelasin lebih rinci, oke?

Makasih atas perhatiannya:)

Kalau gk setuju boleh koment di sini!
.
.
.

"Aku tak melakukannya!
Kenapa semua orang menuduhku? Apa salahku sehingga, semua orang mencaciku?"

-Aldara-

|| ||

"Jadi gak?" Dara menautkan alisnya bingung.

"Jadi apa, Kak?" Raga geleng-geleng sendiri melihat Dara. Masa lupa sih?

Raga menatap Dara sambil tersenyum. "Traktir gua!" Dara masih bingung dengan ucapan Kakak kelasnya.

"Traktir?" beo Dara.

"Iyalah." Raga menjeda ucapannya sebentar dan melanjutkannya kembali. "Ingat waktu di rumah sakit? Saat kita berdua jagain Ica." Dara menganguk pelan. Jujur dia masih bingung.

Raga gemas sendiri melihat wajah cengo Dara. Raga mengangkat tangannya dan mencubit pipi Dara. "Ih! Sakit tahu!" Raga terkekeh dan melanjutkan ceritanya.

"Kan gua nantang lo buat nyanyi dan lo gak bisa. Jadi, karena lo gak bisa ... lo harus traktir gua!" Dara mengerjap beberapa kali. Traktir? Seingatnya, Raga tak ada mengucapkan kata traktir.

"Perasaan gak ada deh, Kak!"

"Gak mau tahu. Lo harus traktir gua!" Dara mengangguk pasrah. Dia pergi tanpa sepatah kata dengan mulut yang terus menggerutu pelan.

"Malam." Dara terlonjak kaget, ketika mendengar suara yang cukup nyaring memasuki indra pendengarannya.

Dara berputar menghadap laki-laki itu sambil berdecak kesal. "Lo bego?" Laki-laki itu tersenyum sampai matanya menyipit. Hal itu membuat Dara bergidik ngeri. Senyumannya menyeramkan.

"Ini masih siang bukan malam!" ucap Dara lalu melangkah pergi. Laki-laki itu hanya nyengir tidak jelas di tempatnya.

Tring ... tring ....

Dara, Ruby dan Ica melangkahkan kakinya keluar kelas dan berniat untuk mengisi perut di kantin.

Saat mereka sampai di kantin, ada yang memanggil dan kalau tidak salah itu adalah Putra-pacar Ruby.

Mereka berjalan ke sana dengan santai lalu duduk dengan tenang. Ruby duduk di samping Putra sementara Ica dan Dara duduk diantara Raga. Udah bisa Ngebayangin? Dan jangan lupa posisi Raga itu berhadapan dengan Putra, Ciko dan si manusia kutub-Dika.

"Kalian mau pesan apa?" tanya Ciko yang siap untuk memesan.

"Gua mau dipesanin sama Dara," ucap Raga asal nyeplos.

"Cieee ... kalian pacaran ya?" tanya Ciko dengan nada yang menggoda.

Dara menggeleng dan menatap tajam kakak kelasnya itu. "Kan lo mau traktir gua, Ra? Ya ... lo yang mesan dan kalau bisa lo yang masakin!" Dara membelalakkan matanya saat mendengar ucapan Raga.

"Ihh, gak mau!" ucap Dara.

"Lo gila?" ucap Ruby ngegas. Bagaimanapun dia tak terima dengan ucapan Raga walaupun bukan dia yang disuruh.

"Udah, By! Duduk!" ucap Putra tegas namun, masih terdengar lembut.

"Urusan gua kok lo yang sibuk?" Raga mengalihkan perhatiannya pada Dara. "Mau ya? Kan kemarin udah janji." Janji? Perasaan gak ada deh.

Dara mengangguk paksa lalu pergi dengan Ciko untuk memesan makanan yang sudah di sebutkan mereka,

sementara yang lain akan menunggu. Berhubung mood Dara sedang baik.

"Kak," panggil Dara pada Ciko.

"Apa? Lo suka gua? Pacaran yok!" Astagah, siapa yang bilang suka? Dara, 'kan cuma manggil sih bambank!

"Ihh, bukan! Maksud aku ... kakak yang bilangin kalau aku yang masak," ucap Dara sedikit kesal dan hal itu mengundang kekehan lolos dari mulut Ciko. Ciko mengangguk sebagai balasan.

"Misi, Bu." Bu kantin menoleh lalu tersenyum ramah.

"Aku mau pesan nasi gorengnya 6 piring sama teh hangat nya 6 juga," ucap Ciko dan di angguki oleh pemilik kantin.

"Oh ya, Bu," panggil Ciko (lagi).

"Iya, ada apa?"

"Teman aku mau masak nasi goreng sendiri. Boleh gak, Bu?" Ibu kantin mengeryit heran. Kan semua makanannya sudah lengkap tak perlu memasak lagi.

"Dia mau masak buat pacarnya, Bu. Hari ini pacarnya ulang tahun jadi, pacarnya minta dimasakin nasi goreng. Mendadak banget, Bu. Boleh ya?" ucap Ciko yang seakan tahu isi pikiran Ibu kantin.

Dara menatap tajam ke arah Ciko ketika sang kakak kelas menyebutkan kata pacar. Oh ayolah, Raga hanya kakak kelasnya dan tak lebih dari itu.

Wanita itu mengangguk dan tersenyum ramah pada mereka. "Ayo!"

Dara menatap Ciko lalu berterima kasih padanya lalu ngacir menuju pantry untuk mengambil beberapa bahan makanan.

"Kamu tahu cara masaknya, 'kan?" Dara mengangguk antusias.

"Baiklah, Ibu tinggal dulu ya?" Dara mengangguk lagi dan lagi.

Dara mulai menyiapkan bahan-bahannya dan tidak lupa dirinya untuk memakai celemek.
Setelah bumbu-bumbunya siap, Dara mulai memasak dengan telaten dan sesekali mencampurkan beberapa bahan yang kurang.

Beberapa menit kemudian Dara sudah selesai memasak. Dia mengedarkan pandangannya untuk mencari tomat serta mentimun namun, dia tak dapat menemukannya.

Tanpa membuang waktu, Dara pergi untuk menanyakan pada Ibu kantin dan meninggalkan nasi goreng tersebut di dekat kompor.

Dara kembali dengan tomat dan mentimun di tangan kanannya. Dengan telaten dia menghias nasi goreng tersebut.

"Akhirnya ..." batin Dara.

Dia mengambil *handphonenya* dan memotret hasil masakannya dengan gembira.

Dara tersenyum bangga lalu membawa makanan tersebut ke meja mereka.

"Nih," ucapnya sambil memberikan makanan tersebut.

Raga menatap makanan tersebut dengan binar bahagia. Raga langsung melahap nasi gorengnya diikuti oleh yang lainnya.

"Arrgghh!" Raga memegangi dadanya yang terasa sesak dengan wajah yang sangat pucat. Yang lainnya langsung panik terlebih lagi Dara.

"Lo kenapa, Ga?" Raga tak menjawab, wajahnya semakin pucat dan dadanya semakin sesak.

"BAWA KE UKS CEPAT!" teriak Putra dan hal itu membuat seluruh pasang mata menatap ke arah mereka. Ciko mendekat dan mengangkat tubuh Raga dan membawanya ke uks. Putra juga ikut membantu sementara yang lainnya mengikuti mereka dari belakang.

Dara melangkahkan kakinya namun, ditahan oleh Dika. Hal itu menjadi perhatian seluruh penghuni kantin.

"Geser Kak!"

"Lo masukin apa ke makanannya, Raga?" Dara kaget mendengarnya lalu dengan cepat menggeleng.

"Gak ada gak ada! Aku gak masukin apapun, Kak," ucap Dara jujur. Dika menatapnya dengan sorot mata marah. "Kita lihat aja nanti. Gua bakal bawa nasi goreng ini dan buktikan bahwa lo udah masukin racun ke dalam," ucap Dika lalu pergi dengan sepiring nasi goreng di tangannya.

"Udah bikin racun, malah gak ngaku."

"Pembunuh!"

"Keluarin aja dari sekolah kita!"

"Dasar pembunuh! Kalau gak suka tinggal ngomongin baik-baik kek."

"Wushh, kurang kasih sayang kali."

"Orangtuanya pasti malu punya anak kek dia."

"Mati aja lo sana!"

"WOOOOO ... PEMBUNUH BERMUKA POLOS!!"

Dara menatap nanar lantai di bawahnya dengan gigi yang saling menyatu. Emosinya sudah di ubun-ubun dan akan siap meledak. Dia ingin marah tapi, disatu sisi dia juga ingin menangis karena ucapan-ucapan mereka.

"Tidak! Aku tak boleh menangis. Aku bukan pelakunya, kenapa harus takut?" Dara mencoba menguatkan dirinya sendiri.

Dara keluar dari kantin dengan tergesa-gesa. Dia tak kuat mendengar cacian mereka. Air matanya sudah luruh dan membasahi kedua pipinya. Pertahanannya hancur dalam sekejap hanya karena cacian mereka.

Dia berlari menuju uks untuk menyusul Ruby dan yang lainnya. Akhirnya ia tiba di depan pintu uks dengan napas yang tak beraturan disertai mata yang sembab dan rambut acak-acakan.

Ceklek

Pintu di buka dari dalam dan menampilkan sosok Siska yang sedang menatapnya bingung. "Ada apa, Dara?" tanyanya ramah.

"Kak Sis, ada kak Raga?"

Siska langsung memasang raut sendu. "Dia tidak di sini. Dia dilarikan ke rumah sakit karena keracunan," ucap Siska lalu pamit pergi.

Dara mematung di tempat, dia harus segera ke rumah sakit dan melihat keadaan Raga tapi, bagaimana caranya dia keluar sementara sekolah memasang keamanan ketat.

"Ayo!" Tangan Dara ditarik oleh seseorang yang tak lain dan tak bukan adalah Ares.

"Loh? Mau kemana, Res?" Ares tak menjawab ucapan Dara dan terus melangkah ke belakang sekolah.

"Ihhh, Aress! Mau ngapain sih?"

"Keluarlah. Lo masih bisa manjat tembok, 'kan?" Dara mengangguk dan mulai memanjat tembok diikuti oleh Ares. Dara menatap bingung pada Ares yang sedang berbicara dengan seseorang lewat *handphone.*

Tak lama kemudian datang dua buah sepeda motor dengan masing-masing sepeda motor yang diisi satu pengendara. "Ayo!" Ares menarik tangan Dara dan membawanya ke salah satu sepeda motor sementara sang pengendara turun dan naik ke sepeda motor yang satunya lagi.

Ares menjalankan motornya dan bergabung dengan kendaraan lainnya. "Ress, mau kemana sih?" tanya Dara kepo.

"Rumah sakit, Ra. Katanya mau lihat kak Raga," ucap Ares dan dibalas anggukan oleh Dara.

Rs Faturahman

Dara memasuki rumah sakit ini (lagi). Pertama saat Ica sakit dan yang kedua adalah saat ini-Raga sakit.

Dara dan Ares berjalan bersama menuju ruangan yang sudah di tunjuk oleh resepsionis rumah sakit. Jantungnya berdetak dua kali lebih cepat.
"Gak usah gugup, Ra!" Dara mengangguk namun, rasa gugupnya masih belum berkurang.

"Res, tumben lo baik," ucap Dara berusaha mencairkan suasana hatinya.

Aress melotot ketika mendengarnya. "Enak aja, Ra! Gua emang baik dari dulu kali. Kan gua turunan malaikat," ucap Ares bangga.

Dara mengangguk. " Malaikat Izrail," ucap Dara tanpa dosa dan berhasil membuat Ares cemberut.

Mereka tertawa bersama seakan hidupnya tanpa beban. "Enak ya ketawa sana-sini padahal orang yang tidak bersalah sedang mengalami masa kritis karena lo."

Deg

Dara memutar badannya dan menatap pria itu tajam. "Bukan aku pelakunya!" Senyum sinis diberikannya pada Dara. "Lo adalah ...."

|| ||

MAKIN GAJE!!

Semoga suka ya')

Jangan lupa vote dan coment.
Voment itu gratis kok, gak pake bayaran.

See u next part!

----
6 Maret 2021
----

9 - Disalahkan Visual cast

Jangan lupa tekan bintang!
Tinggal tekan aja kok:)

Selamat Membaca
.
.
.
"Bertanggung jawab atas kesalahan orang lain? Itulah keadaanku sekarang."

-Aldara-

|| ||

Dara memutar badannya dan menatap gadis itu tajam. "Bukan aku pelakunya!" Senyum sinis diberikannya pada Dara. "Lo adalah pelakunya, Aldara! Jangan mengelak! Aku punya bukti yang sangat kuat. Selamat mendekam di penjara, Aldara," ucap orang tersebut dengan senyum *smirk* yang menghiasi wajahnya.

Dara menggeleng pelan. "Lagipula apa urusannya sama, lo? Emang lo siapanya Raga, Ha?"

"Gua? Gua adeknya Raga-Reva Aureli Andara," ucapnya sambil menyodorkan tangannya.

Tak jauh dari tempat mereka berdiri, sudah ada beberapa anggota polisi yang menatapnya intens. Dara meneguk salivanya dan menatap Ares yang diam tanpa komentar.

"Tak ada yang memihakku?"

"Res?" panggil Dara pelan sementara, anggota kepolisian semakin mendekat. "Gua yakin lo bukan pelakunya. Hadapi dengan berani! Gak usah takut, oke?" Dara bersyukur. Ternyata masih ada yang memihaknya.

"Aldara Victria Denata?" Dara mengangguk singkat pada anggota polisi tersebut.

"Ikut kami untuk dimintai keterangan!" Dara mengangguk lagi. Dia berjalan dengan yakin kalau dia akan baik-baik saja (?)

Ares menatap punggung Dara yang semakin menjauh. Gagal! Dia gagal melindungi Dara.

Gadis yang bernama Reva tadi tersenyum senang lalu masuk ke ruangan Raga. Ares merasakan kejanggalan pada gadis itu.

"Ada yang tidak beres." Ares memilih pergi dari sana. Lebih baik dia mencari cara untuk menyelamatkan Dara.

Dara menatap gedung di depannya atau lebih tepatnya kantor polisi yang ada di hadapannya dengan takut.

Aku akan baik-baik sajakan?

Pertanyaan itu terus berputar di kepala Dara dan membuatnya tidak fokus.

"Duduk," titah polisi yang membawa Dara ke sini.

Dara duduk di salah satu bangku yang berhadapan langsung dengan salah seorang petugas polisi. Polisi dengan mata tajam, rahang tegas dan sedikit berkumis itu menatap Dara lalu melontarkan beberapa pertanyaan.

"Apa yang kau masuk, 'kan ke dalam makanan tersebut?" Dara mengeryit Bingung, yang dia masuk, 'kan pasti bumbu-bumbu untuk membuat nasi goreng. Kenapa harus ditanya lagi.

"Aku memasukkan bumbu-bumbu nasi goreng, kenapa?" Sekarang polisi itu yang mengeryit bingung. *Kenapa?* Pertanyaan macam apa itu?

"Apakah kau yang memasukkan racun *novichok* ke dalam nasi goreng tersebut?" Dara menggeleng pelan untuk menanggapi sang polisi.

"Kau tahu apa itu racun *novichok?*" Dara lagi-lagi menggeleng.

"Racun itu adalah racun yang sangat berbahaya dan bahkan, bisa menyebabkan kematian. Jarang ada yang selamat jika menelan racun tersebut. Secara tidak langsung kau sudah melakukan rencana pembunuhan pada orang yang tidak bersalah." Dara menganga lebar. Membunuh? Tidak! Dara tak melakukannya.

"Ak-aku tidak melakukannya! Aku tak melukai ataupun meracuni siapapun!"

"Kami memiliki beberapa bukti. Racun *novichok* ditemukan dalam sebuah wadah kecil yang isinya adalah garam dapur. Di dalam garam terdapat senyawa aneh yang tak lain dan tak bukan adalah sebuah racun. Setelah melakukan pemeriksaan lebih lanjut-ternyata benar. Garam itu mengandung racun dan kami juga menemukan sidik jarimu di wadah tersebut," terang sang polisi sambil sesekali membaca kertas laporan tersebut.

"Apa hal itu sudah cukup untuk menuduhku, HA? Kau pikir aku yang melakukannya? Bisa saja ada yang sengaja

menjebakku. Aku tak melakukannya! Kalian jangan main tuduh tanpa bukti yang kuat," ucap Dara dengan suara yang terdengar pilu dan isak tangis yang pelan.

"Kami akan melakukan pemeriksaan lebih lanjut tentang hal ini. Untuk sementara waktu, anda harus menetap di sini. Kami akan menghubungi keluarga anda," ucap sang polisi. "Bawa dia ke *sel* nya!" Dua petugas lainnya datang dan menyeret Dara.

"Lepas, 'kan! Lepas, 'kan aku! Aku bukan pelakunya! Kenapa harus aku yang bertanggung jawab? Ini tidak adil, aku butuh keadilan!" ucap Dara dengan nada suara yang naik satu oktaf.

Dara diseret paksa dan dimasukkan ke dalam *sel* yang kosong dan terlihat sedikit jorok. Dara menangis sesenggukan dalam *sel.*

"Siapapun, bantu aku keluar dari sini!" gumam Dara di sela-sela tangisnya.

Reva memasuki ruangan Raga dengan langkah riang sambil membawa sekantung buah-buahan.
"Halo Kak Ruby," ucap Reva girang sementara Ruby mengeryit bingung.

"Maaf, kak. Aku Reva adeknya Kak Raga. Bagaimana keadaan Kak Raga?"

Ruby mengangguk mengerti. "Masih sama. Belum ada tanda-tanda kesadarannya," ucap Ruby sendu.

"Tidak usah bersedih, Kak! Kak Raga pasti bangun," ucap Reva penuh keyakinan. Ruby tersenyum melihat tingkah adik Raga. Sebenarnya dia ragu ... apakah gadis ini memang adek Raga? Mereka sama sekali tidak mirip.

"Mana yang lain, Kak?"

"Beberapa masih di sekolah dan ada juga yang sedang mencari makan." Reva mangut-mangut mengerti.

"Untung pelakunya sudah tertangkap," ucap Reva spontan namun, dia mengucapkannya dengan sengaja.

"Pelaku? Siapa?"

"Kak Aldara, " jawab Reva enteng. Ruby jelas tak percaya, dia kenal Dara dan Dara tak mungkin melakukan hal sekejam itu. Tak mungkin!

"Oh ya? Jadi dimana Dara sekarang?" tanya Ruby seakan-akan percaya padahal tidak.

"Kantor polisi." Ruby mengangguk lalu pamit keluar sebentar. Dia harus membantu Dara karena dia yakin Dara bukanlah pelakunya.

Dara menatap kosong pada layar ponselnya yang menampilkan postingan terbaru, Reva-adik Raga.

Entah mengapa para petugas polisi itu membiarkannya membawa *handphone* ke dalam *sel.*

Dilihatnya postingan itu lalu dilihatnya komentar-komentar orang yang sedang menyindirnya.

Veliasss__ *Moga dapat hukuman mati tuh si Dara!*

Uhyiyalh45 *Selamat menghabiskan waktu di penjara Aldara.*

Hermans *Pelakunya beneran si Dara?*

Aninta_Canss *Kak Ragaku bangun ya. Aku rindu loh.*

Kanggosip *Gaiss! ohh gaiss! Klarifikasi tentang kejadian di kantin ternyata benar! Aldara memang pelakunya. Sekarang dia di penjara.*

Ardi_Delindo *Kalian jangan berburuk prasangka donk!*

RirinVicfuis *Selamat tinggal Dara muach*

Fun *Moga hukuman mati.*

Sesak. Hatinya sesak melihat ini. Dirinya sama sekali tak bersalah namun, kenapa dia yang bertanggung jawab? Dia menahan segala air matanya agar tak keluar. Cukup dia jadi lemah dan cengeng. Dia akan keluar dari tempat ini dan membuktikan bahwa dia tak bersalah.

Apa salahnya hingga mereka semua membencinya? Adakah Dara mengganggu hidup orang lain? Tidak! Tentu tidak. Aldara sama sekali tak mengganggu mereka.

Dara mencari *roomchatnya* dengan Ares untuk meminta bantuan. Semoga saja Ares mau membantu, kali ini Dara menyampingkan egonya.

Manusia Ijo!

Ares
12.34

Lo gak apa-apa, 'kan?
12.35

Res, bantuin gua keluar dari sini donk
12.35

Gua usahain.
12.35

Kagak usah nangis lagi!
12.36

Bagaimana Ares tahu kalau dia menangis tadi? Apakah Ares punya mata-mata di kantor polisi ini?

Iya.
Makasih
12.37
(read)

Dara mematikan ponselnya lalu menatap langit-langit ruangan tersebut dengan tatapan kosong.

"Aku tak bersalah namun, harus bertanggung jawab?" gumamnya pelan.

"Berapa lama aku harus mendekam di sini? Di tempat sunyi dan dingin ini," gumam Dara lagi dan lagi.

Dia lelah, tubuhnya butuh istirahat. Dara menyandarkan tubuhnya pada dinding dan mulai menutup matanya dengan harapan rasa lelahnya hilang.

Dara terbangun di lantai yang dingin dengan tubuh yang meringkuk kedinginan. Matanya mengerjap perlahan lalu tubuhnya bangkit dan bersandar pada dinding *sel* yang tak kalah dingin.

Dara mengambil ponselnya dan terdapat pesan dari orang tak di kenal.

+62 822 ** ****

Enak hidup di penjara?
19.37

Ku ykn itu menyenangkan
Ingat! lo gak usah berharap bisa keluar dari situ krna gak ada lagi yang memihakmu.
Dadah, selamat tinggal PENGGANGGU!
19.38

Hidup lo, cuma nyusahin org lain!
19.38

Kembali terpukul oleh kenyataan bahwa dia sudah sendirian sekarang. Alka? Dia tak ingin membuat Abangnya khawatir. Bunda Nisa? Bundanya sedang di luar kota dengan sang Ayah.
Siapa lagi yang akan dia harap, 'kan? Tak ada.
Semuanya sudah hilang, mungkin harapan terakhirnya adalah Ares. Mungkin dan semoga saja.

Bukan urusanmu!
21.24

Dara membalas pesan itu dan kembali memejamkan matanya. Istirahatnya masih kurang ditambah kepalanya yang pusing semakin menambah deritanya.

Lengkap sudah penderitaannya malam ini!

|| ||

Sesuai janji aku kemarin, aku bakal jelasin soal cast cerita ini.

Note: Gambar yang aku pilih dan ambil hanya sekedar memudahkan imajinasi pembaca.
Jika gak setuju dengan cast yang aku pilih. Kalian boleh berimajinasi sendiri.

Yok gas!!

.
.
.

Aldara Victria Denata

>> Namanya Aldara, biasa dipanggil Dara.
>> Sifat, kadang cerewet dan bar-bar kadang kalem.
>> Tomboy.
>> Hoby utamanya membaca dan mendengar musik.
>> Hoby sampingannya adalah bermain bola basket dan bernyanyi.
>> Ahli dalam seni bela diri.
>> Otak lumayan namun, malas belajar.
>> Suka mie goreng dan minuman rasa coklat.

"Mengapa semesta tak memihakku lagi?"

-Aldara-

Ruby Aulia Pratama

>> Muka judes dan mulut mirip petasan.
>> Bar-bar, cerewet, tak mau kalah.
>> Hoby utama belanja, baik itu pakaian, makanan dan perabotan.
>> Otak setengah.
>> Ahli dalam menghina dan mencaci maki orang lain.
>> Pecinta Bakso.

"Mulut, mulut gua! Hidup, hidup gua!
Ya suka gua donk!"

-Ruby-

Disha Velisa Rakala

>> Panggilan Ica si gadis cadel.
>> Hoby utama berbicara tanpa henti tapi, tergantung tempat dan orangnya.
>> Otak setengah
>> Ahli membuat rusuh.
>> Suka coklat dan makanan manis lainnya.

"Ekspresi, 'kan dirimu
tanpa mendengar perkataan orang lain!"

-Ica-

Raga Denvalka Andara

>> Kadang-kadang dewasa namun, kadang bobrok.
>> Perhatian.
>> Hoby utama bermain basket.
>> Otak anak jenius.
>> Pecinta nasi goreng.

"Kau pembawa terang di hidupku
yang kelam."

-Raga-

Chiko Aldenra Mahyaadi

>> Manis tapi ngeselin + bobrok.
>> Musuh Ica!
>> Otak? Gak ada.
>> Ahli dalam mengganggu orang.
>> Pecinta musik.

"Lo kesal? Lo marah?
Lah urusannya sama gua apa?"

-Chiko-

Eldika Rehans Atala

>> Panggilan Dika.
>> Sipemilik mata tajam.
>> Dingin dan cuek serta penuh rahasia.
>> Juara kelas.
>> Ahli dalam hal renang

"*You don't know me!"*

-Dika-

Putra Pradiva Sanjaya

>> Pacar Ruby
>> Si pria setia, tegas dan berwibawa (Kadang).
>> Otak lumayan (Hampir menyamai Dika)
>> Ahli dalam hal musik.
>> Babunya Ruby.

"Hidupku cuma berputar di satu orang
dan orang itu adalah kau."

-Putra-

Ares Alvijo Georgio

>> Si manusia Ijo yang paling ngeselin.
>> Musuh Aldara.
>> Ahlinya bikin kesal
>> Kadang perhatian, kadang ngeselin.
>> Pecinta Es krim.

"Kau prioritasku dan segalanya di hidupku!"

-Ares-

.
.
.

Part kali ini pendek.

Udah sekian dulu.
Maaf kalau castnya gak pas di hati.

Jangan lupa voment!
Gratis kok!

SEE U NEXT PART

----
10 Maret 2021
----

10 - Kabar Baik

Selamat Membaca

.
.
.

"Janji adalah utang
dan aku sudah menepati janjiku."

-Ares-

|| ||

Dua orang lelaki tengah duduk berdampingan di sebuah ruangan dengan pencahayaan yang kurang tapi, mereka masih bisa melihat satu sama lain. Sementara di hadapan mereka, sudah ada seorang wanita tengah berdiri sambil bersedekap dada.

"Apa kalian berdua pelakunya?" tanya wanita tersebut memulai pembicaraan.

Mereka berdua menggeleng. "Bukan," ucap mereka serempak.

"Terus? Siapa pelakunya?" Wanita itu memberi jeda pada ucapannya. "Orang yang mau mengganggu hidup Dara itu cuma kita. Iya, 'kan?"

Dua lelaki tadi kembali mengangguk. Mereka membenarkan ucapan rekannya. Siapa lagi yang punya rencana mengganggu hidup Dara selain ... mereka? Tentu tak ada! Atau mungkin ada orang lain yang benci pada Dara selain, mereka? Ntahlah.

"Lebih baik kita cari tahu siapa pelakunya dan apa motif atas tindakannya," ujar lelaki dengan topi yang menutupi kepalanya.

"Baiklah. Kabari jika kalian menemukan sesuatu." Yang lainnya mengangguk setuju. Apapun alasannya ... cukup mereka saja yang berhak mengacaukan kehidupan gadis itu.

Putra, Ciko, Dika, Ruby dan Ica sedang berada di ruang rawat, Raga. Mereka masih menunggu dan menanti keajaiban akan sadarnya Raga.

Ceklek.

Pintu terbuka dan menampakkan seoarang wanita dengan pakaian santai dan rambut yang digerai. Dia ... Reva.

Mereka dilanda keheningan sampai sebuah suara membuyarkan segala kesunyian. "Sshhs." Ringisan kesakitan terdengar dari mulut Raga dan mampu mengalihkan segala atensi orang yang ada di ruangan tersebut.

Putra dan yang lainnya mendekat. Mereka melihat Raga yang masih menutup mata namun, tubuhnya bergerak dengan gelisah.

Dika langsung meneka bel yang ada di samping brankar guna memanggil para dokter. Dan di saat itulah ... mata Raga terbuka perlahan bersamaan dengan napas yang mulai teratur.

Raga menatap sekeliling dengan perlahan untuk memastikan keberadaannya sekarang. Dia berhenti pada satu kata yaitu, rumah sakit.

"Ga? Mana yang sakit?" tanya Putra saat para tim medis datang untuk melihat kondisinya. Para tim medis mulai memeriksa kondisi kesehatan Raga.

"Racun yang ada di tubuhnya perlahan menghilang dan daya tahan tubuhnya sudah mulai membaik. Dia hanya perlu istirahat yang cukup. Itu saja," ucap sang Dokter lalu pamit pergi. Putra mengangguk lalu mengucapkan terima kasih.

Putra menghampiri mereka yang duduk di dekat brankar, Raga. Namun, ada yang janggal ... Ruby dan Reva duduk di tempat yang cukup jauh dari brankar. Ada apa dengan mereka? Pertanyaan itu tiba-tiba saja muncul tanpa minta. Dia membuang jauh-jauh pikiran anehnya lalu melangkah mendekati Raga.

"Udah enak'an?" Raga mengangguk. "Dara mana?" Mereka semua bungkam dengan pertanyaan Raga. Bibir mereka terasa kelu untuk bicara.

"Kok diem?" Masih juga sama-mereka diam.

"Jangan-jangan mereka keselek planet pluto?"

"Dara mana? Kok dia gak di sini?" tanya Raga lagi namun, semuanya bungkam.

"Penjara," ucap Ruby dengan pandangan yang mengarah keluar jendela. Dahi Raga menyatu bingung. Penjara? Kenapa?

"Kenapa?"

Ruby menghembuskan napas terakhir, eh maksudnya menghembuskan napas pelan. "Dia dituduh ngeracunin lo.

Gua gak tahu itu benar atau enggak tapi, sekarang dia masih di penjara karena lo!"

"Loh kok gara-gara gua?" tanya Raga tak terima.

"Coba aja lo gak nyuruh dia bikinin lo nasi goreng ... mungkin semua ini gak terjadi. Gua tahu Dara. Dia gak mungkin ngelakuin itu tapi dia malah di penjara." Ruby beralih menatap Reva yang duduk di sofa. "Reva yang bilang kalau Dara pelakunya," ucap Ruby lalu menatap Raga.

Raga menatap Reva dengan tatapan benci yang tak terjelaskan. "Lo yang ngelaporin, Dara? Buat apa, ha? Buat nutupin kalau lo pelakunya? Iya?" tanya Raga dengan tatapan dingin mencekam.

Reva tersenyum lantas menggeleng. "Bukan! Lagipula sudah ada bukti kok kalau, si Dara itu pelakunya," ucap Reva entang serasa tanpa beban.

"Jangan sopan santunmu! Dia lebih tua darimu! Jangan sam-
"

"Sudahlah! Ada apa dengan kalian ini?" Putra mencoba melerai percakapan antara abang-beradik itu.

"*Fine.* Aku akan diam tapi, cabut segala tuntutan atas nama Dara dan keluar, 'kan dia dari penjara!" Reva langsung menampilkan raut tak sukanya.

"Apa-apaan ini? Dia hampir membunuhmu, Bang dan kau ingin melepasnya begitu saja?" Orang-orang yang ada di sana hanya menjadi penonton. Mereka tak tahu harus berkata apa lagi. Biarlah mereka yang menyelesaikan.

"Bang?" Raga menjeda ucapannya. "Sejak kapan gua Abang lo?" Reva terdiam. Matanya mulai berkaca-kaca. "Bang ... ka-kau memang Abangku. Dari dulu sampai selamanya."

"Ck, keluar lo! Dasar hama perusak kebahagiaan!" Reva berdiri dengan tangan yang terkepal kuat. "Satu lagi. Dara harus sudah keluar dari penjara sebelum aku keluar dari sini." Reva menatap sekilas lalu pergi tanpa sepatah kata. Semua yang ada di sana hanya menatap bingung pada Raga dan Reva.

"Kalian ada masalah apasih, Ga?" Raga memalingkan wajahnya ketika Ciko bertanya. Menurutnya ... Ciko terlalu kepo dengan masalah pribadinya.

"Kepo," ucap Raga lalu menutup mata. Bukan meninggal ya!

"Aku pulang duluan, ya." Ruby berdiri lalu menarik Putra keluar dari sana. Semuanya mengangguk kecuali, Raga.

"Em ... aku juga pulang, ya. Udah gelap soalnya," ucap Ica lalu berdiri meninggalkan ruangan. Hal itu membuat Ciko ikut berdiri. Dia berinisiatif untuk mengantarkan Ica pulang daripada duduk-duduk tak jelas di rumah sakit.

Tinggallah Dika dan Raga dalam ruangan tersebut. "Lo suka sama Dara?" Tiba-tiba Dika bertanya hal aneh. "Enggak!" ucap Raga sambil berusaha duduk.

"Kenapa lo marah ketika tahu dia masuk penjara?" tanya Dika lagi dan lagi.

"Semua yang terjadi bukan salahnya oleh sebab itu, aku marah. Lagipula apa urusanmu jika aku menyukainya?" Dika bungkam. Dia tak berniat untuk menjawab pertanyaan tersebut.

"Jangan-jangan ... lo suka sama Dara," ucap Raga dengan nada santai. Ucapannya lebih tepat menjadi sebuah pernyataan daripada pertanyaan.

"*Big no!*"

Raga mengangguk lalu kembali tidur. "Jangan sampai kau menyesal!" gumam Raga namun, masih bisa didengar oleh Dika.

Sudah seminggu Dara mendekam di penjara. Dia frustrasi dengan keadaan saat ini, tak ada yang peduli padanya selain, Alka. Ya, hanya lelaki itu yang selalu ada untuknya karena, dia abangnya-tentu itu alasannya.

Setiap hari Alka datang dan menanyakan kabarnya, sunggu abang yang baik. Kalau kalian bertanya soal bunda Nisa-dia sedang di luar kota dan Aldara tak mau membuat sang bunda khawatir.

Bagaimana dengan Ares? Pria itu tak pernah menampakkan diri seakan-akan dia hilang ditelan bumi dan tak, 'kan pernah kembali.

Ruby, Ica dan yang lainnya? Mereka pasti sibuk mengurus Raga yang koma di rumah sakit. Jujur ... Dara ingin mengunjunginya namun, keadaan seakan melarang mereka bertemu.

"Huffht." Entah sudah berapa kali Dara menghela napas gusar. Dia pasrah dengan keadaan ini. Sudah tak ada yang peduli dengan kasus ini, semua anggota kepolisian bahkan, sudah memberhentikan pemeriksaan dan lebih parahnya lagi ... nasib Dara tak jelas. Sampai sekarang belum ada kepastian soal hukuman yang akan dia terima.

Dara mengghela napas ... lagi. Jika dihitung, mungkin ada ratusan kali. "Sampai kapan?" Kembali menghela napas-Dara seakan tak lelah melakukannya. "Aku ingin keluar dan menghirup udara segar," ucap Dara lagi.

"Aldara ada yang mencarimu." Suara itu adalah suara para penjaga. Dara mengangguk lalu keluar dari dalam *selnya* menuju ruang temu antara pengunjung dan tahanan.

Dara berjalan dengan tangan yang diborgol, sungguh dia sangat menyedihkan.

Dara sampai di ruangan tersebut dan melihat seorang pria sedang duduk membelakanginya. Jika ditelisik dari postur tubuh ... laki-laki itu bukanlah Alka tapi ....

"Ares?" tanya Dara terkejut.

"Hai, Dara." Ares menggaruk tengkuk sambil cengar-cengir tidak jelas. "Duduk dulu kali, Ra!" Dara menatap jengah pada Ares yang daritadi hanya nyengir tidak jelas. Apa manusia di hadapannya ini sedang mabuk? Daritadi ketawa-ketiwi atau jangan-jangan dia menertawakan penampilan, Dara?

"Ngapain lo ke sini?" tanya Dara *to the point.* Dara duduk berhadapan dengan Ares yang hanya dihalangi oleh sebuah meja berbentuk persegi.

"Maaf."

"Maaf karna gua gak bisa datang selama beberapa hari ini ke sini buat lihat lo. Belakangan ini aku sibuk, ada yang mau aku urus," ucap Ares merasa bersalah.

"Kenapa harus minta maaf, Res? Aku, 'kan bukan siapa-siapa di hidupmu." Ares tertegun mendengar balasan Dara yang

sangat menohok dan membuat ulu hatinya sakit.

Ares tersenyum lembut sambil menatap Dara. "Kemarin kau meminta tolong padaku dan aku menyetujuinya. Oleh sebab itu aku wajib meminta maaf karena baru bisa melihatmu. Oh, ya ... pelakunya sudah ditemukan dan Raga juga sudah sadar dari komanya." Dara menatap Ares dengan binar bahagia. "Makasih banyak, Res."

Ares mengangguk sebagai balasan. "Ya udah. Aku pamit," ucap Ares lalu berdiri dan hendak pergi.

"Res," panggil Dara. "Boleh aku memelukmu?" tanya Dara sarkas.

Ares tersenyum jahil ketika mendengar penuturan Dara. "Besok aja, ya? Kan besok lo keluar ... jadi, besok aja meluknya biar bisa puas gitu," ucap Ares berusaha menggoda Dara.

"Dihh! Cuma bentuk terima kasih aja kali bukan yang lain-lain," ucap Dara lalu melenggang pergi begitu saja.

Ares terkekeh kecil lalu pergi dari tempat itu dengan perasaan tenang.

"Oh ya! Besok kau datang, 'kan?" tanya Dara yang masih berada di ruangan tersebut. "Ya." Dara mengangguk lalu pergi.

Ares keluar dari ruangan itu dan berniat pulang. Namun, ada sesuatu yang menghentikan langkahnya. Di sana ada seorang wanita tengah diinterogasi oleh petugas polisi. Wanita itu adalah pelaku sebenarnya.

Ares dan wanita itu sempat saling tatap namun, Ares langsung memalingkan wajahnya lalu melenggang keluar.

|| ||

.
.
.

Part pendek (lagi)

Otakku mumet jadi gak bisa mikir:v

Jangan lupa voment!

Salam Manis dariku

Ares Alvijo Georgio

16 Maret 2021

11 - Bebas

Selamat Membaca

Beri aku voment!

.
.
.

"Rindu selalu mengelilingiku namun,
benci sudah mengubahnya menjadi
amarah."

-Aldara-

|| ||

Dara melangkahkan kaki dari kantor polisi tersebut dengan perasaan yang gembira. Akhirnya ... dia bisa menghirup udara segar lagi.

Dara Pov

Aku berjalan menuju parkiran bersama Bang Alka. Aku akan pulang ke rumah setelah seminggu berada di tempat menyeramkan itu. Ngomong-ngomong bagaimana keadaan kak Raga ya? Aku akan menjenguknya nanti. Eh! Tidak usahlah ... aku takut menemuinya.

Dimana Ares? Pertanyaan itu muncul di benakku. Kenapa aku harus mencarinya? Oh ya, dia, 'kan berjanji akan datang menjemputku namun, dia tak datang bahkan tak memberi kabar.

Tingg!

Aku langsung merogoh kantungku dan mencari benda pipih itu.

Manusia Ijo!

Halo gadis aneh nan mengemaskan
Sorry, gw gk bisa dtang.
ada urusan mendadak.
maaf ya.
13.54

Bsk gw bawain coklat dari
seluruh supermarket di Jakarta.
Janji.
13.54

Dara tertawa ketika membaca pesan terakhir dari Ares. Menurutnya itu sangat berlebihan.

Lebay lo!
13.55

Y udh gpp
13.55

Aku mengembalikan ponselku ke tempatnya lantas pergi menuju parkiran bersama Bang Alka.

"Dara." Ada sebuah suara yang sangat kukenal dan sangat kurindukan sedang memanggil namaku. Suaranya yang lembut membuatku tenang. Itu suara ... Bunda. Tunggu dulu! Bunda? Bagaimana ini?

Bunda mendekatiku dan Bang Alka dengan mata yang berkaca-kaca. Ada apa ini? "Bunda kenapa?" tanyaku dengan nada khawatir.

"Kamu kok bisa di penjara, Nak? Kamu ngapain sampe masuk penjara ha?" Bunda menangis di hadapanku dengan tatapan mata kecewa. Aku sungguh tak tega melihatnya.

"Bunda. Dara cuma dituduh sama orang-orang gak berhati. Dia cuma difitnah kok, Bun. Dara gak ngelakuin apapun." Itu suara Alka. Bunda membersihkan cairan bening yang ada di matanya lalu menatap Alka.

"Beneran gak ada apa-apa, 'kan, Bang?" tanya Bunda lagi. Bang Alka mengangguk dan hal itu membuat seulas senyum terbit di wajah, Bunda.

"Syukurlah. Bunda khawatir sama kamu, Ra. Bunda pikir kamu ngelakuin hal yang enggak-enggak selama Bunda di Bali. Bunda khawatir sekaligus kecewa loh! Eh ternyata kamu baik-baik aja. Ingat! Jangan nakal-nakal biar gak masuk penjara." Daritadi Bunda asik nyerocos tidak jelas. Inilah yang kurindukan ... suara Bunda dan Bang Alka.

"Udah deh, Bun! Pulang aja yok! Abang udah lapar. Rindu makanan Bunda juga," ucap Bang Alka dengan gaya orang kelaparan.

"Ya udah ayo pulang." Kami masuk ke dalam mobil dan bersiap sedia untuk pulang.

|| ||

Author Pov

Dara masuk ke rumah dengan langkah gembira meninggalkan Bunda Nisa dan Bang Alka yang masih di mobil. Langkah Dara terhenti ketika matanya menatap satu hal yang membuat dadanya sesak.

"Kenapa kamu masuk penjara? Masalah apa yang kamu perbuat, Nak?" Suara berat itu mengisi pendengaran Dara. suara itu adalah suara yang juga ia rindukan namun, kebencian membuat rasa rindu itu hilang.

"Bukan urusan anda, Tuan!" ucap Dara lalu kembali berjalan. "Jaga sopan santunmu, Aldara! Aku belum selesai bicara. Kembalilah dan dengarkan aku berbicara." Suara itu semakin meninggi menandakan bahwa, si pemilik suara tengah marah.

"Ck, Mendengarmu? Membuang-buang waktu saja." Dara kembali melangkah menuju tangga. "Bisakah kau tidak merepotkan kami dengan segala tingkah lakumu? Bersikaplah dengan baik! Aku mendidikmu untuk sopan pada yang lebih tua!" Dara menghentikan langkahnya digundakan ke-7 lalu menunduk dalam untuk menetralkan rasa sesak di dadanya.

"Merepotkan? Anda saja yang merasa direpotkan, Tuan. Aku tak pernah mengharapkan apapun darimu. Permisi dan jangan ganggu aku! Lebih baik anda kembali ke Bali daripada harus menetap di sini. Sungguh menganggu pemandangan." Entah keberanian darimana namun, Dara berhasil mengeluarkan kata-kata yang cukup menusuk ulu hati pria paru baya tersebut. Rahangnya mengeras pertanda dia sangat marah.

Dara berdecak pelan lalu kembali melangkah menuju kamarnya. "Aldara! Kemari kamu!" seru pria tersebut dengan nada suara yang naik satu oktaf. Anisa yang melihatnya pun langsung mendekat dan mencoba menenangkan suaminya-Ayah Dara.

"Sudah, Mas! Biarkan dia dulu. Mungkin dia butuh istirahat." Angga mengalihkan pandangannya lalu pergi begitu saja.

"Kamu lihat adikmu sana!" Alka mengangguk lantas pergi ke kamar Dara yang ada di lantai dua.

Alka langsung menyelonong masuk tanpa mengetuk pintu dan kebetulan ... pintunya tak terkunci. "Dek?" Dara menatap malas sang Abang yang mengganggu waktu istirahatnya.

"Lo gak pa-pa, 'kan?"

"Gak pa-pa. Abang keluar sana, Abang bauk!" Alka mengendus bau tubuhnya namun, yang ia hirup hanyalah wangi parfum. "Wangi gini!" ucap Alka ngegas.

"Bau sambel terasi loh, Bang. Udah keluar sana! Hidungku jadi gak berfungsi waktu nyium aroma, Abang." Alka mendengkus kesal lalu melempar sang adik dengan bantal.

"Laknat!" Alka langsung pergi keluar. Dara terkekeh melihat tingkah sang Abang.

Dara mengambil *handphone-nya* lalu membuka aplikasi *whatsapp* di *handphone-nya.*

Ruby:)

Yang udah keluar dari penjara nieee:v
14.26

Aku kesana ya bareng Ica?
14.26

Gua otw!
14.29

Y udh.
Datang aja.

14.56

"Dara ada teman kamu, nih," ucap Anisa dengan suara melengking.

Dara keluar dari kamar dan langsung menuju ruang tamu. "Ngapain datang?"

Ruby mendengkus kesal. "Teman datang bukannya nanya kabar atau disambut tapi, malah ditanya ngapai. Dara sehat?" ucap Ruby dengan nada kesal. "Udah Luby." Itu suara si gadis cadel-Ica.

Aaaaaa, Dara merindukan suaranya. "Hehe ... maap. Ya udah, kita ke kamarku aja yok!"

Mereka mengangguk lalu pergi ke kamar Dara. Dara membuka sebuah pintu dengan cat hitam pekat lalu masuk ke dalam. Ruby dan Ica dibuat terperangah dengan nuansa kamar Dara. Seluruh ruangan didominasi oleh warna-warna gelap seperti, abu-abu dan hitam. Walaupun begitu, kamar ini memberikan pemandangan yang membuat mata nyaman dan kaum rebahan betah tidur satu harian.

Di dalam kamar terdapat semua pintu bercat putih polos dan letaknya ada di sebelah tempat tidur. "Ruangan apa itu?" Ruby yang memang gampang kepo langsung berlari ke pintu itu dan membukanya.

Ternyata itu adalah tempat penyimpanan pakaian Dara. Ruby masuk diikuti oleh Ica dan Dara. Pandangannya berhenti pada satu lemari hitam yang penuh dengan sepatu dan kaos-kaos santai.

"Astagah lihat sepatu-sepatu ini!" ucap Ruby sambil memekik heboh. "Lemarimu berisi pakaian pria semua? Eh bukan! Maksudku *style* pakaian dan sepatumu seperti *style*

cowok. Jangan-jangan lo itu cowok yang menjelma jadi cewek."

"Jangan begitu Luby!" ucap Ica dan langsung dibenarkan oleh Dara.

"Ya ampun." Ruby menepuk jidatnya pelan. "Lihat deh, Ca! Dari lemari yang ada di ujung sana sampai lemari yang ada di sini ... elo ada lihat *high-heels?* Atau ... apakah lo lihat pakaian dengan *style* seorang wanita? Seperti rok atau sebuah gaun? Tidak ada, 'kan?" ucap Ruby dengan satu tarikan napas.

"Benal juga," ucap Ica lalu menatap Dara. "Lo cowok, Ra?" Dara langsung terkekeh lalu menggeleng.

"Aku memang suka *style* cowok. Menurutku lebih nyaman." Ruby langsung menggeleng keras. Dia tak setuju.

"Omaygat! Apa otak lo bergeser ke perut?" tanya Ruby dan diikuti anggukan dari Ica.

"Enggaklah! Aku memang hobi sama sesuatu yang berbau cowok. Mulai dari pakaian sampai kebiasaan," ucap Dara.

"Wah ... gawat Ca! Perlu kita bawa ke rumah sakit jiwa nih." ucap Ruby menggebu-gebu.

"Udahlah, By. Bialin aja dia. itukah udah jadi kebiasaan dia." Dara tersenyum penuh kemenangan. Ruby hanya mengangguk pasrah.

|| ||

"*Btw,* kalian berdua gak ada hati," rengek Dara dengan wajah menggemaskan. "Masa gak pernah datang buat liat aku." Kini Dara memasang wajah cemberut.

"Hehe ... maap. Kita berdua sibuk," ucap Ruby sambil cengar-cengir tidak jelas.

"Hush, sudahlah. Bagaimana kalau kita jalan-jalan?" tanya Ica sambil melirik kedua temannya.

"Lo mau jalan-jalan?" Ica mengangguk. "Ya udah. Keluar dari kamar dari Dara terus balik lagi ke sini. Itu udah termasuk jalan-jalan, 'kan?" Ica memasang raut wajahnya kesal. Ada-ada saja! Maksudnya tadi tuh keluar buat cari angin.

"Maksudku bukan gitu!" Ruby mengangguk seakan mengerti. "Gimana kalau kita ke *mall* sekalian cuci mata. Mau gak?" Dara dan Ica saling lirik lalu menggeleng. "Ke taman aja yok!" Kini Ruby yang menggeleng.

"*Mall.*"

"Taman."

"*Mall.*"

"Taman."

"*Ma-"*

"Udah-udah! Kita ke *mall* aja, ya? Udah lama gak ke sana." Dara akhirnya pasrah. Dia akan mengikut saja.

|| ||

Kini mereka berada di sebuah pusat perbelanjaan yang cukup ramai pengunjung. Ruby sibuk memperhatikan setiap toko yang dilalui, Ica sibuk dengan ponselnya sementara Dara? Dia hanya melihat-lihat kedua temannya dengan tatapan malas.

Mata Dara menatap sekeliling-mencari sesuatu yang menarik dan ... pandangannya berhenti di satu titik yaitu, toko baju. Bukan baju gaun melainkan baju-baju kaos yang terlihat simple dan nyaman. Ya. Dara suka hal-hal yang simple.

"By! Lihat pakaiannya! Cantik banget. Ke sana yok!" ucap Dara sambil menarik tangan Ruby dan Ica.

"Ya ampun, Dara. Ini tuh cuma pakaian biasa. Cuma kaos-kaos polos doank!" Ruby mendengkus kesal saat tahu Dara membawanya pakaian-pakaian santai. "Cantik kok." Itu suara Ica. Dara tersenyum penuh kemenangan ke arah Ruby.

"Serah. Aku mau ke sana dulu. *Bye.*" Dara dan Ica mengangguk lalu melanjutkan pemburuan mereka.

Ica menatap sekeliling dan pandangannya berhenti di salah satu toko boneka. "Dala! Disana ada toko boneka. Ke sana yok!" Dara mengangguk lantas mengikuti langkah Ica.

"Waahh ... Fotoin aku sama boneka itu donk!" Ica memberi *handphone-nya* pada Dara lalu berjalan menuju sebuah boneka beruang coklat yang berukuran besar atau biasa disebut *teddy bear.*

"Fotoin, La!"

Dara mengangguk lalu mengarahkan kamera pada Ica yang sedang berfose sambil tersenyum lebar.

Cekrek

"Woahh! Keren banget ihh!" Ica mengambil ponselnya lalu tersenyum senang. "Dala, gak mau foto?" Dara tampak menimang-nimang perkataan Ica lalu ia mengangguk.

"Boleh. Fotoin ya! Di sana," ucap Dara lalu berlari ke arah pembatas *Mall.*

"Siap ya."

Cekrek

"Wihh. Keren, Ca. *Thank you,* Ica." Ica mengangguk lantas tersenyum.

"Manteman, Makan yok! Laper," rengek Ruby yang datang entah darimana. "Kalian abis ngapain?" Ica mengarahkan ponselnya pada Ruby dan menunjukkan hasil jepretan Dara. "Foto."

"Ihh, aku juga donk!"

"Udah-udah! Nanti aja di tempat makan ya, By?" Ruby mengangguk lalu langsung menarik tangan mereka ke cafe terdekat.

|| ||

"Nah." Dara mengeryit Bingung ketika Ruby menyodorkan ponselnya. "Fotoin!" Oke! Dara paham sekarang. Dia mengambil ponsel tersebut dan bersedia memotret.

"Aku mesan makanan dulu ya?" Ica berbicara lalu pergi tanpa mendengar balasan mereka.

Cekrek

Foto pertama berhasil diambil dengan hasil jepretan yang bagus. "Lagi, Ra!" Dara mengangguk patuh.

Ruby mulai berfose dengan tangan kanan yang berada di samping kepala dan tatapan mata yang mengarah pada kamera namun, tanpa ekspresi.

Cekrek

"Sekali lagi!" Dara mendengkus kesal. Sampai kapan ini akan selesai.

"Banyak banget, By," ucap Dara tak terima. "Ih! Cuma tiga doank kok. Janji." Dara menganguk pasrah dan mulai mengarahkan kamera pada Ruby.

Kali ini dengan fose yang berbeda. Tangan kiri hampir menyentuh rambut sementara, tangan kanan diletakkan pada pegangan kursi. Tatapannya di arahkan pada benda lain.

Cekrek

"Sudah!" Dara memberi ponsel tersebut pada Ruby. "Ra, lo cocok jadi fotografer. Hasilnya keren-keren banget."

"Gua gak pernah kepikiran sampe situ. Itu cuma sekedar kegiatan pas lagi gabut doank. Gak lebih," ucap Dara.

"Gabut? Mungkin sekarang gabut tapi esok malah jadi profesi. Gak ada yang tahu soal masa depan. Coba aja dulu, siapa tahu berhasil," ucap Ruby. Ucapannya barusan terdengar bijak ditelinga Dara.

"Betul, 'kan?" lanjutnya.

Dara mengangguk. "Tumben lo bijak? Biasanya juga gak waras."

"Setan!" Dara tertawa karena puas membuat Ruby kesal.

"Makanan sampai," ucap Ica yang datang entah darimana ditambah suara yang cukup keras. Udah kayak jalangkung.

"Eh setan! Gua kira tadi apa." Ica hanya cengengesan gak jelas lalu meletakkan pesanan itu di atas meja.

"Mau jadi jalangkung ya, Ca? Datang-datang bikin sakit jantung," ucap Ruby yang sudah Kelewat kesal.

Ica tampak menimang-nimang perkataan Ruby. "Boleh juga tuh. Besok dicoba deh." Dara tertawa dengan penuturan Ica sementara Ruby sudah memasang raut wajah datar sedatar-datarnya. "Becanda. Udah ayok makan," ucap Ica kemudian.

"Becanda lo gak ngotak!"

|| ||

.
.
.

Aku tahu. Pasti makin gaje:)

Pembaca yang bijak
selalu meninggalkan jejak!

-Author-

20 Maret 2021

12 - Bertemu Raga

Selamat Membaca

.
.
.

"Ekspektasi tak pernah sesuai dengan realita.
Awalnya ku tak ingin bertemu.
Namun, takdir dengan sengaja mempertemukan.
Kesel deh!"

-Aldara-

|| ||

Mereka bertiga (Dara, Ruby dan Ica) makan dengan rusuh. Bagaimana tidak rusuh? Ica asik berceloteh tak jelas sementara, Ruby selalu marah-marah tak jelas ketika Ica berbicara. Dara malu! Apalagi banyak yang memperhatikan mereka.

"Diem!" Ruby dan Ica tak peduli atas penuturan Dara. Seakan-akan dunia cuma milik mereka berdua.

"Kali-"

"Diem!" Ucapan Dara langsung dipotong oleh Ruby dan Ica. Tadi Dara yang menyuruh diam tapi sekarang malah Dara yang disuruh diam. Emang mantap.

"Ekhem!" Suara berat itu mengalihkan atensi ketiganya. "Mati gua!" gumam Dara namun, masih bisa didengar cowok tersebut.

"Kenapa mati, Ra?" Dara Jadi gugup. Pikirannya tak karuan, antara, takut, sedih dan senang. "Eh? Ka-kak Raga? Gak kok, gak ada. Hehe ...."

Raga duduk di samping Dara yang tengah melahap mie gorengnya. "Maaf." Dara menoleh ke samping dan mendapati Raga ada di sana.

"Kenapa? Kenapa Kakak yang harus minta maaf?"

"Ekhem!" Ruby membuat atensi ketiganya mengarah padanya. "Lebih baik kalian berdua bicara baik-baik tapi, hanya kalian berdua. Biar bisa lebih leluasa." Ucapan Ruby diangguki oleh Raga. "Ayo." Raga berdiri dan menarik tangan Dara-menjauh dari Ruby dan Ica-membawanya ke parkiran.

"Mau kemana, Kak?" tanya Dara.

"Ke hatiku aja yok. Gimana?" Dara mengerjap pelan dengan wajah cengo. "Serius!" rengek Dara dan hal itu membuat Raga tersenyum.

"Kita ke toko buku yang ada di sana. Deket kok. Kamu suka buku, 'kan?" Dara mengangguk antusias lalu naik ke atas motor Raga.

Selama di atas motor, pikiran Dara melayang kemana-mana. Sejujurnya dia takut serta malu bertemu Raga. Kenapa? Dia takut Raga akan membencinya karena telah meracuninya. Ya walaupun Dara bukan pelakunya, dia tetap takut. Dia juga malu menatap pria di hadapannya ini-yang masuk rumah sakit karena nasi goreng buatannya.

"Turun." Lamunan Dara langsung buyar ketika mereka sampai di parkiran.

"Ayo masuk." Raga mengambil tangan Dara dan menggenggamnya erat lalu masuk bersamaan kedalam dengan tangan yang saling bertautan.

Dara sendiri tidak sadar tangannya digenggam karena dirinya sibuk melihat seluruh rak yang ada di dalam sana.

"Kita ke sini ngapain?" tanya Dara yang masih bingung. "Mau nikah, Ra," jawab Raga enteng.

"Siapa yang nikah?" tanya Dara lagi. Dia sama sekali tak paham dengan ucapan Raga. "Kita." Dara tampak mengangguk pelan saat mendengar jawaban Raga namun, seakan tersadar pada sesuatu, Dara langsung melepas genggaman tangannya dan beralih menatap Raga dengan mata melotot.

"Apa-apaan sih!? Yang serius, Kak!" rengek Dara.

Raga terkekeh. "Becanda kok. Tapi, kalau Dara mau serius, boleh aja," ucap Raga sambil tersenyum jahil. Dara memukul lengan Raga dengan kuat. "Berisik!"

"Sakit ... duduk dulu yok." Raga berjalan lebih dulu lalu diikuti oleh Dara.

Mereka duduk berhadapan dan dipisahkan oleh sebuah meja bundar. "Maaf, Kak." Dara membuka suara. "Buat?" tanya Raga.

"Maaf. Gara-gara aku ... Kakak harus masuk rumah sakit bahkan, hampir meregang nyawa. Maaf, Kak. Aku ceroboh," ucap Dara dengan kepala menunduk. Kedua tanganya saling menyatu di bawah meja guna mengurangi rasa gugup.

Raga diam tak menjawab dan hal itu membuat Dara semakim takut. Dia ingin menghilang sekarang juga. Takut. Satu kata yang mewakili perasaan Dara saat ini. "Kenapa harus minta maaf, hm?" Raga pindah ke samping Dara lalu mengelus rambut Dara dengan lembut.

Dara menoleh dan mendapati Raga yang tengah tersenyum ke arahnya. "Gak usah minta maaf. Yang salah juga bukan kamu, 'kan. Pelaku sebenarnya udah ditangkap." Raga mencubit gemas pipi Dara yang hanya menatapnya dengan tatapan takut. "Gak usah takut! Aku gak makan orang kok." Dara terkekeh pelan saat mendengar ucapan Raga.

"Walau bagaimanapun, aku tetap minta maaf. Kan aku yang masak nasi go-"

Raga meletakkan telunjuknya di bibir Dara lalu mengangkatnya saat Dara sudah diam. "Aku bilang gak pa-pa, Dara." Dara tersenyum simpul. "Oke deh."

"Oh ya, kak. Pelakunya siapa?" Rasa kepo Dara mulai keluar. Dia sudah punya banyak pertanyaan yang akan dia lontarkan.

"Nadin."

Flashbacks on

Dua orang berbadan tegap memasuki ruang inap Raga. Saat ini Raga hanya sendiri. Teman-temannya sudah pulang.

"Pelaku yang sebenarnya sudah ditangkap. Apakah anda ingin bertemu dengannya?" Raga mengangguk.

Seorang gadis seumuran Reva masuk dengan tangan yang diborgol. Dia Nadin. Ya, dia Nadin. Mereka pernah beberapa kali bertemu.

"Nadin?" Gadis itu mengangkat kepalanya lalu tersenyum getir. "Maaf." Satu kata itu keluar dari mulut Nadin.

"Kenapa lo ngelakuin ini?"

"Gua terpaksa, Kak."

"Siapa yang nyuruh lo?" tanya Raga lagi.

"Gua ... gua gak di suruh siapapun." Bohong. Jawaban Nadin adalah kebohongan.

Raga mengangguk. "Ya udah. Silahkan bertanggung jawab atas perbuatanmu." Nada suara Raga berubah dingin.

Nadin tersenyum lantas beranjak pergi. "Gua yakin lo disuruh, Reva. Iya, 'kan?" Nadin berhenti melangkah. Dia ingin jujur tapi, tak bisa. Lidahnya terasa kelu hanya untuk bicara saja. Nadin memilih diam dan keluar ruangan tersebut.

Flashback off

"Kenapa dia lakuin itu coba?"

"Gak ada gunanya," lanjut Dara.

"Udah gak usah cerewet-cerewet begitu. Nanti makin gemesin," ucap Raga sambil terkekeh.

"Kak, Raga belajar gombal darimana sih?" Raga menyatukan alisnya. "Emang kenapa?" Bukannya menjawab pertanyaan Dara, Raga malah balik bertanya.

"Siapa tau aku bisa belajar gombal dari dia. Jadi, aku bisa dengan gampang balas gombalan orang lain," ucap Dara tersenyum.

Raga terkekeh lalu teringat sesuatu. "Kamu mau beli buku ngak? Biar aku yang bayar." Mata Dara berbinar bahagia. Dia langsung berlari menuju rak yang berisi banyak novel dan mencari novel yang menarik.

"Sesuka itu sama novel, ya?" batin Raga.

"Ini," ucap Dara sambil menunjuk sebuah buku bergenre *fantasy* pada Raga.

"Ya udah. Sini biar kubayar." Dara menyerahkan bukunya. "Ikut ke rumahku ya?" Dara tampak berpikir sebentar lalu mengangguk.

"Tunggu di parkiran."

Dara dan Raga berhenti di sebuah rumah minimalis yang tampak sangat nyaman. Rumah dengan perpaduan warna coklat dan putih itu membuat Dara berdecak kagum. Walau tidak berlantai dua, rumah ini tetaplah luas.

"Rumah lo, Kak?"

"Bukan! Rumah kita," ucap Raga lalu ngacir ke dalam.

"Apaan sih!" Dara memegangi pipinya yang terasa panas. Raga menyebalkan! Dasar kakak kelas gak ada akhlak.

"Udah siap *blushingnya?* Ayok masuk! Muka lo merah banget loh," ejek Raga pada Dara. Raga ini aneh, tadi manggil aku-kamu dan sekarang manggil lo-gua. Bingung!

"Siapa yang *blushing?*" Raga terkekeh lalu membawa Dara masuk ke dalam rumah. "MAMAH!" teriak Raga dengan suara yang sangat keras. Bisa pecah gendang telinga.

"Ya ampun, Raga. Jangan teriak-teriak, Nak. Kamu pikir ini hutan?" Raga nyengir tidak jelas saat sang mama sudah ada di hadapannya.

Wanita dengan wajah yang mulai berkeriput itu menatap Dara dengan alis yang saling menyatu. "Kamu siapa, sayang?" Dara menatap mama Raga lalu tersenyum. "Dar-"

"Kenalin, Mah. Ini calon menantu Mama dan calon ibu dari anak-anakku sekaligus calon ibu dari cucu-cucu Mama," ucap Raga dengan senyum tak pernah luntur dari wajahnya. "Cantik, 'kan, Mah?" Elena-mama Raga tersenyum lalu mengangguk.

"Cantik banget malah. Tapi, sayang mama gak nanyak kamu, Raga." Raga langsung merengut kesal dan Dara terkekeh melihat tingkah keduanya. "Nama kamu siapa, sayang?"

"Dar-"

"Sayang, sayang? Yang anak Mama itu, dia atau aku sih, Ma? Mama baru kenal aja udah manggil sayang-sayangan. Tapi, kalau sama aku gak pernah tuh," ucap Raga ngegas bahkan, sudah dua kali dia memotong ucapan Dara.

"Raga! Teman kamu mau bicara. Diam dulu deh." Raga semakin kesal. "Biarin aja, Tan," ucap Dara.

"Nama aku Aldara, Tante. Panggil Dara aja ya, Tan." Elena mengangguk lalu tersenyum. "Panggil Mama aja ya, Ra? Jangan Tante, oke?" Dara sedikit ragu, pasalnya mereka baru bertemu. Masa udah panggil Mama.

"Kamu itu perempuan pertama yang Raga bawa ke rumah. Ya ... siapa tahu kamu bakal jadi mantu Mama." Ucapan Elena membuat Raga tersenyum. "Betul tuh, Ra."

"Aku gak bisa. Aku gak bisa janji," batin Dara menjerit ketika mengingat kenyataan pahit yang menimpanya.

"Ya udah. Oke, Ma." Elena tersenyum. Dari dulu dia ingin punya anak perempuan namun, semua harapannya sirna karena kejadian hari itu.

"Ikut mama ke dapur yuk. Kita masak bareng. Kamu bisa masak, 'kan? Kita bikin masakan spesial hari ini." Elena nyerocos tanpa henti dan menghiraukan sang putra yang tengah menatap malas pada sang Mama.

"Aku ke kamar." Dia pergi begitu saja dan meninggalkan Dara dan sang Mama di ruang tamu.

"RAGA!" Elena berteriak dari dapur namun, Raga tak kunjung datang.

"Tolong kamu panggilkan ya, Nak." Dara mengangguk lalu pergi meninggalkan Elena. Tapi, dia berbalik lagi. "Kamarnya yang mana, Ma?" Elena terkekeh pelan. "Kamarnya yang di dekat aquarium. Cari aja," ucap Elana dan dibalas anggukan oleh Dara.

Dara mencari keberadaan aqurium yang disebutkan oleh Elena tadi. "Dimana ya?" Dara melirik sekitar dan dapat. "Tuh aquariumnya," ucap Dara girang lalu berlari ke sana.

Tok ... tok ...

Tak ada balasan. Dara memutar knop pintu dan ternyata tak dikunci. "Kak," panggil Dara ketika sudah masuk ke dalam.

Dara melirik tempat tidur dan melihat Raga sedang di dalam mimpi. Dara mendekat dan mencoba membangunkan kakak kelasnya itu.

"Kak."

"Kak Raga. Di panggil, Mama." Dara menepuk pipi Raga pelan. berasa bangunin suami aja deh.

Raga membuka matanya sedikit lalu menatap gadis di depannya itu. "Ngapain, Ma?" tanya Raga yang masih belum sadar. Kesadarannya masih mencapai angka 24%.

"Ma?" beo Dara. Raga menatap Dara dengan seksama lalu dia tersadar. "Eh? Dara rupanya," ucap Raga sembari menggaruk pipinya yang tidak gatal.

"Kakak terlalu banyak halu keknya."

"Bukan halu, Ra." Raga menjeda ucapannya. "Tahu gak? Tadi tuh kek adegan istri yang bangunin suaminya. Lo istrinya dan gua suaminya. Cocok, 'kan?" Dara terkekeh pelan lalu menggeleng. Kayaknya Raga kebanyakan nonton drakor romansa.

"Udah ditunggu mama di dapur," ucap Dara berusaha mengalihkan pembicaraan. Bukan tak mau menerima Raga atau apa. Namun, dia tak yakin bisa bertahan selamanya. Yang ada dia akan menimbulkan luka jika, mau membuka hati untuk orang lain.

"*Bye* calon istri. Tunggu calon suamimu ini," ucap Raga dengan wajah girang. "Udah ih!" Pipi Dara memanas. Dia langsung keluar dengan langkah cepat.

Dara sampai di dapur dengan jantung yang sudah berdisko tak jelas. "Ma, Dara mau nanya." Elena mengalihkan pandanganya pada Dara.

"Nanya apa, sayang? Sini!" Dara mendekat. "Waktu Mama ngandung kak Raga ... Mama ngidam apa coba? Terus setiap

hari sampai hari ini, kak Raga dikasih makan apa?" tanya Dara.

"Ngeselin banget tuh anak, Mah."

Raga datang dan langsung memberikan protes. "Gua makan nasilah masa makan batu," ucap Raga dan duduk di samping Elena.

Elena terkekeh. "Mamah ngidam banyak jenis makanan makanya lahirnya sejenis, Raga. Selama ini selalu Mamah kasih makan nasi kok tapi, kalau di luar rumah, mungkin makan batu." Dara tertawa mengejek ke arah Raga yang sudah kesal.

"Punya Emak gini amat! Yang jadi anaknya gua tapi, yang dibela malah anak orang. Kan kesal." Raga menatap sebal pada Dara yang masih tertawa. "Udah pulang lo sana! Adek kelas gak ada akhlak," lanjutnya.

"Kenapa Dara nanya begitu?" tanya Lena yang mulai penasaran. "Dianya suka gombal, Mah. Tiap ketemu pasti gombal. Kesel, Mah. Jadi baper loh, Mah," ucap Dara jujur.

"Cieee, yang baper gara-gara gua. Mau gua ajari ngegombal?" Dara mengangguk antusias. Kapan lagi dia di ajari ngegombal? Gratis lagi.

"Lima ratus ribu tiap minggu," ucap Raga enteng. Dara melotot tak terima. "Mau ngerampok ya, Kak?" Raga mengangguk sambil menyantap makanannya.

"Udah-udah! Jangan berantam mulu," ucap Elena menengahi.

Jam sudah menunjukkan pukul 8 malam dan Dara masih berada di rumah Raga.

"Em, aku pulang ya, Ma." Elena melirik sebentar lalu mengangguk. "Diantar Raga, ya."

"Gak usah, Ma. Entar lagi bang Alka datang," ucap Dara namun, Elena tetap bersikukuh agar Raga yang mengantarnya pulang.

Tin ... tin ...

"Itu abang udah datang. Pulang ya, Ma."

"Ya udah deh. Sering-sering mampir ke rumah ya, sayang." Dara mengangguk.

Dara keluar dan menemui sang abang yang tengah duduk di motor kebanggaannya. "Ayok, Bang." Dara naik dibantu oleh Alka lalu mereka melesat ke jalanan.

Elena masuk kerumah dan menghampiri putra semata wayangnya. "Kamu suka sama dia?" tanya Elena yang duduk didekat Raga.

"Aku gak yakin, Ma. Tapi aku nyaman didekat dia," ucapnya. "Apa itu termasuk cinta?" lanjutnya lagi.

"kamu cari tahu aja sendiri! Mama malas mikir, ditambah badan Mama mager." Raga mendengkus kesal. Ada-ada saja. Masa gak ngasih saran ke anaknya. Putranya yang tampan ini butuh saran.

"Baik gua tidur. Biar besok bisa ketemu calon pacar. Mungkin," batin Raga. Dia berdiri lalu pergi ke kamarnya yang ada di dekat aquarium.

|| ||

.
.
.

Asik gak?

Jangan jadi siders, ya')

See u next part!

25 Maret 2021

13 - Coklat

Selamat Membaca

.
.
.

"Masa lalu cukup dikenang dan jadikan pelajaran! Bukan untuk ditangisi dan disesali."

-Ares-

|| ||

"kami pulang," ucap Alka dan Dara saat masuk ke rumah.

"Jam berapa ini?" Suara dengan intonasi tinggi tersebut, berhasil mengalihkan perhatian Alka dan Dara.

Dara tak menggubris ucapan Angga. Dia langsung berlalu menuju kamarnya. Dia sudah terlalu lelah menghadapi ayahnya.

"Yah, Kapan sih akurnya sama, adek?" tanya Alka yang masih berada di ruangan tersebut.

Angga menatap putranya. "Didik adikmu! Jangan manjakan dia! Paham?" Setelah mengatakannya, Angga pergi ke kamarnya.

Alka menatap nanar kepergian sang ayah. Sampai kapan mereka akan seperti ini? Sampai maut memisahkan? Haruskah salah satu dari mereka pergi selamanya, agar rasa sadar itu muncul?

"Sampai kapan?"

"WOY! BANGUN GOBLOK!"

Tak ada pergerakan yang terdeteksi. "BANGUN LO SETAN. UDAH TERLAMBAT LO!"

Masih sama. Belum ada tanda-tanda kesadaran dari alam mimpi. Tak habis pikir, Alka mengambil air dari kamar mandi lalu menyiramkannya pada tubuh, Dara.

Byurr!

Dara terperanjat kaget, matanya membola sempurna, mulutnya menganga lebar dengan baju, selimut dan tempat tidur yang basah.

"Gila lo, Bang?" tanya Dara ngegas. Dirinya bangkit dan menatap tajam pada Alka. "Lo mau gua mati karna sakit jantung? Mau, hahh?" Dirinya semakin mendekat pada Alka yang terlihat santai.

"Woy! Bisu lo, Bang? Jawab donk." Dara semakin memajukan wajahnya.

Alka langsung mengangkat jari telunjuknya lalu menggeser mundur kepala Dara. "Lihat jam! Lo udah terlambat," ucap Alka lalu menatap Dara sengit.

"Hah?" Dara langsung turun dari tempat tidur dan mengambil jam yang ada di atas nakas. "GILA! KENAPA BARU BANGUNIN SEKARANG!?" Dara menggeram frustasi. Bisa dapat hukuman dia.

Dara langsung mendorong tubuh Alka-keluar dari kamarnya. "Lo jahat!" ucapnya lalu masuk ke kamar mandi.

"Lo yang kebo, setan!" Alka mendengkus kesal lantas pergi menuju meja makan.

Alka turun menjumpai sang bunda yang tengah sarapan dengan ayahnya. "Selamat pagi," ucap Alka lalu duduk di samping Nisa.

"Mana Dara?"

Alka menatap Angga-ayahnya-dengan tatapan heran. Tumben ayahnya bertanya tentang Dara. Biasanya dia takkan peduli. "Masih di kamar, Yah." Angga mengangguk.

"PAGII SEMUA!" Suara cempreng itu menggema diseluruh ruangan dan pasti membuat siapa saja langsung menutup telinga.

"Jaga sopan santunmu!" Dara menatap Angga dengan tatapan tak minat. "Aku berangkat ya, Bun." Dara menyalam tangan Nisa lalu melenggang keluar.

"Eh lo udah mandi?" tanya Alka yang heran pada Dara. Baru aja dibangunin, eh udah mau berangkat aja.

Dara berhenti lalu memutar badannya. "Udahlah."

"Kok cepat banget?" tanya Alka lagi. "Gua punya sihir." Dara melanjutkan jalannya yang tertunda karena Alka.

"Sarapanmu?" Dara tak menjawab. Dia sudah keluar dari pekarangan rumah dengan motor sportnya.

"Ya udah. Alka berangkat ya, Bun, Yah." Nisa dan Angga mengangguk.

Suara mobil yang menjauh telah menandakan, kalau Alka sudah pergi.

"Mas, kamu harus baikan sama Dara!" ucap Nisa yang sudah tak tahan melihat tingkah ayah dan putri tersebut. "Dia putri kamu!" Angga mendengkus kasar. Ia sudah coba namun semua gagal. Hati Dara seakan beku saat mendengar atau pun melihat dirinya.

"Aku tahu. Aku udah coba segala cara. Dara aja yang keras kepala dan gak mau nurut. Jangan salahin aku donk!" ucap Angga tak terima.

"Itu masih kurang! Kamu ha-"

Prangg

Nisa menutup mulutnya dengan kedua tangan. Sebuah gelas dilempar dengan sengaja ke lantai yang dingin. Semua belingnya berserak dimana-mana. Beberapa bagian juga tampak basah.

"Kamu ap-"

"DIAM! DIAM AKU BILANG DIAM!" Nada suara Angga meninggi, napasnya tak beraturan, suaranya berubah dingin dan tatapan matanya mencekam. Anisa terlihat takut. Matanya berkaca-kaca, air mata sudah siap untuk jatuh.

"Jangan ungkit masalah ini lagi! Urus dirimu dan akan kuurus diriku." Angga langsung berdiri dan meninggalkan meja makan.

Air mata Anisa telah jatuh, badannya luruh ke lantai. Banyak pecahan kaca dimana-mana. "Bi!" seru Anisa dari meja makan.

Bi Sumi datang dan nampak terkejut. "Ya ampun, Nyonya. Ini ada apa?" Sumi membantu Anisa untuk berdiri dan

menuntunnya ke ruang tamu. "Saya mau membersihkan belingnya dulu ya, Nyonya. Permisi." Anisa tak menjawab sama sekali. Pikirannya kacau. Bukan hanya itu, hidupnya juga kacau.

Dia semakin terisak bahkan suaranya semakin keras. Tak lama kemudian, dia pingsan.

Dara memarkirkan motornya di parkiran sekolah lalu pergi ke kelasnya. Sekolah sudah ramai oleh para murid yang ingin menuntut ilmu.

Dia berjalan dengan tenang di koridor sekolah tanpa memperhatikan sekitar yang sepertinya, membenci dirinya.

"Eh! Bukannya itu si Dara?"

"Lohh! Dia keluar?"

"Paling nyogok polisi biar bisa keluar."

"Gua takut jadi korban selanjutnya."

Dara mendengar semua namun dia tak peduli. Hari *itu* terulang kembali. Kejadian-kejadian *itu* terjadi lagi. Dia takkan mundur ataupun takut. Dia bisa buktikan, kalau dia kuat.

"SEORANG PEMBUNUH TIDAK PANTAS SEKOLAH DI SINI. YANG ADA MALAH NAMBAH KORBAN." Teriakan itu menggema di koridor yang tampak ramai tersebut. Dara tak peduli sama sekali, walaupun seluruh pasang mata menatapnya.

Selagi dia tidak makan dari orang lain. Maka, dia tidak peduli sama sekali.

Sorak-sorakan serta hinaan itu terus berlanjut sampai ia tiba di kelas. Di kelas pun banyak yang memandang tak suka pada dirinya dan Dara tak peduli.

Dia berjalan menuju mejanya dan ada yang janggal di sana. Di atas meja terdapat *se-bouquet* coklat *dairy milk* dan beberapa jenis coklat lainnya.

Bouquet tersebut dihiasi oleh bunga-bunga berwarna putih *daisy* dan pita berwarna violet.

"Coklat siapa ini?" gumam Dara.

Tiba-tiba ada yang menepuk pundaknya. "Lo tahu? Gua selalu menepati janji dan hal itu terbukti. Itu coklat dari gua, sesuai janji yang kemarin," ucap Ares lalu pergi menuju meja Dara. Dia mengambil *bouquet* coklat tersebut dan memberikannya pada Dara. Perlakuannya tak luput dari seluruh penghuni kelas.

"Nih." Ares menyodorkan coklat tersebut tepat di depan wajah Dara.

Dara memalingkan wajahnya ke arah lain. Tangannya enggan mengambil coklat tersebut. Namun, hatinya berteriak keras untuk mengambil makanan lezat itu.

"Lo ...." Ares menurunkan tangannya dan bersiap mendengar ucapan Dara.

"Lo ... mungkin selalu menepati janji. Tapi, jangan lupa! Lo pernah melanggar satu janji yang udah lo buat dulu. Lo mengingkarinya tepat di hadapan gua." Dara beralih menatap Ares yang hanya diam di tempat. "Setelah lo melanggar janji lo ... hidup gua jadi makin berantakan." Rasanya dia ingin menangis saja. Seluruh pasang mata menatap mereka.

"Tapi, gua udah di sini dan gak akan kemana-mana lagi." Kini Ares buka suara. Tatapannya bertemu dengan Dara. Tatapan teduh itu yang selalu Dara rindukan.

Dara meninggikan egonya. "Gua gak butuh lo lagi. Gua udah sanggup berdiri tanpa bantuan lo. Paham?"

Brak!

Dara melempar tasnya tepat di atas mejanya lalu pergi meninggalkan rasa penasaran yang menghantui teman sekelasnya.

Ares menggeram frustasi lalu mengikuti Dara sambil menggenggam erat *bouquet* coklat tersebut.

Dara terus berlari pelan tanpa peduli tatapan sekitarnya. Yang dia inginkan adalah tempat yang sunyi untuk menenangkan diri. Dan tempat pilihannya adalah taman belakang sekolah yang selalu sepi.

Dara sampai di sana lalu mendudukkan diri di sebuah bangku panjang yang terbuat dari kayu.

Ia menunduk dan menghela napas berkali-kali. Pikirannya melayang saat kejadian *itu.*

Flasback

Gadis smp dengan rambut yang dikuncir dua itu tengah berayun di sebuah ayunan yang di gantung di sebuah pohon.

Senyumnya tak pernah pudar. Dia bersenandung kecil sambil menggerakkan kakinya.

"Dara? Kenapa kau belum pulang?" Dara mengangkat kepalanya dan menatap riang laki-laki di hadapannya ini.

"Ares!" pekiknya girang.

"Kenapa belum pulang? Gadis berumur 13 tahun tidak boleh bermain sampai larut malam!"

"Kau juga masih bermain. Lihat dirimu. Lagipula ini belum gelap. Aku ingin melihat bintang, Res," ucap Dara tak mau kalah.

"Terserah! Oh ya. Aku ingin mengatakan sesuatu." Dara terlihat penasaran. "Apa itu?"

"Ak-aku akan pin-dah ke Amerika dan menetap di sana." Dara diam. Tatapannya berubah kosong, tangannya melemas dan senyumnya memudar.

Dia menatap Ares dengan tatapan tak percaya. "Ares, 'kan suka becanda. Iya, 'kan, Res?" Ini yang Ares takutkan. Pandangan kosong dan kecewa dari Dara.

"Bilang padaku kalau ini semua bohongan! Res! Ares!" teriak Dara yang tampak frustasi.

"Ra ...."

"Lo udah janji bakal ada di samping gua selamanya, Res. Selamanya. Tapi, lo mengingkarinya! Lo bakal pindah dan ninggalin gua di sini? Di tempat yang mengerikan ini? Di tempat di mana gak ada yang mengharapkan kehadiran gua? Siapa yang bakal ngelindungi gua? Bunda, bang Alka bahkan, Ayah selalu sibuk. Gimana nasib gua, Res?" Dara menangis keras. Air matanya jatuh tanpa bisa dibendung.

"Maaf."

"Ra!"

"Dara!" Ares menepuk pipi Dara pelan. Dara melamun namun, air matanya jatuh tanpa diminta.

"Aldara." Suara lembut itu membuat Dara sadar. Dia menatap Ares tanpa kata. "Kok gua jadi lemah sih!" Dara menghapus air matanya lalu menatap lurus ke depan.

"Tiap orang punya sisi lemah." Ares ikut duduk di samping Dara sambil merasakan terpaan angin.

Dara tak peduli dengan ucapa Ares. Dia hanya diam mematung dengan pandangan yang tak terjelaskan.

"Hubungan kita ini ... hubungan apa? Maksudku, kita ini apa?" tanya Ares yang mulai buka suara.

Dara menatap sekilas. "Kita musuh! Gua benci lo!" Ares menatap Dara lalu tersenyum penuh arti.

"Lo tahu gak? Ka-"

"Enggak!" Dara langsung memotong ucapa Ares dengan seenak jidat.

"Gua belum siap ngomong, *mbak!*" Dara ingin sekali tertawa namun, dia harus menjaga *image* di depan musuh.

"Lo tahu gak-"

"Gua gak tahu!" balas Dara cepat. "Heh, setan! Gua belum siap ngomong. Diem aja deh!" ucap Ares yang mulai kesal.

Ares menghela napas ketika Dara sama sekali tak membalas ucapannya. "Lo tahu? Kalau musuh itu adalah pertemanan yang tertunda dan benci itu adalah rasa cinta yang belum terucapkan."

Dara menatap Ares lalu tertawa. "Ohh, jadi maksud lo, gua itu pengen temanan sama lo? Terus menurut lo, gua jatuh cinta sama lo? Ogah! Najis jatuh cinta sama musuh sendiri," ucap Dara yakin tapi untuk saat ini. Kan tidak ada yang tahu, apa yang akan terjadi ke depannya.

Ares tersenyum lega. Akhirnya Dara kembali tertawa. "Memang begitu, 'kan?" tanya Ares sambil tersenyum jahil.

"Halu lo!" Dara menatap lurus ke depan. Dia enggan menatap manusia menyebalkan seperti Ares.

Ares menyodorkan *bouquet* coklat tadi pada Dara. "Nih," ucapnya. "Gua tahu lo pengen." Dara menggeleng keras. Tubuhnya menolak tapi hatinya menerima. Kenapa tubuh dan hatinya tidak bisa diajak kompromi.

"Gak usah gengsi kali." Tangan Ares masih setia pada posisinya dan Dara masih setia pada penolakannya.

Dara menggeleng. "Gua gak mau!" Ares mengangguk. Dia mengambil satu coklat *dairy milk* lalu membukanya. Kalian tahu apa yang akan dia lakukan? Yang pasti dia akan memakannya.

Dara menelan salivanya kasar. Dia ingin tapi gengsi. Satu suapan masuk ke dalam mulut Ares. Dia sungguh menikmati coklatnya seakan menggoda Dara.

"Nanti gua kasih ke Devi aja deh," ucap Ares yang ingin pergi. Dia berdiri sambil membawa *bouquet* tersebut.

Dara tak tahan lagi. "Tunggu! Gua mau!" ucap Dara dengan nada pelan. "Mau? *Sorry.* Mau gua kasih ke Devi."

Dara membelalakkan matanya. "ARES! GUA MAU!" Jika ada orang yang mendengarnya, pasti mereka berpikir kalau Ares

menyatakan cintanya dan Dara menerima. Tapi, untunglah tak ada orang.

Seakan sadar atas apa yang ia lakukan, Dara menutup mulutnya dengan kedua tangan sambil merutuki dirinya sendiri.

Ares yang menyaksikan itu hanya bisa tertawa. Dia menghampiri Dara dan memberikan coklat tersebut. "Tenang. Ini buat lo kok." Dara mendengkus kesal tapi tak ayal dia menerimanya juga.

Dara melahap coklat tersebut dengan ritme cepat. "Pelan-pelan! Gua gak minta."

Dara tak peduli. Dia melanjutkan makannya dan Ares setia memandangi Dara yang tengah makan. Ini moment yang ia rindukan. Tanpa mereka sadari bel masuk sudah berbunyi nyaring.

"Gua tahu gua cantik. Gak usah gitu juga lihatnya," ucap Dara yang masih fokus pada coklat di depannya.

"Memang cantik." Jawaban Ares membuat Dara tertegun. Dia mengalihkan pandangan pada Ares. Serius ini Ares? Batinnya terus bertanya-tanya, seakan tak percaya.

Ares mengangkat tangannya dan membersihkan coklat yang menempel di sudut bibir gadis itu.

"ALDARA, ARES! KE RUANGAN SAYA. SEKARANG!"

"Mampus!"

|| ||

.
.
.

Hai semua ....
Gimana kabarnya? Baik?

Part ini cuma diisi sama Dara dan Ares serta guru resek yang hobinya ganggu moment romantis.

Itu sih kata Ares:v

Bye ... bye ....

See u next part !

Aldara

31 Maret 2021

14 - Mencurigakan

-Bilang kalau ada typo-

.
.

Selamat Membaca

.
.
.

"Sebuah rahasia takkan tersimpan selamanya.
Adakalanya dia terbongkar secara tak terduga."

-Ruby-

|| ||

"Apa yang kalian berdua lakukan di belakang sekolah?" Suara itu membuat dua murid di hadapannya menjadi bungkam.

"JAWAB SAYA!"

"Lagi pacaran, Bu." Jawaban aneh itu membuat Bu Hani-guru BK-melotot pada mereka.

Bu Hani menatap Dara dan Ares secara bergantian. Ares yang kelihatan tenang walaupun sudah menjawab pertanyaan tak masuk akal dan Dara yang menunduk sambil mengumpati Ares dalam hati.

"Benarkah itu Dara?" Dara mengangkat kepalanya lalu menggeleng keras. "Enggak, Bu. Dia cuma becanda. Iya, 'kan, Res?"

"Saya serius, Bu." Dara melotot lalu memukul lengan Ares yang masih saja santai. "Dia becanda kok, Bu. Kita ga-gak pacaran," ucap Dara meyakinkan.

Bu Hani memijat keningnya. "Sudahlah. Kalian berdua! Bersihkan wc yang ada di lantai bawah. Sekarang!"

"Yah ... Bu, hukumannya jangan itu donk. Wc yang ada di lantai bawah bauk banget, sumpah." Bu Hani menggeleng. "Mau ibu tambahin hukumannya?" Dara menggeleng lemah.

"Udah ayok! Jangan banyak bacot." Ares menarik tangan Dara lalu permisi pada bu Hani

"Ares! Gua gak mau bersihin wc!" rengek Dara yang tangannya masih ditarik-tarik oleh Ares. "Terus lo mau berjemur dekat tiang bendera?" Dara menggeleng.

"Ya udah. Bersihin wc aja."

"Tapi-"

"Gak ada tapi-tapian!"

Dara akhirnya pasrah. Mau bagaimana lagi? Guru selalu benar! Iya, 'kan?

"Ini semua gara-gara lo!" Dara terduduk di lantai sambil menatap nanar kain pel dan air di hadapannya. "Katanya udah berubah. Lihat nih, masih manja," ucap Ares mengejek.

"Bacot!"

Ares menggeleng pelan. Ternyata Dara masih sama seperti dulu. Manja dan juga malas. Ya iyalah, diakan orang kaya, rumahnya banyak pembantu. Jadi, gak perlu buang-buang tenaga buat beresin rumah.

"Cepat kerjain! Mau ke kantin, gak?" Dara mengangkat kepalanya, dia mengangguk antusias dan mulai membersihkan.

Kurang lebih 25 menit mereka habiskan di dalam wc yang bauknya minta ampun. "Kantin?" tanya Ares setelah membereskan alat-alat tadi.

"Emang udah boleh? Bukannya ini masih jam pelajaran?" Ares terkekeh. Kemana sikap bar-bar gadis ini? Kenapa Dara jadi bego?

"Bentar lagi bel. Kita istirahat duluan." Dara mengangguk lalu mengikuti Ares menuju tempat menyenangkan-kantin.

"DARA!" teriakan itu menggema di koridor yang sepi. Menurut kalian, siapa pelakunya?

Dara dan Ares menoleh ke belakang dan di sana sudah ada Ruby beserta Ica yang tengah berlari menggapai mereka.

"Ra, lo darimana aja? Kok gak masuk pelajaran pertama? Lo ngapain sama Ares? Kalian abis darimana? Tau, gak? Gua khawatir! Lo gak di apa-apain, 'kan sama si Ares?" Otak Dara tiba-tiba mutar, kepalanya pusing dan lidahnya terasa tak berfungsi.

Dara menatap tajam pada Ruby. "Nanya tuh satu-satu." Itu bukan suara Dara melainkan suara Ares.

Ruby mendengkus kesal. "Gua nanya Dara bukan lo!" ucapnya kesal. Ruby langsung menarik Dara menuju kantin

tanpa menunggu persetujuan pemiliknya.

Dara sedikit bingung. Ini belum bel tapi Ruby dan Ica sudah keluar. Apa yang terjadi? "Kena-"

"Sstt! Lo nanya kenapa kita bisa keluar padahal belum bel?" Dara mengangguk. "Kita permisi mau ke kamar mandi. Lagian tuh ya, gurunya gak ada akhlak! Masa disuruh nyatet satu bab. Kan gila. Gua mah ogah tapi si Ica semangat banget. Bisa patah tangan gua kalau nyatet satu bab. Ya udah, gua narik si Ica buat keluar. Gak betah gua di dalam kelas."

"Culhat ya, Bund?" tanya Ica. Dara terkekeh mendengar ucapan Ruby barusan. Dan benar kata Ica. Ruby sedang curhat.

"Bukannya dukung *and support* keputusanku, ini malah ngejek. Kalian emang jahat!" Ruby berjalan duluan menuju kantin. Seakan-akan dia lagi ngambek.

Dara melihat Ica yang tampaknya sedang murung. "Kenapa?" Ica kaget lalu menatap Dara. "Hah? Apanya yang kenapa?"

"Muka lo ... kenapa murung?" Ica jadi gelagapan. Dia menggaruk tengkuknya yang tak gatal. "Em ... itu a-aku ... ak-ku la-"

"Woy! Cepetan! Gua udah lapar," ucap Ruby sambil menarik mereka berdua. Dara mengurungkan niat untuk mencari tahu lebih dalam.

"Untunglah. Aku selamat," batin Ica.

Mereka masuk ke kantin yang masih sepi. Ya, karena ini masih jam pelajaran. Ruby memilih duduk di bangku pojok

dan Dara pergi memesan makanan.

"Kok kalian lama banget tadi?" tanya Ruby yang penasaran. "I-itu ... udah lupain aja!" Ruby hanya mengangguk. Sebenarnya dia masih kepo. Namun, sebuah rahasia tidak akan tersimpan selamanya, 'kan? Ada saatnya hal itu terbongkar.

"Nih," ucap Dara yang datang membawa dua nampan mie goreng lalu meletakkannya di atas meja.

Brak!

Ruby menatap si pelaku yang tengah berdiri dengan cengirannya. "Lo gila?" tanya Ruby. Dia kaget dengan gebrakan yang dihasilkan oleh tangan Ares.

Dara? Dia kelihatan santai saja seakan hal itu sudah biasa. Ares duduk di samping Dara lalu meneguk minuman milik Dara hingga tandas.

Dara, Ruby dan Ica melongo tak percaya. Sehaus itukah Ares? Dara mengangkat gelasnya dan menatap lekat isinya. Habis. Ternyata benar-benar habis. Dara berniat meletakkan kembali gelas tersebut namun, terhenti saat dia mencium bau aneh.

Baunya seperti ... darah! Dara mengangkat kembali gelas tersebut lalu mencium baunya. Kelakuan Dara tak luput dari pandangan teman-temannya.

"Kok bisa bau darah? kan gua belum minum sama sekali," batin Dara. Dia menatap ares sekilas.

"Kenapa, Ra? Kok kek orang bingung gitu?" Dara mendekatkan dirinya pada Ares dan menghiraukan

pertanyaan Ruby. Tubuh Ares bau darah dan sangat menyengat.

"Res, lo kok bau darah? Terutama tangan lo," ucap Dara sambil mencium bau tangan Ares.

Ares gelagapan. Dia menarik tangannya lalu menggeleng. "Ngaco lo! Wangi gini." Dara mengeryit Bingung. Penciumannya tak mungkin salah, 'kan?

"By, Ca! Sini deh. Coba cium tangannya Ares!" Dara menyuruh Ares mendekatkan tangannya pada Ruby dan Ica.

"Maksud lo ... cium pake bibir?" tanya Ruby sambil menyentuh bibirnya. "Bukan bego!" Ruby cengengesan gak jelas lalu menarik tangan Ares dan menghirup baunya. Ica pun melakukan hal yang sama.

"Hueek! Bau darah," ucap Ruby jijik.

"Tangannya bauk banget. Amis." Wajah Ares berubah pucat. Dia harus bilang apa?

"Lo abis ngapain sampe tangan lo bau gini?" tanya Dara yang mulai penasaran. "Em, I-itu ...."

Dara mengeryit. "Itu apa?" tanya Dara tak sabaran.

"I-itu ... tadi gua mi-misan. Iya, mimisan. gua tadi mimisan." Dara menatap tak percaya pada Ares. "Emang darahnya banyak sampe bau amis gitu?" tanya Ruby yang ikut penasaran.

"Lumayan," ucap Ares meyakinkan keduanya.

"Kamu gak ngelakuin hal aneh, 'kan?" Kini pertanyaannya datang dari Ica. Ares jadi gugup. "Maksudnya?" tanya Ares

sambil meminum teh milik Ruby.

"Maksudku tuh. Kamu gak nge-bunuh olang, 'kan?" tanya Ica agak ragu.

Prang!

Gelas yang dipegang Ares jatuh ke lantai dan hal itu membuat keempatnya kaget. Wajah Ares semakin pucat dan itu menimbulkan kecurigaan di hati Dara.

Dara mulai berspekulasi yang tidak-tidak tentang Ares. Dara memang kenal Ares, namun mereka sudah lama berpisah jadi, Dara tak yakin dia masih mengenal baik kepribadian Ares.

"Astaga!" Suara itu memecahkan lamunan Dara.

Penjaga kantin datang dan langsung membersihkan pecahan kaca tersebut dibantu oleh Ares, Ica dan Ruby.

"Ma-maaf, Bu. Saya gak sengaja," ucap Ares. Penjaga kantin tersebut hanya tersenyum. "Tidak pa-pa. Sepertinya kamu lagi gak enak badan. Sebaiknya istirahat di Uks." Setelahnya bu Sri-selaku penjaga kantin-pergi.

"Gua ke Uks dulu," ucap Ares lalu pergi tanpa persetujuan mereka.

Setelah Ares pergi, mereka melanjutkan acara makannya. "Ada yang aneh." Ucapan Ica membuat Dara dan Ruby menatapnya. "Gua sepemikiran sama lo. Ada yang mencurigakan dari Ares."

Dara menggeleng. "Jangan berburuk prasangka!" ucap Dara. Walau dia juga merasa kalau Ares sedang menutupi sesuatu. Tapi, dia tak tahu apa itu.

Kring!

"Itu bel masuk, ya?"

"Bukan bego! Itu bel istirahat."

"Aku gak bego!"

"Lo emang bego, Ica!"

"Luby, gk boleh main tuduh aja!"

Dara memijat keningnya yang terasa berdenyut. Dua mahkluk di hadapannya ini tak bisa diam. Mereka selalu saja cek-cok.

Putra dkk masuk ke kantin dan langsung menghampiri pacarnya. Siapa lagi kalau bukan Ruby.

"By, ayo pulang," ucapnya lembut.

"Pulang?" tanya Ruby. Dara dan Ica juga bingung. Kenapa pulang? Cepet banget.

Putra mengangguk. "Iya. Kita dipulangkan. Ada kejadian gak masuk akal jadi, murid dipulangkan untuk sementara waktu," ucap Putra yang semakin membuat alis ketiga cewek itu mengkerut.

"Ada kejadian pembunuhan," ucap Ciko.

Plak!

"Udah dibilang jangan dikasih tahu. Kok malah berisik!" desis Putra.

Ciko memegang kepalanya yang terasa panas. "Mau dikasih tahu atau enggak. Kejadian ini lambat-laun akan

terbongkar," ucap Ciko yang tak diterima disalahkan.

"Ini maksudnya apasih?" tanya Ruby yang masih bingung.

"Nanti aku jelasin. Intinya semua murid dipulangkan. Gua balik duluan," ucap Putra sambil membawa Ruby pergi dari sana.

Dara semakin bingung dengan ini. Dia menatap ketiga cowok yang ada di hadapannya untuk meminta penjelasan. "Gak usah kepo! Nanti jelek." Itu suara Ciko. Terdengar nada mengejek di dalamnya.

"Ya udahlah. Gua pulang duluan, Kak. *Bye.*" Dara berdiri lalu melenggang pergi bersama Ica.

"Gak mau dianter, Ra?" tanya Raga. Dara berbalik lalu tersenyum. "Gak deh, Kak. Aku bawa motor sendiri." Setelahnya Dara pergi dari sana.

Dika dan Raga menatap punggung Dara sementara Ciko menatap Raga dan Dika. "Kalau lo pada suka sama tuh cewek, langsung nyatain!" ucap Ciko lalu pergi.

Dika dan Raga saling pandang. "Gua gak suka dia," ucap Dika ketus. Dia tahu pertanyaan apa yang akan dilontarkan Raga.

"Gua gimana? Ntahlah. Gua masih ragu sama perasaan sendiri," ucap Raga pada dirinya sendiri.

Kini Ares berada di toilet. Dia menatap dirinya di dalam cermin sambil berucap tak jelas.

Drrt ... drrtt.

Ares merogoh saku celananya dan mengambil benda pipih dari sana.

Dia membaca nama si penelpon dan tertera nama sang kakak.

"Halo, kak."

"..."

"Gua baik-baik aja."

"..."

"Iya. Gua udah tau."

"..."

"Iya, kak. Bawel amat sih!"

"..."

"*Bye. Miss you.*"

Ares mematikan sambungan telepon lalu menatap dirinya di cermin.

"Lihat diri lo," gumam Ares. "Kacau banget." Setelah mengucapkan itu, Ares pergi pulang.

Dara berjalan menuju parkiran. Pikirannya dipenuhi oleh perkataan Ciko dan kelakuan aneh Ares.

"Dia gak mungkin ngelakuin itu!" bantah Dara.

Dia mengenyahkan pikiran *negatif* yang bersarang di otaknya. Dia tak punya bukti kalau Ares pelakunya. Lagipula

Dara yakin Ares tak mungkin melakukannya. Setelah dirasa cukup baik, Dara naik ke motornya dan menghidupkannya.

Naas. Motornya tak mau hidup. Dia mencoba berulang kali namun, tetap sama. "Nih motor kenapa sih?" gumam Dara.

"Butuh tumpangan?"

Dara berbalik, dia menatap tak percaya pada pria itu. Benarkah penglihatan dan pendengaran Dara? Apa dia tak salah dengar atau mungkin salah lihat?

"Kak Di-ka?"

"Butuh tumpangan gak?"

"Hah?"

"Gak ya? Gua pergi," ucap Dika dengan nada dingin.

Dara tersadar. "Eh, Kak! Aku ...." Dika mengerutkan alisnya. Gadis di hadapannya ini benar-benar meresahkan.

"Naik kalau mau! Kalau enggak biar gua pergi." Dara tertegun. Baru kali Dika berbicara sepanjang itu padanya.

"Motor aku?" cicit Dara.

"Gua yang urus." Dara mengangguk lalu naik ke motor Dika.

Drrtt ... drrtt.

Dara merogoh kantungnya lalu melihat nama yang tertera di layarnya. "Udah?" tanya Dika dengan nada yang ... entahlah.

"Bentar, Kak!" Dara mengangkat telepon dari Alka dengan cepat.

"Halo, Bang."

"Dek, ke rumah sakit sekarang! Bunda ... bunda masuk rumah sakit."

Tubuh Dara menegang. Bundanya jarang masuk rumah sakit. Ada apa dengan bundanya itu?

Tutt.

Dara mematikan sambungan telepon secara sepihak. "Kak bisa antar ke rumah sakit gak?" Dika mengeryit bingung namun setelahnya, dia mengangguk.

Motor Dika keluar dari pekarangan sekolah dan bergabung dengan pengendara lainnya di jalanan.

|| ||

.
.
.

Halo kalian semua;)

Cuma mau ngingetin buat vote and coment cerita aku.

Dika

See U Next Part

6 April 2021

15 - Khawatir

Selamat Membaca

.
.
.

"Lihatlah! Masa lalu tak pernah berhenti menghantuiku.
Aku ingin lari darinya, tapi dia selalu mengejarku dan bahkan tak membiarkanku lolos sedikit saja."

-Aldara-

|| ||

Dara tengah berdiri di depan sebuah pintu berwarna putih bersama Dika. Ya, laki-laku itu menunggunya. Entah mengapa, namun Dara tak peduli. Yang penting adalah keadaan bundanya.

Dia menghela napas, lalu membuka pintu dan yang pertama ia lihat adalah Alka yang tengah bermain ponsel dan Anisa yang tengah terbaring di atas brankar.

Dara masuk lebih dulu, namun berbalik lagi ketika Dika tak ikut masuk. "Kak?" Dika menatap Dara sebentar lalu berujar, "Gua nunggu di parkiran." Dara hanya mengangguk lalu mendekati Alka.

Alka yang menyadari keberadaan sang adik langsung mendongak. "Udah datang?" Alka menyimpan ponselnya lalu beralih menatap Dara.

"Belum!" ucapnya ketus. "Terus ini siapa donk?" tanya Alka yang pura-pura bego atau bego beneran?

"Ini setannya!" Dara mendengkus kesal sementara Alka sudah tertawa. "Udah deh. Mending lo diam!" Setelah Alka bungkam, Dara mendekati Anisa lalu menyalim tangannya, kemudian beralih mengecup keningnya.

"Siang, Bunda. Bunda, udah makan belum?" Tak ada sahutan. Anisa masih nyaman dalam mode tidurnya. "Bunda daritadi belum ada bangun?" Kini Dara bertanya pada Alka.

"Belum." Dara mengangguk mengerti. "Lo balik ke sekolah gih!" ucap Alka.

"Sekolah? Sekolah lagi ada masalah makanya murid-muridnya pada disuruh pulang," ucap Dara. "Masalah? Apa?"

Dara menggeleng. "Gak boleh kepo! Ntar jodohnya lari," ucap Dara sambil tersenyum jahil.

"Pulang lo sana! Badan lo bauk ikan asin!"

Plak!

"Sembarangan! Wangi gini. Hidung lo perlu di bawa ke-THT," ucap Dara lalu pergi. "Aku pergi dan takkan pernah kembali-"

"Gak usah nyanyi setan!" Dara hanya cengengesan gak jelas. "Jagain, Bunda. Entar gua balik lagi. *Bye, Brother.*" Dara menghilang di balik pintu itu.

"Cepat bangun, Bunda."

Dara celingak-celinguk mencari keberadaan seseorang. Dia tengah mencari pangeran berkuda merah yang mengantarnya ke sini. Siapa lagi kalau bukan Dika.

Dia menatap sekeliling dan dapat! Target dalam jangkauan. Dara melihat Dika tengah memunggunginya. Tiba-tiba sekelabat ide muncul di otak kecilnya.

"Kita kagetin," gumam Dara.

Dia berjalan mendekat dengan cara mengendap-endap supaya suara langkah kakinya tak terdengar. Ketika sudah berada di belakang pria tadi, Dara mulai menghitung dalam hati.

Saat ingin mengejutkan, dia malah terjatuh kaget. Orang di hadapannya berbalik dengan wajah bingung. Orang itu ... bukan Dika. Mampus Dara bakal malu setengah mateng nih.

"Anda siapa?" tanya orang itu bingung. Dara berdiri lalu membersihkan pasir yang menempel di roknya. Dia menatap lekat pria itu. Tampan! Ya, pria itu tampan dan bahkan lebih tampan dari bright. "Kena-"

Belum sempat melanjutkan ucapannya, seragam bajunya sudah ditarik paksa oleh seseorang. Dara memberontak bahkan hendak berteriak, namun mulutnya langsung disumpal dengan tisu.

Dara melotot pada orang itu, namun nyalinya menciut saat melihat siapa yang menyeretnya.
Mau tahu siapa? Coba tebak deh!

Laki-laki itu menatap datar pada Dara, sedangkan Dara sudah menunduk. Laki-laki di hadapannya ini benar-benar menakutkan.

"Lo ngapain?" Dara mengangkat kepalanya. "Maksud, Kak Dika?" Ya. Laki-laki itu adalah Dika. Buat yang nebak Dika, kalian benar dan selamat hadiahnya udah dianter ke rumah.

"Udah, naik!" Dara hanya mendengkus kesal. Laki-laki di hadapannya ini sama dengan Ares. Sungguh menguras emosi dan membuat *mood* hancur. Bedanya hanya cara mereka melakukannya. Kalian tentu paham maksudnya.

Dara naik dengan setengah hati. Dia sangat ingin memaki laki-laki ini, tapi ditahan dulu. Nanti malah disuruh naik *taxi online,* kan susah masalahnya.

"Motor lo udah nyampe," ucap Dika saat kendaraan mereka sudah bergabung dengan kendaraan lainnya. "Oke."

Ting!

Ponsel Dara berbunyi. Dia mengambilnya dari dalam saku rok dan melihat pesan dari siapa yang masuk dan ternyata itu pesan dari Dr. Andini.

Dokter Andini

Kenapa kamu tidak datang?
11.12

Ditunda dulu ya, dok.
Dara lagi mager:)
11.12

Dara menatap lamat-lamat ponselnya. Semoga dokter Andini memahami keadaannya.

Ting!

Ting!

Dara menghela napas. Semoga dokter cantik itu mengiyakan perkataaannya, namun harapannya pupus saat membaca pesan tersebut.

Dokter Andini

Jika kamu tidak datang, siap2
rahasia kamu saya bongkar.
11.13

Kemarin kamu tidak jadi datang jadi
hari ini kamu wajib datang!
11.13

Dokter yang satu ini tidak bisa diajak kompromi. Dara mulai mengetikkan sesuatu yang sungguh panjang dan lebar.

Dara gak bisa datang wahai dokter yang
terhormat. Bunda lagi masuk rumah sakit ditambah lagi, Dara lagi main sama teman.
Dokterkan pernah muda tuh, jadi dokter bakal maklum sama keadaan Dara.
Jadi, Dara kunjungannya beson aja ya:)
Gak enak lo ninggalin teman sendirian udah gitu aku harus cari alasan pasti dan meyakinkan teman aku. Aku gak mau boong2 sama teman sendiri, Dok.
Dokter mau kan memahami diriku yang cantik dan manis ini.
Aku datang besok yang, Dok.
ILY BU DOKTER
11.14

Dara menekan tanda kirim sambil berdoa dalam hati. Semoga dokter Andini tidak memaksanya untuk datang lagi.

Ting!

Notifikasi kembali masuk. Dara harap ini kabar baik.

Dokter Andini

Kamu harus datang!
batas waktu sampe pukul 10 malam.
Jika lewat dari jam itu, maka....
semuanya bakal saya bongkar.
11.14

Dara melotot tak terima. Dokter yang satu ini ingin menyiksanya ya. Bagaiamana ini? Sebaiknya dia datang. Daripada semuanya hancur.

Iya:(
11.15

Dokter yang satu ini sungguh menyebalkan! Baiklah, dokter Andini sudah masuk *list* manusia menyebalkan penghancur *mood* ketiga setelah Ares dan Dika.

Dika memperhatikan Dara yang tengah bergumam tak jelas dengan wajah yang menampilkan raut kesal. Ada apa dengan gadis meresahkan ini?

Dika memberhentikan motornya disalah satu tempat makan yang menjual aneka ragam bakso. Dika kira Dara lapar, jadi dia membawa gadis meresahkan itu sini.

"Kenapa berhenti di sini?" Dika memutar bola matanya malas. Apakah otak Dara sangat kecil? Kalau berhenti di tempat begini artinya mau makanlah!

Dika lebih memilih tak acuh dan melangkah ke dalam. Dara hanya bisa mengikuti saja. Dara bergidik ngeri ketika melihat menu di tempat ini. Bukan karena menunya aneh-aneh atau harganya selangit, tapi karena dia ... ahh lupakan.

Dara memilih duduk disalah satu tempat kosong sambil menunggu Dika memesan makanan. Dara merasa diperhatikan oleh seseorang. Dia melihat ke belakang, namun tak ada apa-apa.

"Cuma perasaan aja kali," gumamnya. Dara sedikit merinding, dia merasa sedang diincar di sini. Dia melihat ke arah lorong menuju kamar mandi. Dia yakin, ada yang menatapnya sedari tadi.

"Kenapa lo?" Lamunannya buyar saat Dika datang. Dara hanya membalasnya dengan senyum terpaksa. "Kak," cicit Dara. Dika hanya menoleh sebentar lalu melanjutkan makannya.

"Kakak merasa kalau kita diperhatiin?" Ucapan Dara membuat Dika diam. Dia menatap sekeliling dan matanya menatap sekelebat bayangan hitam di pintu menuju toilet. Tak lama setelahnya bayangan itu hilang.

"Enggak!" jawab Dika, bohong.

Dara hanya mengangguk. Sudah dibilang apa? Itu hanya imajinasi Dara. Mungkin dia terlalu sering membaca novel *genre* horor.

Dara memakan mienya, namun tidak dengan baksonya. "Makan baksonya!" Dara menggeleng. Dia tak suka bakso.

"Kenapa?" tanya Dika lagi. Dia merutuki mulutnya yang terlalu penasaran. "Gak suka aja." Dika hanya mengangguk.

Dara merasa kembali diperhatikan. Dia melihat sekeliling dan matanya berhenti di pintu menuju toilet. Disitu terdapat tulisan berwarna merah darah yang tak terlalu besar, namun bisa dilihat oleh Dara.

'MATI!'

"Aaaaaaa!" Dara menjerit dan hal itu membuat semua orang di sana menatapnya. Dika menghampiri Dara yang meringkuk di lantai dengan tangannya yang memegangi kepalanya.

"Ra."

"Dara."

"Daraa!"

Dika langsung menggendong Dara ala *bridal style* dan membawanya menjauh dari rumah makan tersebut. Dika membawa Dara ke *supermarket* di depan rumah makan tersebut dan mendudukkannya di kursi panjang tersebut. Mereka tidak duduk di dalam melainkan di luar *supermarket.*

"Dara," ucap Dika dengan suara yang terkesan lembut. Dara tak kunjung berhenti atau sekedar menatapnya. Gadis itu memegangi rambutnya sambil berujar tak jelas.

Dara semakin menjadi-jadi bahkan dia menjambak rambutnya dengan kasar. Dika yang melihat itu, langsung merengkuh tubuh Dara dan menyalurkan ketenangan.

Beberapa kali dia berontak, namun Dara kembali tenang. Dika melepas pelukannya dan menatap Dara dengan raut wajah khawatir. *Eh!*

Dika membuang jauh-jauh kekhawatirannya. Dia lebih memilih menatap Dara yang tampak kacau. Rambut acak-acak'an, mata yang terlihat lelah, serta tatapan mata kosong yang mengerikan.

"Pulang?" tanya Dika dengan nada lembut. Sungguh! Setelah dia mengantar Dara pulang, dia akan menyikat lidah dan giginya dengan brus toilet. Mengapa? Karena entah kenapa, mulutnya terus saja berujar dengan nada lembut. Aneh, ya memang!

Dara menatap Dika lantas mengangguk. Akhirnya dia akan terbebas dari gadis meresahkan ini.

Dika naik ke motornya diikuti Dara. Dara duduk dengan tatapan yang sulit diartikan. Di dalam tatapan itu terdapat banyak kesedihan yang mendalam.

Tak mau ambil pusing, Dika langsung tancap gas supaya menjauh dari gadis ini.

"Gua gak bakal biarin dia jatuh di tangan lo!"

Perjalanan Dara dan Dika hanya diisi oleh keheningan sampai di depan rumah Dara.

Dara turun dari motor dengan raut lelah dan jika diteliti lagi, tatapan matanya menunjukkan kehidupan yang amat suram dan jauh dari kebahagiaan.

Dika yang melihat Dara sudah memasuki pagar rumah, langsung menghidupkan mesih motornya dan bersiap pulang. Tapi, entah kenapa ... hatinya tak tega meninggalkan Dara dalam keadaan seperti itu. Dika berniat turun, namun dia mengenyahkan pikiran aneh itu dan berniat pulang.

Brukk!

Siapa?

Pertanyaan itu berputar di kepala Dika. Dia menoleh ke Dara dan melihat gadis itu sudah terbaring di tanah.

"Dia ... pingsan?" gumam Dika. Dengan gerakan refleks, dia berlari menghampiri Dara dan menggendongnya masuk ke rumah. Persetan dengan komentar tetangga.

Dika membawanya masuk ke rumah tanpa mengetok ataupun mengucap salam. Bi Sumi yang merasa ada tamu langsung datang dan menghampiri mereka.

"Ya ampun, Non Dara. Dia kenapa, Nak?" tanya bi Sumi pada Dika. "Gak tahu," ucapnya singkat.

Bi Sumi hanya menganggukkan kepalanya. "Ya sudah. Makasih ya sudah mengantar Dara ke rumah. Nak?"

"Dika, Bi."

"Oh. Nak Dika boleh pulang," ucap bi Sumi.

Dika menggeleng. "Boleh saya yang ngejaga Dara, Bi?" Bi Sumi nampak menimang-nimang permintaan Dika dan setelahnya dia mengangguk.

"Nak Dika kalau mau pulang bilang, oke? Biar bibi yang ganti ngejaga, Non Dara." Dika mengangguk dan setelahnya bi Sumi berlalu ke dapur.

Dika mendekati sofa tempat Dara berbaring. Sebuah senyum muncul di bibirnya yang kaku ini. "Lo kenapa pingsan?" jeda. "Lo bikin gua kha-"

Belum sempat ucapannya selesai, dia langsung memukul kepalanya. Apa yang ada di kepalanya saat ini? Tidak mungkin dia khawatir pada Dara.

"Itu cuma ucapan refleks! Gak nyata! Gua gak mungkin khawatir!" Dika bergumam tak jelas sampai suara Dara menghentikannya.

"Eughh." Dika menghampirinya sambil melarang Dara yang ingin duduk. "Gak usah banyak gerak dulu! Tiduran aja biar gak pusing! Jangan ngeyel!" Dara tersenyum lebar melihat tingkah Dika yang ... cerewet?

Dika yang sadar akan sikap dan kata-katanya langsung memasang wajah datar andalannya. "Lupain!" Senyum Dara memudar, namun dia tetap mengangguk.

Dika menghela napas. "Lo ... lihat apa di rumah makan tadi?" tanya Dika *to the point.*

Kepala Dara mendadak pusing, dia menggeleng pelan sambil menghela napas. Dia tak mau menceritakannya dan mungkin itu tak perlu diceritakan.

Dika yang paham hanya bisa mengangguk. Dia melirik ponselnya yang menunjukkan pukul 03.00 PM. Artinya ... dia sudah menghabiskan 3 jam bersama Dara.

"Gua ... pulang." Dika berdiri, namun duduk lagi. Dara menatap heran kakak kelasnya ini. Dika menarik napas. "Jaga diri lo baik-baik! Ingat, obatnya jangan lupa dimakan. Jangan begadang atau ngelakuin hal berat apapun! Ntar lo pingsan lagi. Kalau mandi pake air hangat aja, biar badannya enakan." Dara berdecak kagum. Ternyata Dika itu perhatian dan juga cerewet. Dara ingin memamerkan hal ini pada teman-temannya jika dibolehkan.

Dara mengulum senyum. "Kakak ... cerewet, ya." Dara terkekeh saat melihat ekspresi Dika yang berubah datar.

Dika berdiri. "Gua pulang." Dara mengangguk.

Dika terus berjalan menjauh dari Dara dan rumah ini. Dara menatap punggung Dika yang menghilang dibalik pintu. Tanpa sadar dia mengukir senyum penuh arti dibibirnya.

Seakan tersadar, Dara meraih ponsel dan tasnya dan berlari menuju kamarnya yang berada di lantai dua.

Bi Sumi datang dari dapur. "Loh! Non Dara udah mendingan?" tanya bi Sumi sedikit berteriak. Sedikit. Dara berhenti lalu berbalik. "Tenang, Bi. Dara itu kuat kayak *ironman!*"

Dara kembali melangkah menuju kamar, namun saat diakhir gundakan tangga Dara malah ....

Bruk!

Jatuh!

Dara malah jatuh!

Bi Sumi langsung berlari ke atas. "Non Dara gak apa-apa?" tanya bi Sumi khawatir.

Dara terkekeh lalu berlari menuju kamarnya.

"Dara itu anggota *marvel!* Jadi, Dara itu kuat!"

.
.
.

Jangan lupa voment, ya!

Sayang kalian

See You Next Part!

SalamManis
nAllegraa_

-16 April 2021-

16 - Baku Hantam

[Typo? Bilang, ya!]

Selamat Membaca

.
.
.

"Jangan meremehkan lawanmu!
Karna kau tak tahu seberapa hebat dirinya."

-Aldara-

[[ ]]

05. 00 PM

Dara keluar dari kamar mandi dengan pakaian santai. Kaos hitam lengan panjang, serta celana berwarna senada yang kelihatan longgar. Jangan lupakan topi hitam dengan ukiran namanya dibagian depan.

Topi ini adalah pemberian Alka ketika Dara memenangkan turnamen basket di Bali, umur 12 tahun.

Hari ini Dara akan pergi menemui dokter Andini tanpa sepengetahuan siapapun. Dari dulu juga begitu, 'kan?

Dara turun sambil menelisik seluruh ruangan, takut-takut ada yang melihat kelakuannya. Rumah ini tidak memiliki cctv. Ah! Bukan tak punya hanya saja belum punya. Belum!

Dara beruntung, setidaknya dia bisa pergi dengan bebas. Dia melangkah keluar rumah guna mencari angkutan

umum.

"Non Dara mau kemana?" Suara itu membuat jantung Dara memacu lebih cepat. Dia lupa masih ada satpam di rumah ini. "A-anu, Pak. Saya mau ke rumah temen. Ah, iya! Saya mau ke rumah temen." Gilyo menatap tak percaya pada anak majikannya ini.

Dia kembali bertanya. "Kenapa gak pake mobil atau motor, Non?" Dara menggeleng. "Pengen naik anggukatan umum, Pak!"

Pak Gilyo menatap Dara sebentar. "Mau bapak anter, gak?" Dara lagi-lagi menggeleng. "Gak usah, Pak."

Dara melangkah menjauh. Malas dengan segala pertanyaan yang dilontarkan satpam rumahnya itu.

"Emang ... Non Dara mau ke rumah siapa?"

Dara berdecak kesal. Bisakah satpam yang satu ini tidak kepo. "Gak boleh kepo, Pak! Entar istrinya minta cerai lo!"

Pak Gilyo bergidik ngeri. "Ya udah. Hati-hati ya, Non." Dara terkekeh pelan sambil mengangguk. Satpam rumahnya itu bodoh atau bego sih? Dara memilih menaiki ojek *online.* Ia menunggu di dekat simpang keluar-masuk kompleks perumahan mereka.

Tin ... tin ....

Sebuah motor berhenti tepat di depan Dara. Ini adalah ojek yang dia pesan. "Dengan ... Aldara?" tanya sang ojek dan dibalas anggukan oleh Dara. Tanpa berlama-lama, dia langsung naik setelah memakai helm keselamatan.

Motor *matic* tersebut melaju dan bersatu dengan kendaraan lain, membelah padatnya kota jakarta disore hari yang indah ini. Dara tersenyum sambil menikmati udara sore yang berhembus di kota metropolitan tersebut. Sungguh menyejukkan!

Motor yang ditumpangi Dara berhenti di sebuah rumah besar dengan pagar yang menjulang tinggi. "Dua puluh ribu, Neng," ucap sang tukang ojek. Dara merogoh sakunya dan mengeluarkan uang dua puluh ribu. Dia memberikannya pada tukang ojek itu.

Setalah kepergian tukang ojek tersebut, Dara mengambil ponselnya dan menghubungi seseorang.

Sudah lima kali Dara menelpon, namun telponnya tak kunjung dibalas. Dia menatap rumah di hadapannya, ada dua orang penjaga gerbang yang tampak sangar. Menyeramkan!

Dara menelan ludah kasar.

"Masuk gak, ya?" gumam Dara.

Dara membulatkan tekad, dia berjalan menuju kedua penjaga yang tengah duduk di pos mereka. "Permisi, Pak." Kedua penjaga tersebut menatap Dara heran.

"Iya?" jawab salah satunya.

Dara menelan salivanya berkali-kali. Suara dan tatapan para penjaga itu tampak menyeramkan. Seakan-akan ingin memakan Dara saat itu juga.

Dara menggaruk tengkuknya. "Em ... saya mau ketemu sama dokter Andini, Pak." Dara tersenyum kikuk ketika dua lelaki di depannya memasang wajah datar.

"Sudah membuat janji?" tanya laki-laki berkulit kuning langsat. Dara membalas dengan anggukan kepala. "Maaf, tapi bu Andini tidak memberitahu kami soal ini. Sebaiknya, anda pulang." Dara melotot tak terima.

"Saya punya bukti, Pak!" Dara merogoh sakunya dan mengambil ponselnya. Dia menunjukkan *roomchat-nya* dengan dokter Andini pada penjaga itu.

Penjaga tersebut mengangguk. "Baiklah. Tapi, anda tetap tidak bisa masuk! Bu Andini tidak memberitahu kami soal anda."

Dara menatap mereka kesal. "Saya tetap mau masuk! Saya jauh-jauh dari rumah, tapi diginiin. Gak punya hati!" Dara tetap pada pendiriannya. Penjaga yang di hadapannya memasang wajah murka pada Dara.

Salah satu maju dan menghadap Dara. "Bu Andini gak ada! Dan, apa tadi yang anda bilang? Tak punya hati? Huh, sebaiknya anda pulang sebelum kami bermain kasar!" ancam laki-laki tersebut. Dara memasang wajah santai, namun jantungnya sudah berdetak dua kali lebih cepat.

"Saya gak mau! Buka gak, Pak?!" Dara tetap kekeh pada pendiriannya. Penjaga satunya lagi datang menghadap Dara. "Kita main kasar aja." Penjaga yang satunya lagi mengangguk.

Mereka mendekati Dara lalu menyeretnya pergi. Penjaga yang berkulit kuning langsat dan bermata sipit memegang tangan Dara sebelah kiri dan penjaga yang berkulit hitam memegang tangan Dara sebelah kanan.

Mereka menyeret Dara dengan tidak manusiawi. Dara menatap mereka kesal sambil memberontak, namun gagal. "Oke. Kita main kasar!" ucap Dara.

Dara menyiku perut penjaga sebelah kiri hingga ia jatuh merintih, tangan Dara yang bebas dia pakai untuk meninju penjaga di sebelah kanan. Penjaga tersebut tidak jatuh, hanya saja ... pukulan Dara membekas dan menimbulkan darah di sudut bibir penjaga kulit hitam.

Penjaga kulit hitam maju menangkap Dara. Tangannya digerakkan ke depan dan langsung ditangkap oleh Dara. Dara memelintir tangan penjaga tersebut dan lututnya bergerak menendang perut sang penjaga hingga terjatuh.

Bruk!

Penjaga satunya lagi datang dan hendak memukul kepala Dara, dengan cekatan Dara mengangkat kaki kirinya dan menendang kepala penjaga itu dengan keras.

Bruk!

Keduanya tumbang sambil merintih kesakitan. Keduanya mencoba bangkit, namun gagal ketika Dara menginjak kuat kaki keduanya.

"Ahkk!"

Dara tersenyum menang. "Makanya, Pak! Dengerin kalau Dara ngomong. Pada sakit kan tuh badan." Dara berjalan menuju gerbang dan berniat masuk, namun gerbangnya dikunci.

"Aaahh, sial!" Dara menatap gerbang tersebut lamat-lamat dan mendapatkan ide. "Panjat!" serunya dengan semangat.

Kaki jenjangnya memanjat besi itu satu- persatu sampai halaman rumah. Keadaan sekitarnya terlihat sepi. "Dokter Andini cuma masang dua penjaga doank, ya?"

"Tangkap dia!" Suara bariton itu berasal dari luar pagar. Di sana terdapat delapan pria yang tampak menyeramkan dengan tatapan bengis ke arah Dara.

Mereka mencoba membuka pagar dengan kunci cadangan. "Mari kita bermain!" Dara berlari masuk ke dalam rumah dengan tergesa-gesa. Dia membanting pintu utama dan berlari masuk.

"Kemana nih?" tanyanya. Dia berlari menaiki tangga dan di belakangnya sudah ada delapan orang yang tengah mengejarnya. "Huh, ruangan dokter Andini di mana coba?" Dara terus berlari dan mendobrak setiap pintu yang dia lalui, namun dokter Andini tidak juga muncul.

"BERHENTI DI SITU!" Dara menoleh ke belakang dan menatap mereka dengan tatapan remeh. "Ck, lemah! Kejar gua wleee!" Wah ... wah ... Dara menantang maut.

Bruk!

Dara menabrak seseorang saat menoleh ke belakang tadi. Di sana berdiri seorang pria dengan pakaian santai dan tatapan tajam.

"Eh! Ada babang parkiran." Pria tersebut mengeryit heran. Babang parkiran? Apa-apa'an ini?!

Dia mengingat gadis ini! Ini adalah gadis yang dia temui tadi siang di parkiran. "Mau apa kamu?" tanyanya dengan nada dingin. Dara menatap pria itu dari atas sampai bawah.

"Perasaan dokter Andini gak punya anak deh," gumam Dara. "Apa kamu bilang?" Dara terlonjak kaget. Apakah dia dengar yang Dara ucapkan? "Enggak! Gua mau ketemu seseorang."

"Siapa?"

"Kepo lo!" Dara menatap para penjaga yang berhenti mengejarnya. Ada apa dengan mereka?

Dara berucap sombong. "Kok berhenti, Pak? Takut sama saya? Huh, lemah!" Salah satu dari mereka tersulut emosi dan bersiap menghajar Dara.

"Stop! Pak Fikri, pak Tito dan pak Bayu tinggal di sini. Sisanya kembali bertugas." Mereka mengangguk lalu pergi. Yang disebutkan namanya tadi hanya diam di tempat.

"Kalian bawa dia keluar!" Mereka mengangguk lantas mendekati Dara. Dara dengan sigap menendang kepala salah satunya.

Bruk!

Jatuh! Dara beralih ke yang lainnya. Dia melayangkan satu pukulan, namun berhasil ditangkis. Tak sampai situ, Dara mengangkat kakinya atau lebih tepat lututnya lalu menghantam perut sang penjaga. Dia terjatuh kesakitan. "Rasain!"

Dara berniat berbalik, namun naas. Penjaga yang satunya lagi langsung menghantam Dara tepat dibagian pelipisnya.

"Aww! Bapak-bapak gak tahu diri. Gua patahin tuh tulang lo! Liat aja."

Dara mundur beberapa langkah sambil memegangi pelipisnya. Dia maju dan menendang penjaga tersebut hingga tersungkur. Penjaga dengan tubuh tinggi itu berdiri dan menatap Dara murka. Dia menghampiri Dara lantas melayangkan pukulannya.

Dara menangkap tangan pria tersebut lalu membalikkan tubuhnya hingga membelakanginya, dan tanpa aba-aba ... Dara menendang punggung pria itu hingga terjatuh.

Laki-laki yang dipanggil *'babang parkiran'* tadi menatap Dara sambil merapalkan doa. Inikah ajalnya? Dara menatap laki-laki itu dengan sorot mata mematikan.

"Lo sebenarnya siapa, sih?! Apa mau lo, ha?!" Dalam ucapan tersebut tersirat ketakutan. "Gua ke sini cuma mau ketemu sama dokter Andini."

Laki-laki tersebut bertanya kembali. "Ada urusan apa lo sama dokter Andini?" Dara memutar bola matanya malas. Banyak sekali orang kepo di dunia ini.

Dara berdecak kesal. "Bukan urusan lo! Kasih tahu gua! Mana dokter Andini?" Laki-laki yang tak diketahui namanya itu menggeleng.

"Kasih tau dulu urusan lo!"

Dara berdecak kesal lagi. "Lo mau gua temuin sama ajal?" Dara sudah di atas kesabarannya. Sebentar lagi, gunung yang ada di dalam dirinya akan meletus.

"Maaf, tapi gua gak ngelawan cewek."

Dara tersenyum mengejek. "Ohh. Lo gak ngelawan cewek atau takut kalah?" tanya Dara dengan percaya diri.

Laki-laki itu berdecak kesal. "Cowok sejati gak pernah ngehajar cewek!" Dara mengangguk.

"Emang lo cowok?" Laki-laki itu melotot tak terima. Apa-apa'an ini? Dirinya diragukan sebagai pejantan!

"*Sorry,* gua gak ada waktu sama lo. Gua punya banyak urusan."

Dara sungguh menyesal menyebut laki-laki ini lebih tampan dari bright. Buktinya lebih buruk dari tong sampah!

"Lo mau baku hantam?" tanya Dara.

"Lo pikir gua takut?" Sungguh menyulut emosi. Tanpa aba-aba Dara maju dan melayangkan satu tinju, namun meleset.

"Ck, lemah!" Laki-laki tersebut menyeringai, namun ada sorot takut dikedua bola matanya.

Dara kembali melayangkan satu pukulan dan tepat mengenai rahangnya. Laki-laki itu jatuh tersungkur dengan gaya yang kurang elit.

"Sshh. Serangan lo gak ada apa-apanya!" ejek pria tersebut. Wah! Dia sedang bercanda dengan maut.

Dara menarik kerah baju laki-laki tersebut. "Gua tanya sekali lagi. Dimana dokter Andini?" Laki-laki itu menggeleng.

Bugh!

Laki-laki itu menghantam wajah Dara dan alhasil, ujung bibir Dara berdarah.

Laki-laki yang tak diketahui namanya itu berdiri dengan kedua tangan yang terkepal, namun gemetaran. Dia melayangkan pukulan, namun tangannya ditangkap Dara.

Dengan cekatan Dara menendang kaki laki-laki itu hingga terjatuh, lalu dia mengangkat laki-laki tersebut dengan

kedua tangannya. Si *'babang parkiran'* -pria yang Dara angkat-terkejut bukan main. Sekuat apa tenaga Dara?

Dengan yakin Dara membanting tubuhnya ke lantai yang dingin. "Badan gua ... remuk semua, njir!"

"ASTAGA! KALIAN NGAPAIN?!"

.
.
.

A/N:

Kemarin ada yang nanya soal pemeran utama cerita ini. Katanya dia bingung^^
Nah, di sini bakal aku perjelas! Pemeran utama cerita ini cuma satu, yaitu Dara.

Pemeran utama cowok? Semua cowoknya berperan aktif tanpa pilih-pilih.

So, udah paham, 'kan, sayang?

>>>[-/-/-/-/-/-/-]<<<

Jangan lupa vote, coment and share.

[Aldara]

SalamManis
nAllegraa_

-23 April 2021-

17 - Pemeriksaan

Selamat Membaca

.
.
.

"Gua lebih milih nyerah daripada berjuang,
karna gua tahu, berjuang atau menyerah ...
hasilnya tetap sia-sia!"

-Aldara-

[[ ]]

"Aww! Pelan-pelan donk, Dok."

Andini membersihkan luka di pelipis Dara sambil sesekali meliriknya yang tengah menahan sakit. Diteteskannya obat tersebut di pelipis Dara, lalu menempelkan sebuah plaster bergambar dinosaurus dengan telaten.

"Udah siap." Andini membereskan kotak p3k miliknya, lalu beranjak menuju sebuah lemari kaca besar dengan berbagai jenis obat di dalamnya.

Dara menyentuh pelipisnya. "Aduh! Sakit banget sih!" Dara memijit pelan pelipisnya guna menghilangkan rasa sakit di area kepalanya.

"Alay! Gitu doank sakit!" Dara mendelik kesal. Dia menatap laki-laki yang tak dikenalnya dengan sorot mata tajam.

"Apa liat-liat gua? Naksir lo?!"

Dara berdecih pelan. Naksir? Laki-laki itu lagi mimpi, ya? Dara memilih diam. Berdebat dengan laki-laki itu hanya bisa menguras emosi dan membuatnya lepas kembali.

Bisa hancur ruangan dokter Andini.

"Kenapa diam, heh! Takutkan lo sama gua!" Dara menatap jijik laki-laki tersebut. Tingkat kePD'an yang mengerikan.

"Lo mau gua banting lagi kayak tadi?" Akhirnya Dara buka suara. Laki-laki di hadapannya mengeram kesal.

Ingin rasanya dia melempar Dara ke mars kalau bisa ke matahari biar gosong sekalian.

"Kan udah gua bilang. Gua gak ngelawan cewek makanya gua biarin lo banting tubuh gua." Dara yakin dia berbohong. Jelas-jelas laki-laki itu takut padanya. Sorot matanya sudah menjelaskan hal itu.

"Anggap aja gua cowok. Kok susah."

Laki-laki itu tambah marah. Dia mendekati Dara, lalu menarik kerah bajunya hingga Dara berdiri. Dara melirik sekitar. Mana dokter Andini?

"Kenapa lo natap sekitar? Nyari bantuan?" Dara tersenyum, ah tidak tersenyum! Melainkan menyeringai.

"Lo gak malu? Udah dihajar habis-habis, tapi masih sok jago! Udah gitu yang ngehajar lo cewek lagi." Dara tertawa bahagia saat muka laki-laki itu merah padam.

"Gua bunuh juga lo ya!"

Belum sempat pukulan dilayangkan, Dara kembali berucap. "Juga? Udah berapa orang lo bunuh?" Laki-laki itu terdiam.

Apa dia salah bicara.

"Bodo!" Laki-laki itu mengangkat tangannya, namun langsung ditangkap oleh Dara.

Dara menyeringai. "Tangan lo, kalau patah pasti seru. Iya, 'kan?" Laki-laki itu mencoba menarik tangannya, namun naas ... tangannya sudah diputar kayak bianglala oleh Dara.

"Akkhhh!" Teriakan itu membuat Andini yang berada di luar ruangan langsung bergegas masuk.

"Lo-"

"Eitsss! Cukup kalian berdua! Kalian mau ngapain lagi?" Andini menatap garang mereka berdua. Dara langsung melepas tangan Laki-laki tersebut, lalu nyengir lebar pada Andini.

Andini berkacak pinggang. Dia menatap Dara dan laki-laki itu bergantian. "Kalian mau bikin ruangan ini hancur?" Laki-laki itu menggeleng, sementara Dara mengajukan permohonan damai dengan jarinya.

Andini menghela napas. "Riel, kamu pergi sana!" Laki-laki yang dipanggil Riel mengeryit heran.

"Bukannya saya juga tinggal di sini, Dok? Kok saya malah diusir terus nih cewek dibiarin?" Riel jelas tak terima. Di sini dia tinggal. Eh malah dia yang disuruh pergi. Menjengkelkan!

Andini menggeleng takjub. Otaknya Riel kurang asupan gizi sepertinya.

"Maksud saya tuh, pergi main sama teman kamu. Saya mau ngurus pasien." Riel mengangguk kemudian mengeryit

heran.

Dia menatap Dara. "Pasien? Dia?" tunjuknya pada Dara dan dibalas anggukan oleh Andini.

Riel tersenyum sinis dan hal itu membuat Andini bingung. "Kenapa Riel?" Riel menggeleng, lalu beralih menatap Dara.

"Cantik-cantik penyakitan!"

Dara diam, dia menunduk sambil tersenyum getir. Sisi rapuhnya kembali muncul. Dia tahu ucapan Riel benar, tapi itu terlalu menyakitkan untuk didengar apalagi diucapkan langsung di hadapannya.

Kayak ditusuk beribu jarum. Sakitnya gak nahan. Rasanya pengen nangis, tapi malu.

"Riel!" Andini mengertak marah pada Riel. Ucapannya sudah keterlaluan. Dara memilih menjauh dan duduk di sebuah sofa dengan anteng. Serasa, kejadian tadi gak ada apa-apanya. Dara memang gadis yang hebat.

Andini menghela napas pasrah. "Kamu pergi sana. Saya ada urusan." Riel mengangguk. Dia berlalu pergi, namun dia menatap Dara yang tampak tertunduk lesuh.

Apa ucapannya sudah keterlaluan? Riel langsung menggeleng, lalu pergi. Jangan sampai dia merasa bersalah. Bisa panjang masalahnya.

Tinggallah Andini dan Dara yang saling diam dan sibuk dengan pikiran masing-masing. Andini mendekati Dara. "Dara."

Dara yang merasa namanya dipanggil langsung mendongak. Dia menatap Andini yang tengah tersenyum

hangat padanya. Senyuman Andini mirip dengan bundanya-Anisa.

Anisa selalu berbicara lembut apalagi saat membangunkannya dari tidur, dan jangan lupakan senyum hangat yang selalu ia lontaran. Berbeda dengan Alka yang membangunkannya dengan kasar, bahkan sampai menyebut seluruh nama hewan di kebun binatang.

Alka bahkan menyebutkan nama hewan yang ada di dasar laut. Bulu babi, contohnya.

Lupakan soal Alka. Mari kita beralih pada Andini yang tengah menatap Dara. "Iya, Dok?" tanya Dara setelah lama diam.

Andini tersenyum lagi. "Ayo duduk ke sana." Dara mengangguk. Dia mengikuti langkah Andini ke sebuah meja yang sepertinya adalah meja kerja Andini.

Andini duduk di kursinya dan Dara duduk di hadapannya.

"Baru kali ini saya lihat kamu berkelahi, udah gitu sama laki-laki lagi." Andini berucap, namun tangannya masih sibuk membersihkan kaca matanya.

Dara nyengir. "Sekali-kali biar asik, Dok." Andini menatap Dara, lalu tersenyum.

"Lagipula ini semua gara-gara dokter Andini!"

Andini mengangkat kepalanya yang sedang asik membaca sebuah catatan kecil. Dia mengeryit heran. "Kenapa saya?"

Dara menatap kesal pada Andini. Dokter Andini ini tidak sadar atau tidak peka?!

"Gini nih ya, Dok." Andini meletakkan catatan tersebut di atas meja, lalu menatap Dara intens.

"Andai dokter gak nyuruh Dara datang hari ini, mungkin Dara gak bakal ketemu sama mereka. Andai dokter Andini ada di rumah waktu Dara datang, Dara gak bakal adu jotos sama mereka. Andai dokter ngangkat telpon Dara, mereka gak bakal kena pukulan Dara. Andai aja ...." Dara menggantungkan ucapannya. Dia ragu untuk melanjutkannya.

"Andai Dara gak pe-penyakitan. Semua ini gak bakal terjadi." Andini sedih melihat Dara.

Kemudian Dara tersenyum. "Andai aja mereka gak ngeyel, mungkin badan mereka gak bakal remuk semua." Andini hanya menghela napas. Dara masih bisa tersenyum padahal hidupnya tak semudah yang dilihat oleh kebanyakan orang.

"Ya udah. Kamu masuk ke ruangan itu. Entar saya nyusul." Dara mengangguk lantas pergi ke ruangan tersebut.

Dara membuka pintu tersebut dan menatap sekeliling. Bau obat-obat'an langsung menyeruak ke indra penciumannya.

Ruangan ini didominasi oleh warna putih gading. Begitupun beberapa peralatan medisnya. Dara duduk di sebuah kursi yang sama seperti di ruangan sebelumnya. Hanya saja yang ini, warnanya putih.

Tak lama kemudian, Andini datang sambil membawa beberapa lembar kertas di tanganya. Dia duduk di hadapan Dara sambil sesekali melihat kertas-kertas tersebut.

Mendadak, Dara jadi teringat pada laki-laki tadi. Laki-laki yang dia panggil *'babang parkiran'* dan laki-laki yang telah

mengatakan dia *'cewek penyakitan.'* Daripada dibunuh rasa penasaran, Dara langsung menanyakannya.

"Dok, cowok tadi siapa?" Andini menatap Dara lalu tersenyum. Jika dipikir-pikir, Andini sering tersenyum apalagi saat berbicada dengannya.

"Dia anaknya Rega. Abang suami saya. Kenal, 'kan sama Rega?" Dara mengangguk, namun masih ada yang menjanggal pikirannya.

Bukannya keluarga om Rega tinggal di Jerman. Kenapa bisa ada di sini? Apa mereka pindah? Atau Riel hanya liburan?

"Riel dianter ke sini sama Rega. Dia bilang, biar saya gak kesepian." Andini menjawab sambil tersenyum. Dara mengangguk paham.

Andini berdiri lantas menatap Dara. "Kamu baring di sana!" Dara mengiyakan ucapan Andini dan berbaring di sebuah alat medis yang memiliki ukuran cukup besar.

Kadang Dara berpikir, bagaimana alat besar ini bisa masuk melewati pintu kecil itu. Sungguh aneh bukan?!

Dara menarik napas dalam lalu menghembuskannya, namun rasa khawatir dalam dirinya belum juga hilang.

Andini yang memahami tatapan Dara langsung tersenyum menenangkan. "Jangan khawatir. Oke?"

Dara mengangguk.

"Gua bisa!"

Pemeriksaan telah usai sedari tadi. Kini, mereka berdua tengah duduk di ruangan yang sama tapi pada waktu yang

berbeda. Andini terlihat sedang membaca sebuah data, dan tampaknya, itu adalah data kesehatan Dara.

Andini memijat kepalanya yang terasa berdenyut nyeri. Dia menatap Dara yang tengah menunduk sambil memainkan kukunya.

"Dara ...."

Dara mendongak, dia menatap Andini yang tampak kecewa? Sedih? Entahlah, Dara tak paham mengartikan tatapan itu.

"Kamu gak minum obat yang saya kasih?" Dara menggeleng pelan dan hal itu membuat Andini menghela napas.

Dia menatap Dara yang hanya diam. "Dara ... kamu mau sembuh, 'kan?" Dara menggeleng. Andini tentu bingung.

"Dara-"

"Dok!" Andini diam saat Dara tiba-tiba memotong ucapannya. "Jangan paksa Dara buat minum obat itu! Karna semuanya sia-sia."

Andini mengeryit. "Sia-sia? Enggak! Kamu bakal sembuh kalau makan obat itu."

Dara tersenyum getir. "Dokter gak bisa bohongi Dara. Penyakit ini gak bisa sembuh! Kalaupun sudah dinyatakan sembuh, penyakit ini bisa tumbuh kembali. Penyakit ini gak bisa benar-benar hilang!" Andini menggigit bibir bawahnya. Dia sedih dan juga takut melihat kondisi Dara saat ini.

"Semuanya sia-sia ...." Dara tertunduk sambil memilin ujung bajunya.

Andini mendekati Dara. "Mungkin, penyakitnya gak bisa sembuh, setidaknya kamu udah berusaha. Obat, terapi sama operasinya bisa memperpanjang umur kamu, Ra. Kamu gak mau?"

Dara tersenyum melihat ambisi dokter Andini yang menginginkan kesembuhannya, tapi semua itu gak ada gunanya kalau yang bersangkutan tidak peduli sama sekali. Ya, 'kan?

"Enggak, Dok! Dara gak mau hidup panjang, tapi terus ngerasain sakit. Lebih baik Dara langsung pergi, tapi gak ngerasain sakit lagi." Dara tersenyum tapi hatinya terasa disayat berkali-kali.

Andini tidak menyerah begitu saja. "Kamu ikut operasi, ya? Biar penyakitnya diangkat." Dara menggeleng.

"Tapi, Ra ...."

"*Please,* Dok! *Please!* Dara gak mau. Mohon ngertiin Dara." Dara berujar pelan. Dia menatap Andini penuh permohonan.

Andini menghela napas lelah. "Alasan kamu apa?" Jika alasanya masuk akal, maka Andini akan pasrah. Tapi, jika tidak ada alasan, dia akan melakukan operasi langsung saat itu juga.

"Dokter tahukan gimana keadaan Dara sama ayah?" Andini mengangguk.

Dara melanjutkan ucapannya. "Dara pernah dengar ayah ngomong. Dia bilang, *'Putri kamu itu gak tahu makasih sedikit pun. Lebih baik dia mati saja!'* Tentu Dara sakit. Apalagi, ayah itu cinta pertama Dara, dia yang ngajari banyak hal dulu dan dia juga berjanji akan melindungi Dara

dengan seluruh nyawa." Dara memberi jeda. Dia menatap Andini yang menatap iba padanya.

"Jadi, apa alasan Dara buat hidup, kalau orang yang dulu mengharapkan keberadaan Dara malah menginginkan kematian Dara?" Dara bertanya dan hal itu membuat Andini bungkam.

Andini tidak akan menyerah. "Tapi, semua orang pasti berubah. Ayah kamu pasti sayang sama kamu, walau dia tidak terlalu menunjukkannya."

Dara menggeleng. "Dara udah kasih alasan logis, jadi Dara gak mau ikut terapi atau operasi. Cukup, Dok! Dara capek."

"Tapi-"

"Dok! Dara mohon! Lagipun penyakit ini udah terlalu parah, kecil harapan buat sembuh. Bahkan gak ada harapan." Andini sudah mencari segalanya, tapi hal itu tak mengubah tekad Dara.

Dara terlalu pesimis, dia malas memperjuangkan hal yang menurutnya sia-sia.

Andini akan mencoba sekali lagi, jika tidak berhasil, maka dia akan memasrahkan semua pada yang kuasa.

"Dara, kamu gak mikirim perasan orang yang kamu sayang dan yang sayang sama kamu? Mereka pasti sedih." Dara tersenyum getir. Tentu dia sedih jika melihat mereka menangisinya.

"Pasti Dara pikirin. Cuma semua udah diatur begini. Dara cuma ngikuti alur yang udah dituliskan tanpa membantah."

Andini menghela napas, dia pasrah. Dara memang keras kepala!

"Baiklah. Kita lupakan aja!"

"Saya mau nanya. Gejala apa aja yang udah terjadi belakangan ini?"

Dara tampak berpikir. Mencoba mengingat-ingat kejadian sebelum-sebelumnya. Dia menjentikkan jari sambil menatap Andini. "Sakit kepala, muntah-muntah terus ... Dara agak susah paham sama pelajaran."

Andini mengangguk. "Pernah halusinasi?" Dara mencoba mengingat, lalu menggeleng. Kalau berhalusinasi dia tidak pernah, tapi kalau ngehaluin cogan, tentu pernah bahkan selalu.

"Penyakitnya makin parah apalagi kamu gak mau ikut terapi atau operasi, maka penyebaran sel *abnormal* menjadi semakin cepat."

Dara tersenyum bahagia. Entahlah, ntah mengapa dia kelihatan bahagia. "Bagus donk, Dok. Makin cepat penyebaran artinya makin cepat Dara pergi." Andini tentu bingung dengan jalan pikir Dara. Dia sudah berusaha sekeras mungkin selama ini, tapi Dara itu keras kepala.

Andini mengambil sebuah botol kecil dari dalam lacinya. "Makin lama keadaan kamu akan makin parah. Gejala-gejalanya juga bakal sulit dikendalikan dan itu bisa bikin kamu kesakitan. Kalau gejalanya timbul lagi, kamu makan obat ini buat mengurangi rasa sakitnya."

Dara ingin menggeleng, namun Andini memasang wajah memohon miliknya. "Terima ini Dara! Saya takut, orang tua kamu tahu kalau tib-"

"Oke, Dok." Dara langsung memotong ucapan Andini. Bisa panjang masalahnya jika dibiarkan.

Andini mengangguk. "Ini hasil pemeriksaan tadi dan ini beberapa penjelasan tentang gejala-gejala yang mungkin terjadi. Kamu boleh pulang." Andini menyerahkan beberapa lembar kertas, lalu memasukkannya ke dalam tas selempang berwarna putih.

Dara mengeryit bingung. "Nih! Bawa aja tas selempangnya. Kamu tuh gak pernah berubah, kemana-mana gak pernah bawa apa-apa kecuali, uang sama *handphone."* Andini menggeleng ketika menyebutkan kebiasaan Dara. Gadis itu memang pemalas. Katanya sih, ribet!

Dara menerimanya sambil nyengir lebar. "Berapa harganya, Dok? Dara takut dokter ngadu soal penyakit Dara ke bunda gara-gara gak bayar tas selempangnya."

Andini memasang wajah datar. Ada-ada saja! Dia tidak sekejam itu kali. Emang Dara?

"Gak usah bayar. Dokter ikhlas lahir batin kok."

Andini menarik tangan Dara, lalu membuka pintu. "Pulang sana! Saya geram lihat muka kamu. Jadi pengen cakar-cakar sampe hancur." Dara tertawa. Dia mengangguk, lalu menyalim tangan Andini. "Pulang ya, Dok."

"Iyaa. Hati-hati Dara!"

Dara duduk di sebuah halte bus sendirian sambil membaca data kesehatannya yang semakin menurun. Kepalanya kembali pusing dan kali ini lebih sakit dari sebelumnya.

Dara membuka tas selempang pemberian dokter Andini lalu mengambil sebuah botol putih berukuran sedang. Dia

membukanya, lalu memakan satu isinya, setelah itu dia mengambil minum yang dia beli tadi.

Sakit kepalanya mulai reda.

Dara menatap langit yang menunjukkan semburat merah dengan gradasi warna jingga. Tumben langit berwarna seperti ini. Cantik.

Dara tersenyum menatap langit. Dia melihat langit senja yang sungguh indah. Dara ingin berlama-lama menatapnya. Siapa tahu besok dia sudah tiada. Siapa tahu?

Dara memotret penampakan senja tersebut sambil tersenyum bahagia. Sudah lama dia tak melihat senja.

Cekrek

"Indah," gumamnya pelan sambil melihat layar ponsel.

"Lo cocok jadi fotografer." Dara terlonjak kaget. Dia menatap laki-laki di hadapannya, lalu menghela napas.

"Kakak ngagetin!" Laki-laki itu-Raga-terkekeh pelan. "*Sorry,* ngapain di sini? Udah mau malem."

Dara menatap langit sambil tersenyum. "Lihat senja. Tunggu senja sirna baru aku pulang." Raga hanya mengangguk mengerti. Sepertinya Dara sedang banyak pikiran.

"Lo cocok kalau jadi fotografer. Apa cita-cita lo?" Dara menatap Raga yang juga menatapnya.

"Aku pengen jadi senja."

Raga mengeryit heran. "Ma-"

Drrtt ... drtt ....

Dara mengambil ponselnya. "Aku angkat telpon dulu ya, Kak." Setelah mendapat anggukan, Dara sedikit menjauh dan mangangkat telpon Alka.

"Lo dimana? Bunda udah sadar. Datang sekarang!"

"*Assalamualaikum.*"

Terdengar kekehen dari sebrang sana.

"Nanti aja salam-salam'annya. Datang! Buru! Bunda nyariin lo."

"Hm."

Dara mematikan telpon secara sepihak, lalu kembali kepada Raga. Dia minta tolong pada Raga sajalah.

"Kak, bisa anter aku gak?" Raga tersenyum lantas mengangguk. Dia berdiri dan Dara mengikuti dari belakang.

Penglihatan Dara mendadak kabur, dia tidak bisa melihat dengan jelas, bahkan dia tak tahu dimana keberadaan Raga.

"Kak ...." Raga yang merasa dipanggil langsung berbalik dan menghampiri Dara yang diam ditempat sambil menggigit bibir bawahnya. "Kenapa?" Raga langsung mendekat.

Dara memegang tangan Raga, dia mengerjapkan matanya berkali-kali berharap matanya kembali melihat dengan jelas. Dan, ya ... penglihatannya kembali seperti semula. Untunglah.

Dara tersenyum kikuk. "Enggak pa-pa, Kak. Pusing doank kok."

Raga tersenyum lega. Dia pikir ada apa. Raga menarik tangan Dara menuju motornya yang terparkir tak jauh dari mereka.

"Oh, ya. Nganter lo kemana nih?"

"Rumah sakit!"

[[ ]]

.
.
.

Yuhu, aku up lagi nih.

Ada yang senang?

Ada yang bisa tebak penyakit apa yang diderita Dara? Tebak ayo!

See You Next Part!

SalamManis
nAllegraa_

-29 April 2021-

18 - Permintaan Bunda

Selamat Membaca

.
.
.

"Terkadang tak semua alasan harus dijabarkan,
karna dibalik setiap alasan
ada sesuatu yang menyangkut kebaikan
bersama."

-Aldara-

[[ ]]

Dara dan Raga tengah menyusuri koridor rumah sakit yang terlihat sepi. Hanya ada beberapa orang yang berlalu-lalang di sini, bahkan jumlah mereka bisa dihitung jari.

Beberapa suster yang lewat akan menyapa dan tersenyum pada mereka dan tentu saja dibalas senyuman oleh Raga seorang. Dara hanya menatap mereka dengan tatapan takut. Sekelebat bayangan hantu di film-film yang pernah ia tonton kembali muncul.

Dara pecinta novel dan film berbagai *genre*. Dia selalu tahu, jika ada film baru diliris atau novel yang baru diterbitkan. Dia takkan ketinggalan, mengingat dia memang pecinta novel dan film.

"Ada apa?" Raga bisa menangkap ketakutan di mata Dara. Gadis itu selalu melihat sekitar dengan tatapan was-was, bahkan wajahnya memunculkan keringat.

Dara mendongak, menatap Raga yang jelas lebih tinggi darinya. "Takut," cicitnya pelan.

Raga menggeleng sambil terkekeh. "Gak ada apa-apa kok. Tenang aja." Dara menghela napas, berusaha menetralkan degub jantungnya yang berpacu lebih cepat dari biasanya.

Dara menatap seorang suster yang berjalan ke arah mereka. Bisa dilihat jika suster itu tengah menatapnya, namun anehnya ... Raga seakan tak sadar dengan keberadaan suster itu.

Suster dengan rambut digulung rapi itu berhenti di hadapan Dara dan hal itu membuat Dara ikut berhenti. Raga terus berjalan meninggalkan Dara. Ingin rasanya dia bergerak, namun kakinya serasa terpaku.

Suster itu menatapnya, lalu keadaan tak terduga terjadi. Mulut suster itu robek dengan darah yang merembes turun, bola matanya memerah, bahkan pelipisnya mengeluarkan darah.

"AAAAAAA!"

Dara melirik ke arah Raga, namun orangnya tak ada lagi di tempat itu. Suara teriakannya, bahkan tak terdengar. Seakan-akan diredam oleh sesuatu. Dara menatap ngeri pada suster atau bisa dibilang mahkluk halus di depannya.

"Jangan mendekat!" Dara menutup matanya rapat, berusaha menghalau rasa takut yang menguasai dirinya saat ini.

Mahkluk itu semakin mendekat dan membuat bulu kuduk Dara semakin merinding. Dia suka menonton film horor, namun dia tidak suka melihatnya secara langsung.

Di televisi saja menyeramkan apalagi secara langsung.

"Jangan takut!" Suara mahkluk tersebut terdengar dekat dengan jelas. Dia membuka mata dan memberanikan diri melihat ke samping, namun hantunya tidak di situ.

Dara memberanikan diri lagi, menatap suster yang ada tepat di depan wajahnya. Napasnya tersekat, keringat dingin menghiasi wajahnya, bahkan tangan dan kakinya bergetar hebat saking takutnya.

"Aku tak akan melukaimu." Suara suster itu terdengar mengerikan di telinga Dara. *"Aku ingin menyampaikan sesuatu kepadamu."*

Suaranya semakin menyeramkan, namun ucapan suster itu membuatnya penasaran. Dengan berani dia menatap mata suster itu. "Apa yang i-ingin kau sam-paikan?"

"Dengar baik-baik!" Dara mengangguk mengiyakan. Rasa penasaran telah menguasainya dan hal itu membuat rasa takutnya sedikit sirna.

"Kau dalam bahaya. Seseorang tengah mengincarmu dan dia ada di sekitarmu. Jangan percaya padanya! Dia jahat!" Dara menatap suster itu dengan tatapan tak percaya.

"Masalah besar tengah menantimu!"

Dara bingung, maksudnya apa? "Tunggu! Tapi-" Ucapan Dara terpotong ketika suster itu menghilang. Tidak ada siapa-siapa di sana, kecuali, dirinya seorang.

"DARA!" Teriakan seseorang mengalihkan atensi Dara. Dia melihat Raga tengah berlari ke arahnya dengan keringat yang menyucur deras.

"Lo darimana aja?"

Dara mengeryit heran. Daritadi dia di sini aja kok. "Aku daritadi berdiri di sini. Kakak aja yang main pergi tadi."

"Gua udah tiga kali balik ke tempat ini buat mastiin, tapi lo-nya gak ada!" Dara terdiam sebentar. Apakah tadi, dia di bawa ke suatu tempat oleh suster itu? Atau dia dibuat tak kasat mata oleh makhluk halus berwujud perawat itu?

Dara menggeleng. Mengenyahkan segala pemikiram tak masuk akal yang menghampiri otak kecilnya.

"Sebaiknya kita pergi dari sini. Kalau tidak bang Alka akan mengamuk." Raga mengangguk mengiyakan ucapan Dara. Mereka berjalan beriring dengan Raga yang sesekali menatap ke arah Dara. Dia takut Dara hilang lagi seperti tadi.

Dara masih memikirkan ucapan suster tadi. Apa semua yang diucapkannya benar? Atau hanya bualan belaka? Dara menghela napas, dia memijit keningnya yang terasa pusing.

Untuk ukuran otak sekecil milik Dara akan sulit untuk berpikir keras. Yang ada malah pusing gak karuan.

"Ada yang lo pikiran?" Dara mendongak lalu menggeleng lesu. Sebaiknya dia tidak perlu cerita pada siapapun.

Raga tahu, Dara menyembunyikan sesuatu, namun dia tak punya hak untuk bertanya lebih. Sibuk dengan pikiran masing-masing membuat Dara ataupun Raga tak sadar, jika mereka telah sampai di ruangan Anisa.

Dara membuka pintu tersebut secara perlahan-lahan. Diikuti Raga di belakangnya. Saat pintu sudah terbuka sempurna ....

"Astagfirullah!"

Suara Alka langsung menyambut mereka, tapi dengan ekspresi kaget. Sampai-sampai dia naik ke brankar Anisa yang tengah terlelap. Beruntung Anisa tak terbangun dari tidurnya.

"Apa'an sih, Bang?!"

Alka mengusap dadanya berkali-kali sambil menetralkan degub jantungnya yang sudah berdisko tak karuan. Dara hanya berdiam diri di ambang pintu sambil menatap abangnya. Ada apa?

Setelah dirasa reda, dia langsung menatap sengit pada adiknya. "Lo tuh ya! Gak bisa apa, jangan pake pakaian serba hitam? Habis darimana lo? Ngelayat? Seram tau, Dek!" Alka mengomel sambil turun perlahan dari brankar Anisa.

Dia mendekati adiknya lalu menjewer telinga Dara dengan tak manusiawi. Mereka bahkan tak memperdulikan Raga yang tengah dilanda kebingungan.

"Apa'an sih? Sakit tau! Lepas gak?!" Alka melepaskan tautan tangannya pada telinga Dara.

Alka berdecak kesal sambil berkacak pinggang. Mirip emak-emak komplek sebelah kalau lagi marahin anaknya. "Lo tuh kayak pembunuh bayaran. Mana pake topi hitam lagi."

Dara merengut kesal. "Kan abang tahu kalau Dara itu *black lover.*" Alka semakin menatap garang pada Dara. Tangannya sudah gatal ingin mencakar wajah merasa tak bersalah milik adiknya tersebut.

"Aku pulang dulu ya, Bang, Ra."

Suara itu mengalihkan pertengkaran Alka dan Dara. Dara menganguk dan Alka berdehem pelan.

"Hati-hati, Kak!"

Raga keluar dari ruangan tersebut dan Alka serta Dara kembali pada pertikaian mereka. Sudah seperti suami istri yang hobinya berantem mulu.

Anisa merasa terganggu. Dia membuka mata dan menatap kedua buah hatinya tengah adu bacot tanpa melihat situasi dan kondisi.

Anisa mendapat sebuah ide. Dia mengambil ponselnya lalu pura-pura menelpon seseorang. "Halo pak Gilyo. Tolong bapak bawakan kecoa dua ekor ke ruangan saya, Pak. Anak-anak saya lagi adu bacot."

Alka dan Dara mendadak diam. Mendengar kata kecoa membuat bulu kuduk mereka berdiri, dan juga membuat bulir-bulir keringat mulai membasahi pelipis.

"Damai, Bunda," ucap keduanya kompak. Anisa tertawa lalu meletakkan ponselnya ke tempat semula. "Ayo berantem lagi! Bunda suka kok."

Alka dan Dara merengut kesal. Mereka mendekati wanita itu, lalu bergelayut manja di lengannya.

"Kita bakal jadi anak baik kok. Janji." Mereka kembali berujar serempak. Membuat Anisa tersenyum bahagia. Dia masih memiliki dua orang anak yang harus ia jaga. Jadi kenapa dia memilih bunuh diri tadi? Sungguh dia tidak berpikir jernih tadi. Untunglah dia masih diberi kesempatan hidup.

"Bunda sayang kalian."

"Kita juga sayang, Bunda."

"Dara, sini bentar, Nak."

Dara yang tengah asik bermain ponsel langsung mendekati Anisa. "Kenapa, Bun? Ada yang sakit? Perlu Dara panggilin dokter gak?" Anisa menggeleng sebagai jawaban.

"Dara sayang gak sama Bunda?"

Dara tersenyum lalu mengangguk semangat. "Sayang donk! Banget malah. Kenapa nanya gitu, Bun?"

Anisa terkekeh, dia menepuk-nepuk kasur yang ia duduki, menyuruh Dara untuk duduk di sampingnya. Dara naik ke atas brankar, lalu duduk di samping Anisa dengan kepala yang menyandar di bahu Anisa.

"Kenapa bunda nanya begitu?" Anisa tersenyum sambil mengusap rambut putrinya. "Mastiin doank. Siapa tahu gak sayang lagi, 'kan?" Telinga Dara masih *loading.* Ucapan Anisa barusan adalah pernyataan atau pertanyaan?

"Ish, Bunda! Sampai kapanpun Dara tetap sayang sama Bunda. Walaupun Bunda benci sama Dara, Dara tetap sayang sama Bunda. Gak ada yang bisa gantiin posisi Bunda di hati Dara." Anisa tersenyum bahagia. Putrinya telah tumbuh dewasa dan telah menjadi gadis yang manis.

Dara hanya diam memandang Bundanya yang sibuk tersenyum. Terkadang Dara berpikir, apakah Anisa tidak lelah terus tersenyum?

"Dara beneran sayang, 'kan sama Bunda?"

Dara mengeryit sebentar. Apa maksudnya? Kenapa Anisa menanyakan hal ini berulang kali? "Iya, Bunda. Bunda gak

percaya?"

Anisa lantas menggeleng lalu dia kembali tersenyum. "Kalau Dara memang sayang sama Bunda ... Dara mau nuruti permintaan bunda?" Dara merasakan ada yang tidak beres di sini. Tapi ... apa?

Dara mengangguk walau sempat ragu. Ini demi bundanya. Asalkan Anisa tidak meminta yang macam-macam, maka sebisa mungkin dia kabulkan.

Aniaa tersenyum lagi dan yang ini lebih lebar. "Kamu minta maaf ya sama ayah. Kalian bisakan berbaikan?" Bola mata Dara membulat sempurna. Ini tak masuk akal. Biasanya Anisa tak terlalu mempermasalahkan ini, tapi kenapa sekarang jadi bahas hal ini?

Dara menggeleng tak setuju. "Ka-kalau yang ini ... Dara gak bisa!" Anisa menghela napasnya pelan.

"Oke! Tapi, kamu kasih tahu sama Bunda apa alasannya? Biar bunda bisa pertimbangkan." Dara menggeleng. Anisa tak perlu tahu. Jika Anisa tahu, maka dia akan frustasi berat dan hal itu bisa berbahaya bagi kesehatannya.

"Enggak, Bun!"

Anisa menghela napas lagi dan lagi. "Kamu gak mau, 'kan kalau bunda sama ayah berantem terus?"

"Dara emang gak mau, tapi Dara gak bisa dengan sekejap maafin ayah!" Dara mencoba memberi paham pada Anisa, supaya bundanya tak lagi mempermasalahkan ini.

"Alasan kamu apa?" Suara Anisa terdengar tegas. Sungguh tak seperti biasanya.

Dara menatap Anisa yang tengah menanti jawab darinya. Dara bingung, alasan apa yang dia punya untuk meyakinkan Anisa? Tidak ada! Dia tak punya alasan apapun.

Anisa kembali buka suara. "Kamu mau ayah sama bunda berantem karna bunda ngebelain kamu?" Dara langsung berdiri dan menatap tak percaya pada Anisa.

Dara mencoba menenangkan pikiran dan hatinya yang tengah berkecamuk kesal. "Bun! Dara gak pernah minta dibela dari siapapun. Dara gak pernah mohon-mohon ke bunda buat dibela! Dara gak mau dibela oleh siapapun." Anisa diam mendengar ucapan putrinya. Memang benar Dara tak minta dibela, tapi dia sebagai orangtua wajib membela anaknya.

"Kalau bunda sama ayah berantem karna ngebala Dara. Oke! Stop bela Dara! Biar bunda sama ayah akur-akur."

Anisa menghela napas. sepertinya dia terlalu memaksakan-kehendak pada putrinya. Anisa merentangkan tangannya, meminta untuk dipeluk. Dara langsung mendekat dan memeluk Bundanya.

"Maafin, Bunda."

Dara mengangguk dalam dekapan Anisa. "Bunda gak bakal maksa. Kalau bisa, kamu perbaiki hubungan kamu sama ayah. Kita gak tahu kapan ajal menjemput, jadi lakukan sebelum terlambat dan berujung penyesalan!"

Dara diam.

Ucapan Anisa ada benarnya. Apalagi jika mengingat Dara bisa pergi kapan saja.

"Haruskah aku memperbaiki hubungan ini?"

[[ ]]

Merasa serem gak dengan penggambaran mahkluk halus yang aku buat?

See You Next Part!

SalamManis
nAllegraa_

6 Mei 2021